

5

おけまる

Okemaru

[ill.]

さばみぞれ

Sabamizore

夢見る男子は
現実主義者



yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

♥ 2学期早々、大事件——!?! ♥

「おおお落ち着いてさじよっち!」
これは誰かの罠だよ!

「おおお俺にラブレター!?!」

落ち着け、客観的に
状況を整理するんだ。
靴箱開けた。なんか落ちた。
明らかに何かの手紙。
落ちざまに見えた可愛らしい
ピンクのシール。
やや丸い筆圧の優しい字
「佐城くんへ」。

夢見る男子は
現実主義者

♥♥ yumemiru danshi ha
genjitsusyugisya

画面の上にとっと夏川の手が置かれた。
視線を上げると、そこには不満げな顔。

「今は、わたしと」

いや無理だわ。こんな美少女が横にくっ付いてて集中出来るわけないだろ。上の空だったことを誤魔化していると、ポケットの中のスマホが震えた。取り出して見ると、通知が……

「だめ」



「…………わたる」

寝起きだと言うのに、まどろ微睡みが全く無かった。
頬に張り付く湿った髪が気持ち悪い。
思い出せるのは二つ。
口から零れた名前の彼が登場したこと。
その彼の顔が、
徐々に見えなくなり思い出せなくなったこと。
怖い夢だった。



Credit :

Type : Light Novel

Author : Okemaru

Source Blog : Kaori Translation

PDF By : CSNovel

Volume : 05

Artist : Sabamizore

Page FB : @kaoritranslation

CHAPTER 1.1: UJIAN TAMBAHAN

Setelah liburan musim panas berakhir, dan semester kedua bergulir, kau kehilangan kebebasan untuk menggunakan waktumu dengan bebas. Itu saja sudah merupakan pemikiran yang menyakitkan, tetapi yang lebih menegangkan adalah kenyataan bahwa kau harus menggunakan waktumu untuk belajar. Pasti, tidak ada satu murid pun yang berjalan ke sekolah sambil berteriak 'Baiklah, akhirnya semester kedua dimulai!'. Meskipun sepenuhnya menyadari fakta ini, sekolah tidak menunjukkan penyesalan, tidak menahan diri dan segera melemparkan ujian yang akan datang kepadamu. Pengajar kemungkinan besar tidak memiliki air mata atau darah yang berada di dalam diri mereka.

"Apa yang terjadi dengan motivasimu sejak semester pertama? Ini sulit untuk dilihat."

"...Iya."

Segera setelah liburan musim panas berakhir, kami memiliki PR yang diterapkan dalam kurikulum kami. Ini tampaknya terjadi di setiap sekolah menengah, dengan menggunakan berbagai PR musim panas sebagai dasar. Karena aku mengerjakan PR tersebut selama istirahat di pekerjaan paruh waktuku, aku menyelesaikannya dengan cukup cepat, tetapi karena aku puas dengan hal itu, tidak ada jawaban yang benar-benar ada di kepalaku.

Aku belum tentu percaya diri, tetapi ketika aku mencoba tes itu dengan mentalitas 'Seharusnya baik-baik saja, kurasa', apakah kau akan melihat itu ... hasilnya lebih buruk dari pada apa pun yang pernah kuberikan atau lihat di kertasku sendiri. Tatapan guru



itu cukup keras juga. Tampak seperti mata yang bisa langsung keluar dari periode Jōmon |1|.

[|1| kira-kira 14000-1000 SM]

“Sajocchi, apa kau mendapat beberapa nilai buruk~?”

“... Kau sendiri bagaimana, Ashida?”

“Ehehe~”

“Ugh...”

Duduk di belakangku, Ashida memamerkan lembar jawabannya, yang dia dapatkan di hadapanku dan menyeringai penuh percaya diri. Meskipun dia tidak benar-benar menguasai soal, dia setidaknya mencapai level rata-rata. Ini membuatku frustrasi lebih dari yang kukira. Kenapa? Itu karena aku kalah melawan seorang Riaju yang seharusnya sibuk dengan kegiatan klubnya. Tentu saja, bagian pertama hanyalah prasangka.

Dia memberiku wajah seperti 'Aku akan menunjukkan nilaiku. Jadi, tunjukkan nilaimu juga' dan mendekat ke arahku. Aku menggertakkan gigi belakangku untuk menghadapi penghinaan saat aku menyerahkannya yang dia bandingkan dengan kertas dan wajahku beberapa kali. Seolah itu belum cukup, dia menyeringai, hampir seperti dia ingin mengatakan 'Apa, kau masih perjaka?' *Ada apa dengannya...! Apa hubungannya itu dengan ini...!?*

“.....”



Merasa kabur setelah menerima provokasi seumur hidup, aku berpaling dari Ashida dan menghadap ke depanku. Ini sebenarnya sangat buruk. Sebenarnya, nilaiku tidak terlalu buruk. Malahan, karena aku terus mengejar Natsukawa di sekolah menengah, aku belajar sampai-sampai aku bahkan berhasil masuk SMA Kouetsu, yang dikenal sebagai sekolah tingkat tinggi dan rutinitas belajar membakar tulangku. Aku masih ingat perasaan senang, bangga dan berprestasi ketika aku melihat hasilnya di tahun ketiga sekolah menengahku. Aku pasti hidup di bawah halusinasi bahwa aku benar-benar memiliki semacam kejeniusan sejak itu.

Setelah mendaftar SMA, aku berhasil mengikuti lebih awal dan dengan tingkat tinggi karena perasaanku terhadap Natsukawa. 'Sialan, aku tidak akan melepaskan dia' atau 'Aku akan menjadi seseorang yang bisa berjalan di sampingnya' adalah kekuatan pendorong utamaku, motivasi yang jahat dan salah. Tapi, itu membuatku terus maju. Aku terus mengatakan pada diri sendiri bahwa aku layak untuk Natsukawa — yang sekarang menjadi bagian dari masa lalu kelamku yang ingin kuhapus dari ingatanku — dan mengambil semuanya dengan pola pikir positif. Sungguh ironi.

"Hasil tes ini berasal dari sikap acuh tak acuhmu selama liburan musim panas lalu. Setiap nilai di bawah rata-rata akan mendapatkan remedial. Jadi, pastikan untuk belajar dengan benar."

"Ugh..."

Hentikan itu! Sajou tidak punya HP lagi! Tidak mengetahui kondisiku, ini adalah penghakiman kejam yang diberikan kepadaku. Bisakah aku tidak mengajukan banding ke pengadilan yang lebih tinggi? Kenapa aku bahkan tahu ide itu meskipun mengisap sejarah? Apa yang salah dengan otakku?

"Huh, sepertinya aku harus belajar lebih giat lagi."



Ini adalah musim panas pertamaku yang bebas dari kesalahpahamanku. Aku mungkin lolos tanpa kesalahpahaman yang menyakitkan, tetapi untuk berpikir bahwa bahkan kemampuan dan motivasiku untuk belajar akan lenyap ...

* * *

Istirahat makan siang pun tiba. Nee-san memanggilku ke kantor OSIS. Tapi, aku menolak dengan alasan nilaiku jelek. Aku tahu dia tidak masuk akal dan keras kepala, tapi sebagai peserta ujian, dia pasti mengerti bahaya nilai buruk. Jadi, dia tidak memaksaku.

'Apa, apa nilaimu seburuk itu?'

'Yah, cuma sedikit.'

'Hmm.'

Meskipun dia tidak memaksaku, percakapan kami masih terasa tegang. Memikirkannya, ini mungkin pertama kalinya aku benar-benar mengungkapkan sesuatu tentang nilaiku padanya. Sama seperti dia bertanya seperti ini. Aku bertanya-tanya bagaimana nilainya ... dia menghadiri sekolah menjejalkan setidaknya.

"Hah? Sajocchi, kau mau ke perpustakaan, ya?"

"....."

Aku berdiri dari tempat dudukku, merasa agak melankolis, ketika Ashida menanyakan itu padaku, saat dia duduk di kursi Natsukawa. Setelah itu, Natsukawa juga melirik ke arahku.



"...Ya, begitulah."

Mengesampingkan Ashida, sekarang Natsukawa juga mendengarkan, aku tidak bisa hanya mengatakan 'Nilaiiku turun, jadi aku pergi untuk belajar ...', karena itu hanya akan membuatku tampak menyedihkan di depan orang yang aku suka. Aku masih memikirkan kesannya padaku, meskipun aku sudah menyerah, kau tahu.

"Hee, Mencurigakan sekali..."

"Glup."

"...Ah! Aku mengerti! Kau ingin mengubur hasil tesmu di halaman, kan!"

"Lu pikir gw MC di anime!?"

Siapa yang akan melakukan itu hanya karena mereka mendapatkan hasil yang buruk? Bahkan jika seseorang seperti itu ada, mereka akan menjadi siswa sekolah dasar yang menderita dari keluarga yang ketat. Eh? Tidak apa-apa karena itu kertas daur ulang? Ups. Aku mencoba untuk merahasiakan perasaan batinku, ketika Natsukawa mendekatiku.

"Apakah hasil tesmu... buruk...?"

"Ugh... Ashida."

"Wah, maafkan aku, oke! Jangan memelototiku seperti itu!"

Dia jelas membuatnya terdengar seperti nilaiiku buruk. Tidak bisa menyalahkanku karena memelototinya sebagai tanggapan, baiklah.



"Ah, Sajou marah padamu, ya."

"Yamazaki, kau juga remedial, kan?" aku berkomentar.

"Grrr..." Yamazaki menggertakkan giginya.

Yamazaki melihat kesempatan untuk memprovokasiku dan bergabung dengan kami. Dia jelas tidak dalam posisi di mana dia memiliki hak untuk melakukan itu. Dia selalu mendapat nilai jelek, ditertawakan. Dia sampai di sini melalui rekomendasi klub basket. Tapi, dia mungkin berpikir dia tidak perlu belajar. Meskipun nilaiku dalam mapel sejarah buruk. Jadi, aku bukan orang yang bisa mengeluh tentang itu.

Karena itu, aku dibungkam karena Sasaki. Belum lagi ekspresinya yang serius dan agak kelelahan. Diberitahu olehnya jauh lebih membuatku frustrasi dibandingkan dengan kata-kata Ashida. Dia sendiri tampaknya banyak belajar akhir-akhir ini, mungkin bertujuan untuk menjadi seseorang yang bisa berjalan bersama Natsukawa. Itu hampir membuatnya tampak seperti aku kalah melawannya dalam hal perasaanku padanya, yang lebih dari frustrasi.

"Ehh? Apa kau benar-benar mau belajar? Ayolah, jangan menjadi lebih pintar dariku~"

"Diam kau..."

Ashida mengatakannya dengan argumen yang sama sekali tidak masuk akal. Rasanya seperti aku menendang mayat, luka di sekujur tubuhnya. Aku tidak bisa marah padanya dan hanya berhasil memberikan jawaban yang lemah.

".....Tidak akan punya banyak waktu luang seperti sebelumnya." Aku bergumam.



“.....”

Ledakan tawa, kelelahan dan ketidakpercayaan. Untuk berpikir aku akan diperlakukan seperti ini hanya karena aku gagal dalam satu tes. Sekarang, aku dapat sepenuhnya menghormati Nee-san yang belajar sebanyak ini dan bahkan menghadiri sekolah yang menjejalkan (les). Aku terkejut Nee-san berubah dari gadis bar-bar menjadi gadis yang rajin. Kakakku mungkin agak tegas denganku. *Tapi, sebenarnya Kakakku perhatian (?)*.

Aku diusir oleh orang-orang yang selalu menganggap mereka di bawahku—aku tahu aku seharusnya tidak merasa benci dan marah pada mereka. Tapi, semua orang di sekitarku terlihat seperti musuh. *Inilah yang dirasakan jika seseorang membuat kesalahan, ya?* Tidak ada yang mungkin tertarik padaku yang menyatakan bahwa aku akan belajar dengan rajin, karena Yamazaki, Sasaki dan murid lainnya sudah kembali ke percakapan mereka sendiri. Aku merasa lega karena kehilangan tingkat perhatian ini dan mengambil tugas.

“—Hei, itu tidak baik.”

“Eh?”

Aku baru saja akan berjalan ke ruang perpustakaan, ketika Natsukawa memanggilku, bahkan hampir tidak terlihat. Dia memberiku tatapan seperti sedang memarahi anak kecil. Aku bingung, bingung, tetapi sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, dia sudah melanjutkan.

"Dengar ya.. Kamu tidak boleh melewatkan makan siang itu tidak baik buat kesehatan."



"Ah, oke."

Grr... Aku tidak bisa membantahnya. Ini adalah pertama kalinya aku benar-benar menemukan arti dalam pepatah 'kehilangan kata-kata'. Aku merasa menjadi sedikit lebih pintar dibandingkan sebelumnya. Pada saat yang sama, Natsukawa membanting tangannya ke meja kosong di sebelahnya.

"Makan!"

B-Bubuuu! ... Ah, sial. Keinginan jahatku menguasaiku, aku hampir berubah menjadi bayi lagi. Aku akan mati untuk menjadi adiknya, sungguh. Kenapa semua gadis di sekitarku memiliki toleransi dan kecenderungan kakak perempuan yang begitu tinggi kecuali Kakakku sendiri? Apakah Natsukawa hanyalah gadis suci yang terlahir kembali? Jadi apa, dia menyuruhku duduk...Eh? Di sebelahnya? Serius!? Oke, dengan senang hati.....Ah.

"U-Um...aku harus membeli sesuatu dulu."

"Eh... Astaga."

Aku mengatakan pada Natsukawa bahwa aku ingin membeli sesuatu untuk dimakan. Tapi, Natsukawa malah menunjukkan reaksi yang agak sedih, cemberut dengan bibirnya saat dia berkata 'Mau bagaimana lagi' dengan pipi cemberut. *Aku benar-benar berpikir dia harus perlahan-lahan memahami betapa imutnya dia. Atau apa, apakah dia benar-benar menyadarinya dan menggunakannya untuk merayuku? Kalau begitu, itu akan menjadi teknik tingkat tinggi...Seperti yang kupikirkan, mataku tidak mengkhianatiku. Dia benar-benar berada di alam eksistensi yang sama sekali berbeda. Dia mungkin sudah mengetahui fetish-ku. Nah, saatnya untuk mati ~*

* * *



Rasanya seperti aku sedang bermimpi. Istirahat makan siang suciku berakhir dan motivasiku meningkat di dalam dan di luar, seperti ujian yang kuhadapi beberapa detik yang lalu. Saat ini, aku merasa aku benar-benar dapat membidik Universitas Tokyo. Aku tidak pernah menyangka bahwa gerakan Onee-chan alami dan bawah sadar Natsukawa akan membuat jiwaku bergetar sedemikian rupa. Tidak peduli apa perintah yang dia berikan padaku, aku mungkin akan mematuhi tanpa berpikir dua kali.

"...Um, tolong ganti sandal saat kau ingin masuk."

"Ah, maaf ..."

Aku memikirkan sesuatu yang bodoh lagi dan dimarahi tepat saat aku menuju ke ruang perpustakaan setelah kelas berakhir. Aku akan memasuki bagian yang lebih dalam seperti itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, hanya untuk diperingatkan oleh Senpai yang duduk di resepsi. Kurasa kemampuan akademisku yang rendah pasti ditunjukkan dengan itu.

Seperti yang diharapkan, bagian dalam ruang perpustakaan itu sunyi dan nyaman. Aku yakin Ichinose-san pasti sedang membaca bukunya di sini. Aku merasa seperti diriku akan membuat lebih banyak kemajuan sendiri. Sama seperti orang yang membaca buku, ada orang lain yang sedang belajar, yang lebih menonjol dari pada yang lain. Banyak murid kelas tiga juga, tapi mereka adalah peserta ujian, jadi itu masuk akal.

Karena tujuanku adalah belajar sendiri, aku mendekati tempat duduk di dekat para Senpai. Pasti ada banyak pengunjung tetap di sini, karena beberapa memberiku tatapan 'Siapa pria itu' hanya dengan aku mendekati mereka. *Bisakah kalian tidak menolakku dengan sekali pandang seperti ini...?*



Tentu saja aku tidak menyerah dan duduk di meja kosong, mengeluarkan lembar ujian sejarah, buku kerja dan catatan pribadiku. Kembali di sekolah menengah, aku melihat ke dalam berbagai metode belajar, tetapi menulis dan mengingat melalui itu bekerja paling baik untukku. Pertama, aku mencari deskripsi di dalam buku kerjaku yang sesuai dengan pertanyaanku yang salah.

"Um ... ini dia, ya." Aku bergumam dengan suara pelan dan mengarahkan ujung penaku di sepanjang pintu masuk.

Melalui ini, aku mencoba mencari tahu kenapa jawabanku salah dan bagaimana aku akan mencapai jawaban yang benar.

"—Eh? Kenapa?"

Aku tidak bisa memahaminya. *Serius, kenapa? Kenapa jawabannya bisa seperti itu?* Bahkan jika aku melihat buku catatan, aku tidak bisa mengetahuinya sama sekali. Mengalami hal seperti ini dengan subjek yang cukup hanya menghafal itu sulit. Dengan matematika, sangat umum untuk tersesat. Tapi, aku tidak pernah berharap bahwa aku akan mengalaminya dengan sejarah. Setelah melewati momen untuk merasakan semacam pencapaian, motivasiku turun ke lapisan ke-6 neraka.

... Yang benar saja? Kenapa jawaban bisa menjadi seperti ini? Biasanya, aku hanya perlu menuliskan jawaban yang mendekati deskripsi di buku catatan. Tepat ketika aku merasakan kemarahan dan frustrasi menumpuk di dalam diriku, tiba-tiba seseorang di sebelahku angkat bicara.

"... Jadi, apa kamu sudah membuat kemajuan?"

"Belumeh?"



Aku secara alami menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang di sebelahku dengan serius. Tapi, di tengah kalimat, aroma samar dan menyenangkan menggelitik hidungku. Itu saja sudah cukup untuk melelehkan sel-sel otakku dan kesadaranku segera berubah menjadi mode defensif sebagai reaksi otonom. Berbalik ke arah pemilik suara, di sana duduk gadis yang kucintai.

“O-Oooooo...!?”

“Wah, ssst! Ssst!”



画面の上にと夏川の手が置かれた。
視線を上げると、そこには不満げな顔。

「今は、わたしと」

いや無理だわ。こんな美少女が横にくっ付いてて集中出来るわけないだろ。上の空だったことを誤魔化していると、ポケットの中のスマホが震えた。取り出して見ると、通知が……

「だめ」



Aku tanpa sadar berteriak. Para Senpai di sekitar kami menatapku dengan pandangan terganggu, lalu dengan panik aku melemparkan tatapan minta maaf kepada mereka, dan meletakkan tanganku di dadaku untuk mengatur pernapasanku. Aku terkejut melihat Natsukawa tepat di sebelahku, terlebih lagi karena wajahnya sangat dekat denganku, menatap catatanku.

"Ya ampun ..." Natsukawa tampak kelelahan, saat dia menghela nafas.

"K-Kenapa kau di sini...?" aku bertanya dengan hati-hati.

Aku mencoba untuk duduk dengan benar di kursi lagi, tetapi pinggulku yang bergetar membuat ini menjadi misi yang mustahil. Aku menerima terlalu banyak kerusakan mental hari ini, kurasa. bahkan aku tidak bisa berdiri lagi. Jadi, inilah artinya ketika orang mengatakan bahwa pinggulmu lemah. Kurasa aku harus belajar seperti ini.

"Kudengar kamu ingin belajar jadi... kupikir aku mungkin bisa sedikit membantu."

"Ee...?" Aku mengeluarkan suara tercengang yang membuatku terdengar seperti Ashida.

Itu sebagian besar karena aku secara fisik tidak dapat menerima kata-kata yang baru saja kudengar sebagai kenyataan. *Apakah gadis imut di sebelahku ini benar-benar Natsukawa? Mungkinkah ada hantu yang mengambil penampilannya? Apakah aku tidak sengaja berjalan ke alam ghaib?*

"K-Kenapa?"

"Eh?"

"Maksudku, kenapa..."



Kenapa kau bersikap baik kepadaku? Kenapa kau mencoba menyelamatkanku? Apa kau benar-benar akan melakukan hal seperti itu kepada orang yang tidak kau cintai? Banyak dari pertanyaan ini memenuhi kepalaku, tetapi semua kata ini hanya akan mengganggu Natsukawa jika aku benar-benar mengatakannya dengan keras. Aku tidak dapat menemukan ekspresi yang tepat untuk apa yang kurasakan, itulah sebabnya aku harus menggunakan pertanyaan yang tidak jelas.

"Kenapa kau melakukan ini...?"

Natsukawa dan aku tidak memiliki dalam hubungan seperti itu. Aku mungkin dengan egois memikirkan itu. Tapi, aku sangat ragu bahwa Natsukawa akan baik-baik saja berduaan denganku seperti ini.

"K-Karena...kita seperti itu...?"

H-Hah? Aneh ... Apakah kita? Tidak, apa yang dia bicarakan? Bahkan saat dia menatapku dengan tatapan 'Kau mengerti, kan?', aku masih tidak bisa memahaminya. Yang kutahu dia imut. Beralih dari teman menjadi kekasih adalah perjalanan yang sangat panjang, kau tahu? Di mana tepatnya dia menunjuk? Setidaknya dia imut. Gadis ini hanya... Bisakah kau berhenti menatapku seperti itu! Imut!

"Apakah begitu..."

Bagaimanapun, aku harus menganggap diriku beruntung. Lagipula, Natsukawa adalah peringkat teratas dalam hal studi. Jadi, kalau dia menawarkan untuk mengajariku, aku harus menerimanya.

"Kalau begitu, tolong ajari aku, Natsukawa-sensei."



"Sen...Mou, ini bukan waktunya untuk bercanda."

"Ah, dimengerti."

Natsukawa-sensei marah padaku, sambil kebingungan. Karena dia mengipasi udara di wajahnya, dia mungkin malu dipanggil 'Sensei'. Karena itu, partikel Natsukawa di udara bahkan mencaipaku, memenuhi kepalaku. Jika aku harus menebak, partikel-partikel ini mungkin tidak akan berguna bagiku.

"Jadi, bagian mana yang sulit dimengerti?"

".....!"

Natsukawa mencoba untuk kembali ke jalur yang benar dan mendekatkan wajahnya. Lebih tepatnya, dia melihat catatan yang ada di bawah tanganku. Wajahnya benar-benar akan bergesekan dengan pipiku. Alih-alih aku berteriak, jantungku mulai berpacu lebih cepat dan lebih keras. *Bukankah Senpai yang duduk di seberang meja itu merasa kesal? Dan bagaimana Natsukawa bisa setenang ini meskipun kita begitu dekat?*

"Ern, tentang ini.."

"... [Jouken Shikikomu]? Ahh, kamu mencampurnya dengan [Kenmu Shikimoku |2|]. Ini bukan tentang periode Muromachi. Itu dari periode Kamakura dan [Goseibai Shikimoku]..."

[|2| **Dia mencampurkan [Jōei Shikimoku] (Formulasi Ajudikasi) dengan Dis ...[Jōei Shikimoku] adalah kata lain untuk Goseibai Shikimoku.]**



Natsukawa melihat pertanyaan yang kujawab tetapi salah, serta lembar pertanyaan. Seiring berjalannya waktu, kami mulai menyelesaikan pertanyaan yang ada. Entah kenapa, setiap Natsukawa mengajarku dia akan mendekatkan mulutnya ke telingaku. *Apakah aku benar-benar diizinkan untuk merasakan kebahagiaan seperti ini?* Diajar oleh orang yang kuncintai, kemampuan akademik dan pengetahuanku pasti akan meroket.

“Dan karena itu, orang-orang saat ini disebut [Sengoku Daimyo |3|]. Apa kamu mengerti...?”

[|3| Tuan feodal selama Era Sengoku]

“.....”

“Wataru...?”

Semuanya melonjak...

“Nee, denger nggak sih?”

“I-Iya...”

Dia meraih pipiku. Membawaku kembali ke kenyataan. Kalau aku bukan putra tertua dalam keluarga, aku mungkin tidak akan bisa menerima ini. *Ya... aku tidak bisa. Bahkan jika dia bukan orang yang kusukai, kupikir aku tidak bisa bertahan dari ini. Tidak mungkin aku bisa fokus dengan gadis imut seperti dia di sebelahku. Aku senang. Aku bahkan tidak bisa memikirkan pelajaranku sama sekali. Mari kita pergi ke karaoke, oke!*

“Mungkin... ada sesuatu yang tidak bisa kamu pahami?”



"T-Tidak, bukan itu kok. Aku hanya mengatur semua yang ada di kepalaku ... Ah."

Tepat ketika aku membuat semacam alasan, smartphonedku yang ada di dalam saku tiba-tiba bergetar. Aku mengeluarkannya, dan memeriksa layar untuk mencari tahu siapa yang menulis pesan untukku.

"Ashida, huh ..." [TN: Nih, lonet ganggu mulu ajg :v]

"Tidak."

"Eh...?"

"Jangan sekarang." Natsukawa meletakkan tangannya di layar smartphonedku.

Ketika aku melihat ke atas, aku disambut oleh ekspresi tidak senang. Ketika aku dalam bingung, dia mengambil smartphonedku dan meletakkannya di sampingnya sehingga aku tidak dapat menjangkaunya.

"Kamu bersamaku sekarang." Natsukawa berbisik ke telingaku dengan suara pelan sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

Agar aku mencapai masa depan yang cerah, aku memfokuskan semua yang ditawarkan keberadaanku ke dalam fokus dan pembelajaranku dan aku sama sekali tidak punya pilihan untuk menolaknya.

* * *

"Lain kali, belajar yang benar.."



"Iya..."

Aku hanya melirik lembar jawaban yang kudapat dari guru. Aku mengkonfirmasi bahwa aku hampir mendapatkan remedial lagi dan memasukkannya ke dalam tasku. Dengan langkah yang tidak pasti dan tidak dapat diandalkan, aku berjalan menyusuri lorong, menuju loker sepatu, hanya untuk bertemu dengan Natsukawa, yang berdiri di dinding tangga dengan tangan disilangkan.

"Mm."

Itulah satu-satunya suara yang dia buat, mendorong tangannya ke arahku. Kalau aku harus menebak, dia ingin aku menyerahkan sesuatu. Aku menurut dan mengeluarkan lembar jawaban ujian tambahan dari tasku. Natsukawa menerima ini dan mengarahkan pandangannya dengan tatapan serius.

"87 poin, ya..."

"....."

Kupikir aku sudah melakukan yang terbaik. Atau lebih tepatnya, Natsukawa melakukan yang terbaik untukku. Aku yakin dia hanya pandai mengajar. Jika dia mengajar Ashida, dia mungkin mendapatkan 100 poin sempurna. Dengan bahu kami yang bersentuhan, kehangatan kami yang bercampur, suaranya yang berbisik dan napasnya yang menerpa telingaku, sel-sel otakku meleleh begitu saja. Jadi, aku terpaksa belajar sepanjang malam, tetapi aku memutuskan untuk merahasiakannya.



CHAPTER 1: KESIBUKAN DI SEMESTER KEDUA

Bahkan sebelum aku mengetahui waktu dalam setahun, seluruh sekolah sudah dalam mode festival budaya. Untuk panitia pelaksana festival budaya, kurasa itu sudah dimulai. Baik Natsukawa dan Sasaki (sebagai bonus) menjadi sangat sibuk. Ketika aku menghabiskan waktuku untuk mengutuknya karena menikmati poin yang sama dengan Natsukawa, mengiriminya tatapan mematikan tanpa dia sadari, dia benar-benar terpaksa membawa lebih banyak pekerjaan ke kelas.

“Boleh juga, Sasakiiii.”

“Apa yang kau lakukan, Sasakiiii~”

“Wah!?! Hei! Ini adalah hal yang tidak boleh dilihat orang lain!”

Aku bergabung dengan sikap dan percakapan bodoh Yamazaki, mengelilingi Sasaki. Lebih tepatnya, Yamazaki hanya menyeretku. Jadi, aku tidak punya pilihan lain. Kami adalah pasukan pendukungmu sendiri, jadi sebaiknya kau bahagia, Sasaki. *Oi, sialan. Berhentilah mendekati Natsukawa! Lu denger nggak!?*

Sasaki tampaknya mencium kedatangan kami dari jarak satu mil dan dengan cepat menyembunyikan beberapa kertas di bawah mejanya. Aku merasa ada sesuatu yang berhubungan dengan anggaran ketika aku mengintip ke dalam ruang panitia festival budaya pada hari kunjungan sekolah untuk siswa SMP. Jika itu yang terjadi di sini, maka aku bisa mengerti kenapa mereka tidak ingin kami melihatnya. *Lagian, kalau kau tidak ingin kami melihatnya. Kenapa kau membawa ke sini, bodoh...*

“Bagaimana kabarmu, bro? Apa adik kecilmu baik-baik saja?”



"Hah? Y-ya... dia baik-baik saja."

"Diam, bodoh!"

"S-Sangat menyebalkan..."

Yamazaki membalas. Dia pasti telah mengumpulkan energi selama liburan musim panas. Aku benar-benar merasa seperti dia akan lebih baik menuangkan motivasi ini ke dalam kehidupan sekolah dan studinya. Ambil ini, Sasaki! — [Yamazaki]! (*Teknik rahasia)

"Apa anggota komite pelaksana festival budaya sibuk kali ini?"

"Sibuk... Yah, ya. Aku bekerja keras setiap hari, dengan Natsukawa."

"....."

Kedengarannya seperti Sasaki secara aneh menekankan bagian itu tentang Natsukawa. *Apakah itu.. provokasi?* Sayang sekali, tapi hatiku tidak mau bergeming dari hal seperti ini...Oke, itu bohong. Aku benar-benar cemburu. Aku ingin memasang paku payung ke semua kaleng jus di seluruh sekolah ini. Meski begitu, aku menerima Sasaki dan keinginannya untuk berjalan di samping Natsukawa. Jika dia benar-benar serius tentang dia, maka aku tidak akan menghalanginya. Bukan berarti aku juga tidak bisa menerimanya. Yah, aku hanya menganggapnya saingan, itu saja. Tapi, aku tidak seharusnya melakukan itu di sini, di tempat seperti itu.

"... Huh, begitu." Aku bergumam.

"Yah ... Apa kau—"



"Hei hei, aku ingin tahu hal apa yang akan kita lakukan untuk kompetisi misteri di festival~"

Tepat saat Sasaki ingin mengatakan sesuatu, Yamazaki, seperti biasa, tidak dapat membaca suasana dan memotongnya. Kebodohnya terkadang sangat menenangkan. Pasti pesonanya yang membuatku tidak bisa marah padanya meskipun dia tampan. Meski begitu, aku khawatir dia jatuh cinta pada wanita dengan motif tersembunyi. Aku tidak bisa mengusirnya, kurasa.

"Misteri, ya...Dengan anak kecil, mungkin sesuatu yang sederhana akan lebih baik?" aku berkomentar.

"Kami akan memutuskan itu mulai hari ini." Sasaki membantah.

"Mari kita pikirkan sesuatu yang sangat rumit!"

"Kalau kau bisa menemukan sesuatu seperti itu, Yamazaki."

"Apa itu, Sasaki!?"

Setelah itu, aku menikmati pemandangan Yamazaki dan Sasaki yang bertarung habis-habisan. Bagus, bagus, sekarang lanjutkan. Festival budaya di SMA Kouetsu pada dasarnya terdiri dari berbagai kelas yang tampil dengan atraksi dan kelas C kami mengadakan 'kompetisi misteri'. Kami juga berpikir untuk membuat kafe atau sandiwara panggung, tetapi semuanya ditolak. Menurut wali kelas kami Ootsuki-chan, kelas tiga melakukan hal semacam ini, karena itu akan mengurangi beban mereka dengan semua ujian masuk mereka. Ada juga masalah sanitasi lain yang perlu dipertimbangkan. Jadi, mereka tidak ingin anak-anak kelas satu, yang tidak terbiasa



dengan hal itu, melakukan sesuatu yang gila. Keadaan orang dewasa, kau bisa menyebutnya begitu.

* * *

Natsukawa sepertinya tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan gadis-gadis di kelas kami selama liburan musim panas, itulah sebabnya sepertinya ada banyak bahan yang disimpan. Saat kami memiliki waktu luang, beberapa orang berkumpul di sekelilingnya. Natsukawa sepertinya mengundang hal semacam ini karena sikapnya yang ceria, karena semakin banyak orang yang bergabung. Kau mungkin akan tersedot seperti pusaran air.

"—Ah, um..."

Melihat ke sampingku, aku melihat Ichinose-san yang kebingungan, dikejar oleh Shirai-san dan Okamocchan yang menyeringai. Mungkin karena dia kehilangan suasana sulit didekati atau mungkin karena dia memotong poninya yang panjang, auranya berubah menjadi salah satu binatang kecil yang membuatmu ingin melindunginya. Ini luar biasa, untuk sedikitnya. Dia harus menjadi lebih terbuka dengan mereka. Sebagai mantan seniornya di tempat kerja, aku sangat merekomendasikan itu.

"Kenapa kau menyeringai pada seorang gadis seperti itu?"

"Wah, Kawai."

"Eh, aku imut?"

"Tidak ada yang mengatakan itu.."



"Uh-huh .."

Dua anggota klub bola voli tiba-tiba memanggilku. Mereka mungkin sedang membicarakan klub mereka, karena aku bisa melihat beberapa dokumen di meja mereka. Itu sebabnya aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membungkuk ke belakang. Menurut Ashida, begitulah dia selalu bereaksi dengan lelucon semacam itu.

"Lihat, lihat, aku membesarkan gadis itu."

"Aku akan memberitahu Aichi." Ashida berkomentar.

"Berapa yang harus kubayar?"

Aku merasa ingin membual tentang Ichinose-san, tapi itu menjadi bumerang menyakitkan. *Bukankah itu baik-baik saja ... pada dasarnya akulah yang meminta Ichinose-san memotong rambutnya. Jika aku tidak ada, dia mungkin juga tidak akan sepopuler itu, kau tahu?* Karena itu, dengan nama Natsukawa di dalam game, aku tidak punya kesempatan untuk menang.

"Yah, kami baru saja membicarakan tentang memperbaiki bola voli yang kami gunakan untuk kegiatan klub. Kau muncul di waktu yang tepat, Sajocchi."

"B-begitukah?"

Aku tidak merasa bisa menang melawan Ashida dan Kawai yang menyeringai. Mereka berdua sepertinya memiliki kecenderungan sadis. Jadi, aku memutuskan untuk tidak memprovokasi mereka terlalu banyak. Aku akan mundur dengan tenang, tapi sebaiknya kau ingat ini, Kawai...!



"...S-Sajou-kun...!"

"Oh...!?"

Tepat saat aku bersumpah untuk membalas dendam, sebuah bayangan kecil melompat ke arahku, bersamaan dengan suara panik. Aku merasakan sesuatu menekan lenganku, yang membuat Ashida berteriak bingung. Aku bingung dengan apa yang sedang terjadi, jadi aku melihat ke bawah ke sampingku, hanya untuk menemukan Ichinose-san. Rupanya dia berubah menjadi mainan Shirai-san dan Okamocchan. Bahkan barusan, dia terus-menerus dipeluk dan rambutnya diacak-acak...Menerima perhatian seperti itu dari kedua gadis itu, aku cukup cemburu. *Eh? Kau tidak menyukainya? Apakah kau ingin aku mengambil alih untukmu?*

"Ada apa, Ichinose-san? Bukankah Shirai-san dan Okamocchan ada di sekitarmu? Kalian akur, ya?"

"Bukankah kau terlalu santai tentang ini? Hei, Sajocchi...dia menempel padamu."

Melihat ke bawah lenganku sekali lagi untuk memastikan, aku memang melihat Ichinose-san menekan dirinya ke lenganku. Aku bahkan bisa merasakan kelembutan mengenai sikuku.

".....Huehue."

"Sajocchi!"

"Ah!? Sajou-kun, tidak adil!"

"Berani sekali kau main mata dengan Mina-chan!"



Benar, ini spesial. Sejak kami bekerja paruh waktu bersama, dia terlahir kembali. Pada dasarnya, aku telah menjadi orang tua yang menyebabkan kelahirannya kembali. Selamat datang kembali, putriku.





"Sajocchi!!"

"Mgh!?"

Tiba-tiba seseorang menyerangku dari belakang. Orang itu Ashida, dia menyerangku dengan melingkarkan tangannya di leherku. *Ugh! Aku dicekik! Aku tidak bisa bernafas...Ah!? Dua gundukan Ashida yang lembut menghantam punggungku...! G-Gaaaaaah! Fokus! Jangan berpikir, nikmati saja!*

"Hei, Sajocchi...! Kenapa kau malah menikmati dirimu sendiri! Padahal Aichi bisa melihatmu dari sana, kau tahu!"

"Guuuuuhhh...!?"

Saat aku menyerah pada kesenangan, Ashida hanya memperkuat cengkeramannya di leherku. Bahkan saat aku menepuk lengannya untuk memohon ampun, dia tidak melepaskannya. Ini aneh, sepertinya dia benar-benar ingin mengakhiri hidupku... Dia membisikkan sesuatu ke telingaku, tetapi karena tidak ada udara yang mencapai otakku, aku gagal menyaring apa pun.

"...H-Hei! Apa yang kalian berdua lakukan!"

"Ah.."

Aku mendengar suara dari agak jauh. Pada saat yang sama, tekanan di leherku berkurang. Aku entah bagaimana berhasil memutar leherku untuk melihat sumber suara itu, hanya untuk menemukan Natsukawa dengan tangannya terbanting ke meja, memelototi kami. *Ahhh...Aku senang bisa melihat wajah Natsukawa di saat-saat terakhir hidupku.*



"A-Aichi, ini..."

"K-Kalian terlalu dekat...!"

"Ah!"

Natsukawa melangkah ke arah kami, menarik lengan yang sama yang baru saja dipegang Ichinose-san. Menanggapi itu, Ashida dengan panik melepaskanku. Aku akhirnya bisa bernapas lagi. *Ahh, oksigen sangat enak.* Aku terengah-engah beberapa kali dan melihat Ichinose-san menunjukkan ekspresi yang agak bermasalah, hampir seperti dia tidak yakin apa yang harus dilakukan dengan situasi ini... *Hm? Ichinose-san menjauh dariku, namun sensasi lembut di lenganku ini tidak...Eh?*

"N-Natsukawa-san...?"

"....."

Melihat ke kesamping, Natsukawa sekarang menempel di lenganku, menatapku. Namun, selain mengirimiku tatapan yang rumit, dia tidak memberiku respon, saat sensasi lembut mengenai lenganku. *A-Apa ini.. Dalam waktu singkat, aku telah merasakan sensasi lembut dari tiga gadis! Apakah aku akan mati hari ini?*

"Uwah...! Natsukawa-san sangat berani..."

Wah!? Mendengar ledakan Shirai-san dan melihat matanya yang berbinar, aku mulai panik. Aku selalu berpikir dia jauh lebih polos dari itu, tapi... *Tolong, jangan katakan sesuatu seperti itu, itu benar-benar tidak dianggap sebagai lelucon! Tidak ada hal baik yang akan terjadi dengan membuat kita berdua sadar akan yang lain...!*



“T-Tidak, ini bukan...!” Natsukawa melompat menjauh dari lenganku.

Dia mungkin bahkan tidak terlalu malu dan sebaliknya hanya tidak ingin orang salah paham. Memikirkannya seperti itu membuatku sedikit sedih, tapi apa boleh buat. Aku menghela nafas untuk kembali ke kenyataan dan melakukan tindak lanjut demi Natsukawa.

"Astaga, Shirai-san. Kau mengacaukannya."

“Eh?”

Jangan menatapku dengan mata berbinar seperti itu. Bisakah seseorang menghentikan wanita ini, tolong? Ini bukan waktunya untuk hidup dalam fantasimu. Bodoh itu adalah dosa, oke. Terlebih lagi karena dia secara tidak sadar mendorong kami bersama. Lihat, Natsukawa-san bahkan tidak menatap mataku lagi! Tolong, seseorang selamatkan aku!

[~~~♪ ~~~♪]

“...!”

I-Ini ...! Nada dering yang bagus! Aku tidak akan membiarkan kesempatan ini sia-sia!

“A-Ah, smartphoneku~”

Aku melakukan salah satu pertunjukan akting terburuk yang pernah ada dan mengeluarkan smartphoneku. Setelah menjauh dari Natsukawa, aku memeriksa pesanku.



'Nee, Wataru. Kamu punya waktu luang, kan? Cepat datang ke sini ketika istirahat makan siang.'

Kau datang di waktu yang tepat, Nee-san! Kau seorang penyelamatku.. tidak, kau seorang dewi! Aku sangat senang sehingga aku lupa untuk membuat smartphonedku diam. Mengesampingkan isinya, aku sangat berterima kasih, Nee-san. Tapi, kurasa tidak baik bagimu untuk berasumsi bahwa aku punya banyak waktu luang!

"Hei... Sajocchi."

"Apa?"

"Diam di sana."

Kedua anggota bola voli itu menatapku tanpa emosi. *Hei, bisakah kalian berhenti menatapku seperti itu? Atau apa?* Apa kalian ingin menentangku, orang yang memiliki wakil ketua OSIS sebagai sekutunya. Belum lagi tatapan gadis-gadis lain di sekitarku menjadi dingin. Hanya Shirai-san yang tidak membaca suasana, hanya menunjuk kata-kata berbentuk pisau ke arahku dengan 'Ahaha, Sajou-kun adalah yang terburuk~'. Apa kekuatan destruktif ini. Bahkan setelah digunakan sebagai kain debu oleh Nee-san, bahkan dia tidak berhasil menghancurkan hatiku sepertimu sekarang. Aku melirik Natsukawa, tapi dia hanya menatap lantai, gelisah dengan canggung.

* * *

"Jadi, ada perlu apa kau memanggilku ke sini?"

"Yah, biasalah."



Waktu istirahat makan siang pun tiba dan aku akhirnya terbebas dari perhatian negatif yang kuterima di kelas. Aku selesai makan siang dan berjalan ke ruang OSIS, di mana Nee-san menyerahkan dokumen yang berbeda dibandingkan dengan terakhir kali aku membantu. Pada dasarnya, dia ingin aku 'melakukannya', ya. Dia memang menyelamatkanmu sebelumnya, tapi...Aku merasa dia tidak menyesal telah memanfaatkanku dan aku tidak suka itu.

"Tenang saja, Wataru. Kamu sebentar lagi menjadi anggota OSIS."

"Hah!?! Tidak, tidak, apa yang kau bicarkan?"

Aku ingat bagaimana dia dengan acuh tak acuh menyuruhku untuk bergabung dengan OSIS setelah liburan musim panas, tetapi apakah dia benar-benar serius tentang itu? Ya, maaf, tapi aku benar-benar tidak ingin bergabung dengan OSIS. Karena aku bekerja paruh waktu, aku terbiasa dengan pekerjaanku yang benar-benar dikompensasi. Jadi, aku yakin sekali tidak kecewa untuk ini.

"Adik Kaede ingin bergabung? Terdengar bagus untukku!"

"Hee~, kedengarannya seperti takdir bagi adik laki-laki untuk mewarisi posisi kakak perempuannya."

Pria tampan yang atletis Todoroki-senpai menambahkan komentar yang tidak perlu. Sambil mengumpulkan dokumen dari Todoroki-senpai, Hanawa-senpai yang lembut dan keren berkata seolah itu bukan urusannya. Kalian benar-benar tidak perlu menunjukkan simpati atau semacamnya. Siapa yang akan bergabung dengan grup ini atas kehendak bebas mereka sendiri. *Kenapa tidak mencoba keberuntunganmu dengan seorang gadis yang keren ada di dalamnya?*



"Sudahlah, cepat duduk sana di sebelah Takuto. Ah, jangan lupa bawa dokumen milik Yudai."

"Hah? T-Takutou? Yuudai?"

Bahkan kalau kau tiba-tiba menggunakan nama mereka seperti itu, kau hanya akan semakin membingungkanku, oke. Aku tidak tahu nama lengkap orang-orang keren itu.

"Kai Takuto. Yuudai yang energik di sana."

"Hai, aku di sini~"

Jadi dia berbicara tentang Kai-senpai dan Todoroki-senpai, ya. Nee-san memanggil mereka semua dengan nama yang diberikan... Juga, Todoroki-senpai tidak punya motivasi untuk melakukan pekerjaannya, lol. *Bagaimana kalau kau membuatnya membantumu? Kenapa Hanawa-senpai membiarkan mereka melakukan ini tanpa mengatakan apapun?* Pikiran ini memenuhi kepalaku, ketika Kai-senpai mendekatkan wajahnya ke arahku.

"Akan ada kekurangan jika kita menyerahkan ini pada Todoroki-senpai. Tidak apa-apa."

"Ehh..."

Dia mendorong kacamatanya, menepuk pundakku. Ekspresinya pada dasarnya menyuruhku untuk menyerah. Jika ada, dialah yang menyerah. *Kenapa pria itu ada di sini? Apakah dia orang yang hype?* Mungkin Todoroki-senpai seharusnya bertujuan untuk menjadi populer. Selain itu, Kakakku ini ..



"Maaf, Wataru, bisakah kau membantu kami sebentar?"

"Uh, ya .."

Tipe keren dan ketua OSIS Yuuki-senpai bahkan bertanya padaku, sambil menundukkan kepalanya. Kurasa dia adalah orang lain yang memiliki semacam akal sehat di sini setelah Kai-senpai. Akibatnya, dia lebih terlihat seperti dewa dari pada siswa biasa ... *Tidak, kau tidak memiliki kualitas untuk menjadi makhluk ilahi. Tawarkan kursimu untuk Natsukawa dan aku akan menjadi pendiri sektenya.*

"Ini"

"Mm"

Kai-senpai meminjamkanku laptop, lalu aku menyalakannya. Aku menatap layar, ketika aku melihat stiker di bawah keyboard.

"Wow..."

Ehh...CPU ini. Speknya tinggi banget. Meskipun ini hanya sebuah laptop? Bagaimana seorang siswa SMA menggunakan spesifikasi ini?

"Ah, maaf, Kaede-san. Di mana kita memiliki format komputer untuk dokumen itu?"

"Ah, itu? Gunakan file keempat di folder 'Festival Budaya', dan salin itu."

"Oke, terima kasih."



Sepertinya ini adalah sesuatu yang bahkan anggota OSIS, Kai-senpai, tidak mengerti. *Juga, apa mereka berencana membuatku mengerjakan sesuatu yang bahkan belum dimulai? Tidak. Tidak bisakah aku mengurus sisa makanan saja? Apakah tidak ada pekerjaan mudah seperti itu?* Aku menelusuri dokumen-dokumen itu, ketika aku menemukan catatan yang membuatku penasaran.

"... Hm? Apa ini? 'Masukkan informasi tulisan tangan ke dalam format'? Jadi, kau tidak bisa memasukkan ini ke dalam dokumen digital sejak awal?"

"Tidak, itu hal-hal yang dikumpulkan komite eksekusi dari orang luar. Bukan tidak mungkin, tetapi aku tidak ingin memaksa orang untuk menggunakan komputer dan mengusir mereka. Terutama beberapa orang tua yang kaya."

"Orang tua yang kaya...Bukankah mereka mendukung kita?"

"Terima kasih telah membantu kami, Sajou-kun."

"Urk ... Ya."

Tepat saat aku mengajukan keluhan pada Nee-san, Kai-senpai mendekat ke arahku. Tidak pernah dalam hidupku 'Terima kasih telah membantu kami' terdengar begitu mengancam. Kurasa dia benar-benar salah satu dari K4, jadi perhitungan. Menerima dokumen, aku menemukan kategori yang sama seperti dalam format tadi. Kurasa aku benar-benar hanya perlu mengetikkannya. Juga, bundel ini...ini bukan dokumen yang berhubungan dengan sekolah, huh...Kurasa sekolah tingkat tinggi ini mendapatkan uang dari banyak tempat. Aku yakin banyak yang datang dari sisi Barat . Itu akan menjelaskan mengapa sekolah memberikan perlakuan yang menguntungkan dari sisi itu.



"...Nee, Nee-san.."

"Mm."

"Mungkin agak terlambat untuk menanyakan ini, tapi bukankah kita si Timur—
mgh!?"

"Diam dan gerakkan tangan itu."

Lengan Nee-san datang dari sisi kiri, menahan seluruh kepalaku. Ini bahkan tidak sebanding dengan saat aku dicekik oleh Ashida. Rasanya... nostalgia. Kenapa Nee--san memiliki lebih banyak kekuatan di lengannya dari pada anggota klub aktif seperti Ashida...

"...? Apa yang kau bicarakan?"

"Tidak ada, lanjutkan saja."

Cara bicaranya terdengar sangat kuat. Kurasa dia benar-benar tidak punya rencana untuk membicarakan masa lalu sekolah ini. Sepertinya aku hanya bisa melakukan pekerjaanku sekali saja...Meskipun mereka mendorong banyak dokumen padaku, aku berhasil menyelesaikannya dengan cukup cepat. Dari apa yang kupahami, itu kebanyakan alamat atau nomor telepon orang-orang yang mendukung sekolah dari luar. Bahkan lulusan secara teknis masih dihitung sebagai orang dalam, jadi aku bisa menyalin dari daftar tahun lalu juga.

"Tidak terlalu sulit, ya." aku angkat bicara.



"Maksudku, saat kita harus bekerja saat istirahat makan siang, itu saja sudah berat. Ini seperti kita melakukan lembur secara gratis." Nee-san berkomentar.

"Huh...!?"

"Wataru, kamu memiliki bakat untuk pekerjaan seperti ini. Itu sebabnya aku mencoba mendorongmu ke dalam OSIS."

"Terima kasih, aku tidak membutuhkannya."

"Hei, Kaede-san.. Kami juga merasa tertekan karena ini. Jadi, jangan menyebutnya lembur gratis."

Eh, serius. Apa kau serius?Aku sangat terkejut, aku bahkan mengulangnya sendiri. Lihatlah Yuuki-senpai, bahkan dia sedih sekarang. Aneh...? Biasanya aku tidak akan bisa memotivasi diri sendiri kalau aku tidak mendapatkan bayaran seperti selama pekerjaan paruh waktuku. Tapi, aku merasa motivasiku meningkat meskipun ini adalah neraka.

"...Aku ingin tahu tentang status keuanganmu. Kamu mungkin mendapat uang sekarang, ya?"

"Hah!?! Astaga, begitulah, Kau membuatku melakukan tugas hari demi hari, tahu !?"

"Aneh bahwa kamu, yang bekerja paruh waktu sebelumnya, tidak meminta semacam kompensasi saat melakukan pekerjaan apa pun. Itu bukti bahwa kamu mendapat uang sekarang... Berita bagus... Tidak, itu sudah terjadi di sekolah menengah..."



"Hah!?! Enak saja kalau ngomong!"

"Jadi, kamu baik-baik saja dengan itu, kan?"

"Ugh..!"

Aku segera menyadari ketidaknormalan dalam kata-kataku, tetapi sudah terlambat. *Dari pada menjadi drone perusahaan, aku sudah berubah menjadi budak...!?* Oh sensei, aku tidak bisa mengumpulkan kekuatan apa pun. Kesehatan mentalku merosot menjadi lebih buruk pada saat ini. Baiklah, aku sudah memutuskan. Aku tidak akan bekerja lagi semester kedua ini. Aku akan tenang dan memperbaiki kecenderungan budakku ini. *Mungkin aku harus pergi ke dojo Shinomiya-senpai dan berlatih di sana...?* Aneh, aku tidak melihat masa depan di mana aku benar-benar dapat memperbaiki diri.

"Maaf tentang ini, Wataru. Sebagai ucapan terima kasih, aku akan menyiapkan makan siang untukmu besok."

"Ya—Eh?"

"Jadi, besok. Saat istirahat makan siang. Kau bisa datang ke ruang OSIS."

"Eh...?"

Aku agak bingung sekarang, tapi bisakah aku mengatakan satu hal saja? Aku tidak termotivasi atau tertarik untuk membantumu, oke? Kalau kau mencoba menyuapku dengan itu, percuma saja. Lagipula, apa-apaan OSIS ini. Tidak masuk akal kalau hanya ada satu gadis di sini. Dikelilingi oleh empat orang keren seperti ini, aku merasa seperti karakter sampingan dalam beberapa permainan otome.



"Ah, kalau kamu ingin kembali ke kelas. Bisakah kamu membawa kotak kardus ini ke ruang materi? Terima kasih."

"Apa kau iblis?"

"Tapi, kamu sudah mengambilnya ..."

"Ugh..!"

Aku tidak bisa melawan Nee-san ..

"Maaf, bisakah kau membantunya, Takuto?"

"Ya, tentu saja."

* * *

Kai-senpai dan aku berjalan menyusuri lorong bersebelahan. Dia mungkin di suruh Nee-san ikut. Tapi, aku merasa bersalah tentang it-. *Tidak, tunggu, bukankah aku malah membantunya? Kenapa aku merasa bersalah? Mentalitas pelayanan macam apa ini? Saat ini, kupikir aku bisa pergi berburu pekerjaan. Apakah itu kebiasaan buruk sejak aku mengejar Natsukawa?*

"Terakhir kali sejak kita berjalan bersama seperti ini adalah saat semester pertama, kan Sajou-kun?"

"Ahh, waktu itu..."



Kembali ketika aku bertengkar hebat dengan Nee-san di atap... Saat itu, aku tidak pernah berpikir bahwa aku terlibat dengan OSIS lagi. Kenapa ini terjadi? Nah, itu karena wakil ketua OSIS adalah Kakakku. Jadi, tidak mungkin aku mengabaikannya. Melarikan diri juga tidak akan berhasil.

"Fiu... ini mulai sedikit melelahkan, ya."

"Ya, kau benar. Tapi, aku sudah terbiasa dengan ini."

"Heh ..."

"...Apa?"

"Tidak, aku hanya berpikir bahwa kau benar-benar cocok untuk OSIS."

"Ayolah, ini hanya pekerjaan ringan."

Jadi dia bagian dari faksi yang ingin diriku bergabung dengan OSIS, ya. Aku mulai merasa sedikit berhati-hati sekarang. Dia memiliki kepribadian kalkulatif seperti ini juga. Jadi, aku merasa dia mungkin memahami beberapa kelemahanku jika aku terlalu terbuka.

"Oh ya, bagaimana denganmu? Angin telah memberitahuku rumor seperti 'Ketua OSIS, selanjutnya', kau tahu."

"Jadi, itu sudah berubah menjadi rumor ... Itu menyebalkan."

"Yah, aku mengerti perasaanmu."



Aku pernah mendengar rumor itu entah dari siapa, aku lupa.. Mungkin, dia adalah karakter latar belakang dari anggota OSIS. Tapi, antara tahun kedua, Kai-senpai cukup terkenal. Terutama karena ketampanan dan kacamatanya. *Mungkin kacamatanya adalah tubuh utamanya?*

"Bukannya aku tidak suka bekerja di OSIS secara keseluruhan... Aku hanya tidak ingin menjadi ketua OSIS."

"Ahh...Aku mengerti...Apa Nee-san yang mendesakmu?"

Kalau dia berencana melanjutkan di OSIS, aku bisa melihat Nee-san berkata 'Eh? Jadi kau akan menjadi ketua OSIS berikutnya, kan?', tidak diragukan lagi, karena aku merasa K4 tidak akan bisa menolak permintaan apapun dari Nee-san. Mungkin itu hanya prasangkaku yang lain.

Sepertinya aku mengangkat topik yang tidak ingin Kai-senpai bicarakan. Dia pasti tidak suka aku bertanya padanya sendiri seperti itu...Itu berbahaya. Aku yakin dia sangat menakutkan jika dia marah.

"Lupakan tentang itu.... Ahem, Sajou-kun."

"Ya?"

Nada suara Kai-senpai tiba-tiba berubah, membuatku merasa sangat buruk.

"Ini tentang Kaede-san. Seperti apa dia saat di rumah?"

"Huh?"



Aku harus meluangkan waktu sejenak untuk memproses apa yang baru saja kudengar. Aku tidak mengerti maksud pertanyaannya. Atau lebih tepatnya, aku agak bisa menebaknya, aku hanya tidak bisa melihat Kai-senpai bertanya tentang gadis yang dia minati. Ahh, aku benar-benar tidak ingin membahas ini...

"Apaanya?"

"Eh...!? Y-Yah...Kau tahu, aku bertanya-tanya bagaimana dia menghabiskan waktunya di rumah...dan seterusnya..."

Apa? Apa-apaan ini? Apakah aku benar-benar dipaksa melakukan ini sekarang? Kenapa aku harus menjelaskan kakak perempuanku sendiri kepada seorang pria hanya untuk penelitiannya. Yah, kau tahu.. Aku pernah dalam perawatannya, jadi...Sepertinya aku akan menghancurkan seluruh kariernya, mengacaukan semua yang dia kira dia tahu tentangnya. Tidak bisakah kau memutuskan apakah kau ingin merawatku atau membuat lebih banyak masalah untukku?

"Ah, soal itu..."

"Benar, bagaimana?"

"Kakakku itu bukan gadis seperti yang kau pikirkan."

"E-Eh? Apa maksudmu?"

"...Yah, saat di rumah dia biasanya memakai celana pendek—Sebenarnya, ketika Ayah tidak di rumah, dia sering hanya memakai celana dalam dan kamisol saja."

"Kamisol...dan celana dalam...!? Di depanmu!?"



"Hei, kenapa kau terlihat sangat terkejut sekarang? Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dari itu. Aku bahkan tidak terlalu peduli lagi. Saat aku masih duduk di bangku sekolah dasar, dia cukup telanjang di depanku."

"T-Telanjang...!"

Ah, sial...! Aku menjatuhkan bom dengan yang satu itu, ya...Mungkin aku seharusnya tidak mengungkapkan kecenderungan nudist kakak perempuanku. Paling tidak, akan buruk jika dia tahu tentang ini. Aku mungkin ditikam dalam tidurku sekarang.

"K-Kaede-san, dia...!"

"Tidak, itu tidak terlalu erotis, oke. Jika ada, dia hanya menendangku sepanjang waktu sambil terlihat seperti itu."

"Tendangan...!"

"Oi, Kai-senpai."

Kenapa kau bersemangat karena itu? Haruskah aku mengirimmu ke dojo Shinomiya-senpai? Tidak... masih belum terlambat. Kai-senpai masih belum bisa diselamatkan. Itu barusan kesalahpahamanku. Aku yakin dia dipenuhi dengan niat murni ingin mencari tahu tentang Nee-san. Senpai yang kukenal adalah seorang yang baik dan rajin—

"A-Apa lagi?"

B-Benar dan... Hei sekarang, apa ini baik-baik saja? Aku tidak memberitahunya tentang kecenderungan kakak perempuanku, kan? Jika ada, aku hanya mengatakan kepadanya bahwa Nee-san adalah seorang yankee di rumah. Ini adalah kisah khas mengerjai



keluargaku. Aku yakin dia melakukan sesuatu yang mirip tentangku dengan orang lain, jadi bukan masalah besar.

“Setiap kali aku bertindak sedikit nakal atau memberontak, dia langsung mencekikku. Kalau aku tidak mengetuk tanganku ke tanah setidaknya 20 kali, dia bahkan tidak akan melepaskannya.”

“Dia tidak akan melepaskannya...!? Hah...huff...”

Uh-huh.. Aneh, aku merasa seperti memperburuk keadaan. Aku berencana untuk menjauh dari apa pun yang akan membuat Senpai terengah-engah ... Atau apa, *apa isi kepalanya sudah penuh dengan Nee-san? Apakah dia membayangkan Nee-san mencekiknya?* Ini mungkin buruk.

“...Yah, itulah kakakku. Begitu dia ada di depanku, dia memiliki naluri untuk bertarung...”

“Buwah!”

“Wah...!?”

D-Dia mimisan!? Maksudku, aku sendiri menderita mimisan saat Nee-san mencekikku. Ada kemungkinan aku mendapatkannya hanya dengan mengingat trauma itu. Namun, dia pasti tidak boleh mimisan karena ini. Terlebih lagi karena dia menunjukkan seringai yang sangat keji. Ini pertama kalinya aku melihat sesuatu seperti ini...seperti sedang melihat lukisan sejarah. *Fungsi macam apa yang diaktifkan di dalam dirinya sehingga dia mimisan...? Beberapa mekanisme pertahanan...?*

"Mwmikiykan Kaede-swan waf wif wif fat rwumah..."



Sambil menggumamkan sesuatu yang mungkin berarti 'Memikirkan Kaede-san seperti itu di rumah', Kai-senpai menyeka darah dari hidungnya. Kurasa itu semua karena ketampanannya, karena dia bahkan terlihat tampan saat melakukan itu. Pada saat yang sama, aku mengutuk ketidaksetaraan dunia ini.

"Maaf, Sajou-kun...bisakah aku ke toilet sebentar?"

"Mungkin setelah kita menurunkan ini?"

Aku benar-benar lelah membawa kotak kardus ini. Kalau aku tahu akan menjadi begini. Seharusnya, aku tidak menceritakan itu kepada Kai-senpai. Sambil menunggu Kai-senpai selesai dari toilet, aku memutuskan untuk lari dari kenyataan dan mulai memikirkan atribut sihir macam apa yang bisa kugunakan jika aku dipanggil ke isekai sekarang.



CHAPTER 2: KATA-KATA TABU

Hari berikutnya, setelah kelas berakhir, ketua OSIS Yuuki-senpai memanggilku. Belum lagi siaran sekolah, apakah dia benar-benar harus sejauh itu? Dan jangan katakan 'Maaf' selama siaran tersebut, aku bersumpah demi Tuhan. Gadis-gadis seperti Koga atau Murata akan memberiku tatapan mematikan karena mereka cemburu.

“Sialan, sekarang mereka bahkan menahanku di sini setelah kelas ...”

Nee-san mengatakan 'Kami mungkin perlu meminta bantuanmu lagi', tapi alasan sebenarnya aku membantu mereka pasti bukan karena makan siang yang kuterima sangat lezat, ya...Tapi, bung, itu enak. Aku ingin tahu apa itu massa hitam dengan nasi putih di atasnya... Itu asin, tapi dalam cara yang baik.

Meski begitu, aku merasa agak enggan mengorbankan waktu luangku sepulang sekolah. Jika aku benar-benar melanjutkan pekerjaan paruh waktuku atau bergabung dengan klub, hal seperti ini mungkin tidak akan terjadi. Aku yakin Ichinose-san bekerja lagi hari ini...Aku khawatir jika dia bekerja tanpaku. Aku merasa Kakek akan memaksaku membuat kontrak lain jika aku muncul. Jadi, aku tidak akan mengunjungi mereka...Aku bermain-main dengan smartphoneku, sambil mengganti sepatu outdoorku. Biasanya, aku memainkan beberapa game di smartphoneku atau membaca beberapa artikel yang terdengar menarik, tetapi baru-baru ini aku lebih banyak mendengarkan musik sambil berjalan pulang.

“...Ah...”

“Hm?”



Matahari perlahan mulai terbenam. Tepat ketika aku bercampur dengan kelompok siswa lain yang akan pulang, aku mendengar suara samar memanggilku. Biasanya, aku akan mengabaikannya begitu saja. Namun, sekarang suara ini mencapai telingaku, aku tidak memiliki pilihan yang terbuka untukku. Aku meregangkan punggungku dan berbalik dengan senyum alami.

"S-Selamat siang..."

Saat aku mengatakan itu, Natsukawa perlahan mendekatiku dengan ekspresi lelah. *Tunggu, mendekat ...? Eh, apa yang harus kulakukan di sini? Suasana terasa begitu canggung. Seperti aku bertemu dengan orang yang menolak pengakuanku berulang kali...Oh benar.*

"Ern... mau pulang?" kataku.

"Iya, aku baru saja menyelesaikan tugasku."

"Tugas untuk festival budaya, ya?"

"Mnm, kami berada di saat yang kritis sekarang."

"Begitu, ya .. Yah, kau sudah melakukannya sejak liburan musim panas, ya?"

"...Ya."

".....?"

Kupikir aku cukup tulus dengan kata-kataku, tetapi Natsukawa terlihat sedikit kelelahan. *Eh, seburuk itukah...? Maksudku, aku tidak tahu detailnya. Tapi, kupikir*



mereka tidak akan memberikan beban sebanyak ini pada murid kelas satu. Aku mendengar 'Ini tidak seburuk itu' dari seseorang. *Apa itu informasi yang salah?* Namun, Sasaki mengambil banyak pekerjaan Natsukawa, ya...Aku agak khawatir. Saat aku membingkai pemandangan Natsukawa di dalam kepalaku untuk disimpan nanti, keindahan itu meninggalkan pandanganku, berjalan melewatiku. Aku berbalik ke arahnya sedikit terlambat, saat dia meraih lengan bajuku.

"...Ayo, kita pulang."

"Eh?"

Di sore hari, saat pelajaran telah berakhir dengan gadis yang kucintai, gadis yang telah kulepaskan, menatapku dari kananku, matanya berair dan penuh antisipasi. Meskipun aku seharusnya tahu, aku sekali lagi tidak bisa menahan diri untuk tidak terpesona pada kecantikannya. Tidak, tunggu, yang lebih penting, ada apa dengan gerakannya ini, menekankan pengekangannya. *'Ayo pulang' berarti kita bisa pulang bersama...kan? Aku tidak salah, ya? Kalau aku mendapat kesan yang salah di sini, aku akan mati.*

"Y-Ya ..."

Karena ini mengejutkanku, tanggapanku datang terlambat. Aku bergegas mengganti sepatuku dan melangkah keluar dari pintu masuk yang membuatku berjalan di depan Natsukawa kali ini. Betapa tidak senonohnya... Aku akan memotong perutku untuk bertobat. Aku hanya berdiri diam, menunggu, ketika Natsukawa selesai mengganti sepatunya juga dan berhenti tepat di sebelahku.

"Yah, maaf." Aku bergumam.



"Tidak, tidak apa-apa."

Eeeeeek ... dia di sebelahku. Begitu dekat, tepat di sebelahku. Ada apa ini? Bahwa kita akan 'pulang bersama', tentu saja. Meskipun aku sudah mengenalnya selama lebih dari dua tahun, aku masih gugup. Mungkin karena punggungnya adalah segalanya yang kuingat, sejak aku terus mengujarnya. Tapi, apakah tidak apa-apa bagiku berjalan di sampingnya? Ini tidak apa-apa, kan? Ngomong-ngomong, aku nggak bau keringat, kan? Bisakah aku terus hidup?

Sudah berapa lama sejak kami berdua berjalan berdampingan seperti ini... *Sejak kunjungan sekolah siswa SMP, kan? Kenapa ini terasa seperti aku sedang diuji? Ugh, kalau aku merusak mood Natsukawa ini pasti akan berakhir menjadi game over. Di tengkuknya, aku bisa melihat sedikit keringat, yang membuat rambutnya semakin bersinar- Tunggu, tenanglah... Sajou Wataru. Kemana kau melihatnya? Oh, benar. Sebuah percakapan, aku harus memulai percakapan.*

"Sudah lama ya, kita bisa pulang bareng seperti ini.."

"Iya ..."

".....?"

Dia hanya menanggapi dengan satu kata 'Iya'. Aku merasa khawatir dengan sikap Natsukawa atau mungkin dia benar-benar kelelahan.

Kalau begitu, dari pada memaksakan semacam percakapan, hanya berjalan di samping satu sama lain mungkin akan menjadi yang terbaik. Atau, mungkin berjalan di sampingku itu membuatnya semakin lelah? Jika itu masalahnya, aku siap menghilang kalau dia menginginkannya.



"Kau pasti lelah, kan? Apa kau tidak memaksakan diri?"

"Enggak juga. Aku bukan bagian dari klub manapun. Jadi, ini tidak seberapa dibandingkan dengan Kei."

"Tidak, beban yang dirasakan orang berbeda-beda tergantung kebiasaannya, tahu? Membandingkanmu dengan Kei seperti membandingkan ibu rumah tangga dengan seorang atlet."

"I-Ibu rumah tangga? Muu, berhentilah bercanda.."

Ah, sial.... Natsukawa baru-baru ini tampak begitu dewasa karena dia telah merawat Airi-chan, itu memberiku citra perhatian padanya. Yah, Natsukawa agak terlalu atletis untuk disebut ibu rumah tangga. Menurut Ashida, dia sering bermain-main dengan Airi-chan. Aku tahu apa yang dia alami, aku pernah ke sana, melakukan itu.

"Yah, karena ini kau yang kita bicarakan. Pasti ada seseorang yang akan datang membantumu."

"Mnm, maksudnya? Tapi, yah...ada seorang gadis yang peduli padaku..."

"Sasaki?"

"Aku tidak akan menyebut Sasaki-kun seorang gadis."

Cih...Aku berharap dia secara tidak langsung menyatakan bahwa dia tidak melihatnya sebagai laki-laki. Tapi, kurasa itu tidak berhasil. Yah, mereka sudah bersama selama liburan musim panas ... Ahh, aku sangat iri.



"Sasaki-kun luar biasa...Dia bahkan melakukan pekerjaannya di kelas."

"Heh, begitu ... Yah, dia juga melarangku melihat barang-barang itu.."

"Mungkin karena suatu alasan. Dia tidak mau menunjukkannya .."

"....."

Aku menemukan diriku merasa sedikit tidak nyaman dengan tindakan Sasaki. Bahkan jika dia benar-benar memiliki banyak pekerjaan dari komite, apakah mereka akan benar-benar memberinya, kelas satu, begitu banyak tanggung jawab sehingga dia harus mengambil pekerjaan itu bersamanya? Selama tidak ada alasan khusus, aku tidak melihat mengapa dia perlu memaksakan dirinya sejauh itu. Selain itu, aku tahu betapa rajinnya pria itu. Fakta bahwa dia akan melakukan sesuatu yang pada dasarnya dilarang, sesuatu yang tidak masuk akal. Pasti ada alasan mengapa dia sampai mau repot-repot melakukannya sejauh ini.

'—Sajou, aku akan serius.'

Di sana, aku ingat kata-kata yang dia katakan padaku liburan musim panas lalu. Seluruh alasan dia bergabung dengan komite pelaksana festival budaya terkait dengan motif tidak murni ini. Begitu...Aku merasa seperti mulai melihat cahaya. Bahkan jika itu berarti melanggar aturan sedikit, dia akan mendapatkan sesuatu yang jauh lebih besar sebagai balasannya. Itulah kekuatan penggerak di balik tindakan Sasaki saat ini. Dengan bekerja keras, dia berusaha mengurangi beban kerja pasangannya. Terus terang, itu semua demi Natsukawa.

Si bajingan itu, dia benar-benar serius..



"Ashida, dia bukan satu-satunya orang yang atletis, kan?"

"Eh...?"

"Sasaki. Dia tahun pertama yang menjanjikan di klub sepak bolanya. Setiap beban yang tidak perlu yang mungkin kau miliki, dia dapat dengan mudah menanganinya dengan staminanya. Kenapa tidak mengandalkannya saja?"

'Apakah itu sulit bagimu? Kalau begitu, biarkan aku membantu.'

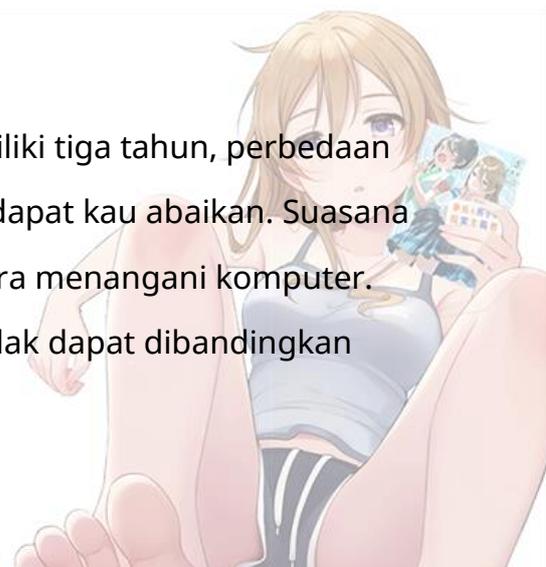
Betapa hebatnya jika aku bisa tetap seperti itu...Tapi, membawa dokumen bersamamu dilarang dan karena Sasaki mengatakan bahwa kami tidak diizinkan untuk melihat, aku tidak bisa membantu. Dari pada ikut campur dan memperburuk keadaan, aku harus menyerahkannya kepada seseorang dengan spesifikasi tinggi seperti Sasaki untuk membereskannya. Bukan berarti aku menikmati ide dia bermain sebagai pahlawan, tetapi dia harus bisa menangani banyak hal. Dia sudah memiliki aura protagonis dengan adik kecilnya yang brocon.

"Aku tidak bisa begitu saja mendorongnya ke orang lain ..."

"Kau pasti bisa. Dan hal yang sama berlaku untuk Sasaki. Kenapa kau tahun pertama, yang tidak tahu kiri dan kanan, harus memikul beban yang begitu besar?"

"Itu..."

Siswa sekolah menengah—Bahkan jika kita hanya memiliki tiga tahun, perbedaan keterampilan antara tahun siswa adalah sesuatu yang tidak dapat kau abaikan. Suasana di dalam organisasi, manajemen dan cara menanganinya, cara menangani komputer. Apa yang telah mereka pelajari selama dua tahun terakhir tidak dapat dibandingkan



dengan bayi seperti kita. Tidak ada alasan untuk tidak bergantung pada mereka. Kupikir Natsukawa harus lebih fokus bersenang-senang dalam semua ini.

“Kau tahu, kau mungkin secara tidak sadar sedang asyik dengan 'mode Onee-chan' mu. Mungkin kau hanya bertingkah seperti ketika kau berada di depan Airi-chan, mengatakan pada dirimu sendiri bahwa kau harus melakukan semuanya sendiri?”

“.....”

“...Hm, Natsukawa?”

Ini cukup menakutkan bagiku kalau kau tiba-tiba diam seperti itu, kau tahu. Memikirkannya, aku pasti terdengar sangat arogan sambil mengoceh seperti itu...Mungkin aku hanya merusak mood positifnya...Tidak ada hal baik yang terjadi jika aku menjadi terlalu percaya diri. Dengan hati-hati, hampir ketakutan, aku melihat Natsukawa di sebelahku.

“O-Onee-chan...”

Omong kosong. Aku tanpa sadar mengambil posisi bertarung, melihat Natsukawa dengan wajah tertunduk saat dia mengatakan itu. Aku samar-samar ingat memanggilnya 'Onee-chan' dalam sebuah pesan sebelumnya. Saat itu, dia berkata 'Berhenti' tanpa ruang untuk diskusi, tapi...di balik sifat dan sikap ilahinya, dia bisa menjadi siscon. Dia mungkin benci dipanggil seperti itu oleh siapa pun, bukan hanya aku.

“... Onee-chan ...”



"Ah, tidak, maaf, Natsukawa. Itu hanya ungkapan, aku tidak bermaksud aneh. Kalian berdua begitu cantik."

Ya, mereka berdua berada di level yang berbeda denganku. Airi-chan imut dan menggemaskan. Sedangkan Natsukawa, dia juga imut dan cantik. Tidak ada ruang untuk tidak setuju. Tidak ada di dunia ini yang berani memutuskan hubungan di antara mereka. Mereka hanya diperbolehkan untuk dibina jika mereka berdua mendapatkan kontrak bersama. Lebih buruk lagi, itu mungkin benar-benar terjadi... *Bagaimana jika Natsukawa tiba-tiba menjadi Idol. seperti itu? Aku menemukan bakatnya. Jika dia bersinar, aku bisa hidup. Meskipun aku merasa tidak enak karena mengecewakan orang tuaku.*

"...Sekali lagi."

"Eh?"

..... Ehh?

"Kalian berdua begitu cantik.."

'*Sekali lagi*', seperti yang kutanyakan. Untuk berpikir aku akan menggunakan kata-kata ini dua kali berturut-turut, aku merasa seperti aku meminjamnya langsung dari Shigeo, itulah sebabnya mereka sangat menawan. Sepertinya Natsukawa sangat menikmati ini, karena dia sedikit tersipu, memintanya lagi. *Baiklah, semuanya. Katakan padaku - Imut*

"B-Bukan itu ..."

"Eh, apa?"



Hm, tunggu, ada sesuatu yang menyentuh daun telinga—Aduh aduh, aduh! Dia menarik telinga! Sejujurnya, ini adalah yang terbaik. Aku ingin dia menarik telinga selamanya... Ah, tunggu, tidak. Aku hampir membuka pintu untuk masuk ke dalam, semua karena Natsukawa, meskipun pintu itu seharusnya tetap tertutup selamanya berkat Nee-san. Satu langkah lagi dan aku akan bersedia membayar untuk ini. Selain itu, Natsukawa dengan santainya menyentuh telinga? Aku tidak akan mencuci telinga!





"E-Ern, bagian mana?"

"L-Lupakan"

"Ah, baiklah..."

A-Apakah dia marah sekarang...? Kurasa dia tidak bisa memaafkan siapa pun selain Airi-chan karena memanggilnya 'Onee-chan'... Haruskah aku mengambil resiko untuk itu? Panggil dia 'Onee-chan' lagi? Daun telingaku mungkin senang. Kurasa aku satu-satunya orang di seluruh dunia ini yang memiliki pemikiran seperti ini terhadap teman sekelas.

"....."

"... Um."

Saat aku melihat ke sampingku, Natsukawa mengalihkan pandangannya. Melalui celah-celah rambutnya, aku bisa melihat telinga dan pipinya yang memerah. Sepertinya permintaan 'Sekali lagi' darinya sekarang kembali menggigitnya. Aku tidak bisa mendapatkan cukup ini. *Apa yang harus kulakukan dengan semua emosi ini? Aku merasa seperti aku akan mampu menembak balok dari tanganku. Mungkin sudah mencobanya kalau tidak ada orang di sekitar sekarang.*

Tapi, tenanglah dan kembali ke kenyataan adalah salah satu kekuatanmu, Sajou Wataru. Wajar jika Natsukawa menjadi imut. Aku harus tetap tenang. Hanya aku di sekolah menengah yang akan bingung pada setiap hal kecil yang dia lakukan. Aku seorang pria, aku seorang pria ... Dengan mengatakan pada diri sendiri seperti ini, aku berhasil mengabaikan reaksi malu-malu Natsukawa.



"Sejujurnya, senang memiliki saudara kandung dengan sedikit perbedaan usia. Sepertinya tidak akan ada banyak pertempuran."

"...Eh?"

"Maksudku, melihatmu dan Airi-chan. Kalian tidak pernah bertengkar, kan?"

Mau tak mau aku merasa sedikit cemburu pada Airi-chan. Kalau Nee-san dan aku memiliki perbedaan usia yang lebih jauh, mungkin aku akan bisa menikmati kehidupan yang lebih santai tanpa harus melewati ujian dari Nee-san... Tidak, itu tidak mungkin. Bahkan jika aku di sekolah dasar, dia masih akan menggunakanku sebagai pijakan di sofa. Jika ada, aku mungkin akan diperlakukan lebih seperti orang lemah. *Untung aku masih SMA ...*

"Tapi... aku selalu memarahinya, tahu?"

"Kalau itu berakhir dengan itu, maka itu sangat luar biasa."

"Eh?"

Kapan terakhir kali Nee-san memarahiku... Lagipula, dia yang selalu memukuliku dalam hal egois...Atau, dari pada mementingkan diri sendiri, itu lebih seperti ide untuk memaksakan cita-citanya. Dalam kasusku, aku tidak dimarahi, tetapi didorong secara fisik. Jika ada, kami mungkin memiliki hubungan darah, tetapi melihatnya sebagai kakak perempuan yang sebenarnya adalah hal yang kasar. Dia seperti makhluk yang berbeda, tetapi keberadaan tunggal bernama Sajou Kaede, lebih dekat dengan gorila dari pada manusia.

"Aku cemburu pada Airi-chan."



“.....!”

Di akhir keluhanku, aku mengungkapkan perasaan jujurku. Baru kemudian, aku menyadari bahwa aku baru saja mengatakan sesuatu yang sangat memalukan. Namun, itu tidak akan membuatku merasa bingung di depan Natsukawa lagi. Meskipun aku tidak bisa melihat wajahnya karena aku takut. *Apa yang harus kulakukan? Bagaimana jika dia menatapku dengan tatapan jijik?*

“...N-Nee...”

“Hm?”

“K-Katakan...di rumahmu...bagaimana hubunganmu dengan kakak perempuanmu?”

“Eh?”

Eh, Kakakku? Secara alami, nuansa seperti itu tidak dapat ditemukan dalam kata-kata Natsukawa. Jadi, aku hanya memberi mereka beberapa pemikiran. Bagaimana kita berinteraksi, ya? Aku merasa seperti ditanya pertanyaan serupa belum lama ini. Oleh Kai-senpai, mungkin? Eh, tunggu...jadi Natsukawa tertarik dengan Nee-san seperti Senpai? K-Kau bercanda, kan...Jadi dia tidak hanya menyukai kecenderungan yuri dengan Ashida, tapi juga dengan kakak perempuanku sendiri? Bagaimana jika aku mengatakan hal yang sama persis seperti yang kulakukan pada Kai-senpai? Apakah dia akan mimisan? Akankah hidungnya meledak...!?

“Y-Yah, aku sudah memberitahumu tentang itu sebelumnya, kan? Itu masih sama.”



"A-aku tidak bertanya tentang dia...!"

"Eh...?"

Dia tidak bertanya tentang Nee-san... Jadi, tentang siapa...? Aku? Dia bertanya tentangku? Natsukawa bertanya tentangku? Hahaha, itu tidak mungkin. Tidak mungkin dia tertarik dengan keadaanku di rumah. Satu-satunya saat dia menunjukkan minat padaku adalah ketika kami pertama kali bertemu. Apa yang harus aku katakan padanya? Tidak ada yang menarik dariku. Apa yang kumiliki di laciku?

"Y-Yang kutanyakan.. itu, ern.. kamu seperti apa di rumah, maksudku sebagai adik laki-laki..."

"Sebagai adik laki-laki.. Eh?"

Hmmm...? Adik macam apa aku ini? Apakah ini terkait dengan 'mode Onee-chan' yang tidak sengaja kusebutkan tadi? Begitu, ya.. aku mengerti, aku mengerti.. Tidak, aku sama sekali tidak mengerti... Apakah ini pertanyaan filosofis? Adik macam apa aku ini...? Tidakkah cukup bahwa aku memiliki seorang kakak perempuan dan aku bernafas? Apakah aku perlu melakukan sesuatu yang istimewa untuk mendapatkan pangkat adik laki-laki? Mungkin melayani kakakku? Tidak, tidak, aku baru saja dicuci otak oleh Nee-san, baiklah.

Nah, ada beberapa drama TV di luar sana dengan episode karakter di sepanjang baris 'Apakah aku ini Ayah yang tepat?' atau 'Apakah aku ini Kakak perempuan yang baik?' dan seterusnya. Aku merasa Natsukawa mungkin memikirkan hal semacam itu. Tapi...bukankah itu hanya berlaku untuk seorang Kakak? Apakah aku satu-satunya orang yang tidak merasa bertanggung jawab menjadi adik? Bagaimana jika Airi-chan benar-benar memperlakukan Natsukawa dengan banyak hal? Natsukawa mengandalkan adik perempuannya? Ya, aku mungkin tidak akan pernah bisa mempercayai seseorang.



Dalam kasus Sasaki, adik perempuannya Yuki-chan mungkin yang memberikan aturan...Meskipun aku tidak punya cara untuk membuktikannya. *Ah, mungkin itu yang terjadi pada Ichinose-san?* Kakak laki-lakinya akhirnya mendapatkan pacar. Saat ini, dia mencoba menemukan posisinya sebagai adik perempuan lagi.

Carilah itu... Apa kesamaan yang aku, Airi-chan, Yuki-chan dan Ichinose-san bagikan. Brocon ... siscon? Tidak, tunggu. Itu tidak mungkin. Aku mungkin menghormatinya, tetapi aku tidak dimanjakan olehnya atau semacamnya. Sebaliknya, dia memperlakukanku seperti pelayan.

"Aku... tidak berpikir aku ditakdirkan untuk menjadi adik laki-laki.."

"Ehhh...Kamu tidak ditakdirkan untuk menjadi adik laki-laki!? Apakah itu mungkin...!?"

Apa kualifikasi menjadi adik laki-laki? Aku tidak dapat menemukan jawaban, tidak peduli seberapa banyak aku memikirkannya. Kurasa aku harus merenungkannya nanti. Mungkin aku harus menelan rasa maluku agar Natsukawa mengajariku. Dia mungkin hanya tahu lebih banyak tentangku meskipun tidak berhubungan.

"Apa yang harus kulakukan untuk menjadi adik yang baik?"

"B-Bahkan kalau kamu menanyakan itu padaku...!?"

Aku menyerah dan bertanya pada Natsukawa, yang dia berikan padaku dengan jawaban bingung, tidak yakin harus berkata apa. Aku benar-benar merasa menyesal. Tapi, setidaknya aku bisa mempersiapkan diri untuk hari dimana aku bisa menjadi adik laki-laki Natsukawa.



"U-Um...!" Natsukawa tersipu malu.

Apakah dia pernah menjadi begitu serius ketika itu melibatkanku? Dia pasti lelah dari pekerjaannya. Namun, dia masih keras kepala. Apa yang telah kupaksakan kepada gadis yang kusuka.. Begitu banyak...bersalah...!

"D-Dari pada melakukan sesuatu...bukankah itu yang dia lakukan padamu...!?"

"Apa yang dia lakukan padaku?"

Memperlakukanku ... sebagai samsak? Apa sebenarnya yang dia lakukan padaku? Tidak ada yang baik, setidaknya. Ingatkanku penuh dengan rasa sakit. Disebabkan oleh Kakakku, itu. Ya ampun, aku sebenarnya adalah seorang adik laki-laki... Ya tidak, omong kosong.

"Hmm, contohnya?"

"C-Contoh!? Y-Yah..."

Tidak bisa disebut adik laki-laki jika aku tidak menderita rasa sakit, kemalangan macam apa itu? Aku tidak pernah memikirkannya sebelumnya. Mungkin, hubungan kami sebagai kakak-adik sangat kacau, ya? Aku membutuhkan pengajaran yang menyeluruh...!

"—M-Mungkin dia akan membersihkan telingamu...?"

"Membersihkan telingaku?"

Begitu, membersihkan telinga...dari Nee-san...Aku merasa dia akan menusuk gendang telingaku dan merusak pendengaranku seumur hidupku, yup.



Membersihkan telinga. Hanya suara yang memenuhi dengan nostalgia. Terakhir kali aku mengalami hal seperti itu saat masih SD. Saat ini, aku hanya membersihkan telingaku setelah mandi. Aku bahkan tidak menggunakan ear pick lagi. Dan jika aku melakukannya, Nee-san hanya akan memberiku pertanyaan 'Kenapa kamu menggunakan itu', memperlakukannya seperti itu adalah kepatutan kita bersama.

"Ya, tidak juga."

"Eh...!? Tidak pernah!? Kakak perempuanmu tidak pernah membersihkan telingamu!?"

"Tidak pernah..."

"Tidak mungkin ..." Natsukawa tampak sangat terkejut karena suatu alasan.

Dia menatapku seolah aku adalah hewan malang yang membutuhkan bantuan. *aku mendapatkan tatapan menyedihkan seperti ini? Apakah seburuk itu hanya karena Nee-san tidak pernah membersihkan telingaku?* [TN: [Ear Pick](#)]

"Ah. Tapi, waktu aku masih SMP...."

"Eh...!?"

"Ern..."

Aku baru ingat sebuah episode zaman kuno, yang membuat Natsukawa mendorong wajahnya ke arahku. Matanya menyala dengan antusiasme. Kalau aku bukan anak tertua dari keluargaku, aku mungkin tidak akan mampu bertahan hidup. Aku hanya tersedot oleh bibirnya yang kecil berwarna mawar. Itu bahkan merayuku sampai-



sampai aku merasa ingin bertaruh pada satu dalam sejuta kesempatan dan mengaku padanya, tapi...Tidak, aku bodoh. Tidak ada yang berubah dan tidak ada yang akan berubah. Jangan terpesona oleh kecantikannya, wahai diriku!

"Waktu SMP, Nee-san tiba-tiba memberiku ear pick dan memaksaku untuk membersihkan telinganya."

".... !!?"

Itu dulu ketika dia masih seorang yankee dan selain itu sangat berbahaya. Saat aku duduk di ruang tamu, gemetar ketakutan, dia tiba-tiba muncul dengan ear pick di tangannya. Karena aku kehilangan rute pelarianku, aku terpaksa membiarkan dia meletakkan kepalanya di pangkuanku, sementara rambut pirangnya tergerai di lantai. Tepat saat aku sedang memikirkan apa yang dia lakukan, dia hanya berkata blak-blakan— "Ayo, cepat". Dengan tangan gemetar, aku meraih ear pick...tapi aku tidak ingat apa yang terjadi setelah itu. Aku hanya menekan kenangan itu.

"K-Kamu membersihkan telinga kakak perempuanmu...!?"

"Ya, emang kenapa?"

"Ah...M-Mm...! Tidak, bukan apa-apa ..."

"Cuma mau ngasih tahu aja.. Aku tidak melakukan hal aneh, oke?"

"A-Aku tahu itu tanpa kamu perlu memberitahuku!" Natsukawa dengan panik melihat ke langit.



Dalam sepersekian detik itu, aku melihat matanya bergetar ragu. Ayolah, jangan terlalu bersemangat tentang ini...Kau hanya akan terlihat lebih menggemaskan.

"L-Lalu..."

"Ya...?"

"A-Apa lagi?"

"Bahkan kalau kau menanyakan itu padaku ..."

Kejadian lain dengan Kakak perempuanku... Seperti yang kupikirkan, tidak banyak hal saudara yang terjadi di antara kami. Apa pun yang menurut Natsukawa menarik...

"Nee-san, ya ..."

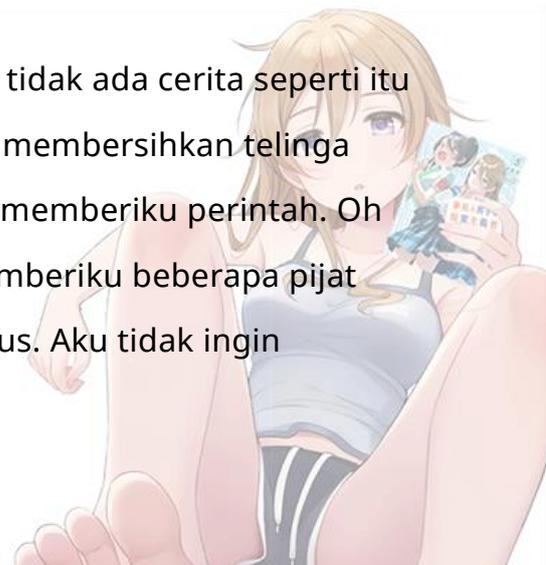
"S-Sudah kubilang, aku tidak bertanya tentang kakakmu..."

"Eh?"

"Aku ingin mendengar cerita tentangmu sebagai adik laki-laki!"

"Hah?"

I-ini tentangku, ya...? Bahkan kalau kau mengatakan itu, tidak ada cerita seperti itu di mana Nee-san dan aku benar-benar akur selain kejadian membersihkan telinga itu. *Apakah kami sedekat itu?* Pada dasarnya hanya dia yang memberiku perintah. Oh ya, sebelum aku bertemu Natsukawa, ada saat Nee-san memberiku beberapa pijat dan memaksaku untuk mempelajarinya. Itu ... ya, tidak bagus. Aku tidak ingin



memberi tahu orang-orang tentang hal semacam ini. Aku ingin meminta maaf karena mengecewakannya, hanya untuk melihat Natsukawa memberiku tatapan penuh harapan, wajahnya tepat di depe- *tunggu, tunggu, tunggu, tunggu!*

"N-Natsukawa-san, kau terlalu dekat!" Aku angkat bicara, panik.

"Eh...Ah..."

Bahkan jika aku terbiasa dengan kecantikannya, ini jauh di atas kemampuanku. Aku terhuyung mundur yang membuat Natsukawa menyadari pendekatannya yang agresif dan mengalihkan wajahnya, memainkan rambutnya.

"....."

"....."

Reaksi bingung Natsukawa membuatku menjadi bingung sendiri. Bahkan jika dia tidak melihatku sebagai potensi minat romantis, aku masih menyadari bahwa dia setidaknya melihatku sebagai lawan jenis. Karena itu, perasaan yang seharusnya kukunci jauh di dalam diriku muncul ke permukaan lagi.

Setelah situasi canggung tadi, kami menjaga jarak sedikit. Tapi, pemandangan itu barusan terukir di kepalaku. Ujung hidungku masih bisa mencium aroma samar dari Natsukawa. Mungkin itu instingku sebagai laki-laki, tapi aku merasakan dorongan untuk memeluk gadis di depanku. Aku baru saja berhasil menekan keinginan konyol ini, pemberhentian terakhir yang menahanku untuk melakukannya adalah pengalamanku ditolak berulang kali selama beberapa tahun terakhir yang menarikku kembali ke kenyataan logis.



"....."

"....."

Baiklah ... oke, aku baik-baik saja sekarang. Tapi, aku masih tidak bisa melihat Natsukawa. Hanya dengan sedikit memutar kepalaku, aku bisa melihat bayangannya dengan canggung bergerak-gerak di sudut mataku. *I-Imut sekali! Bahkan bayangannya imut? Ini pasti berkah dari Tuhan!?* Menyadari betapa tidak realistisnya imutannya, detak jantungku kembali normal. Fakta bahwa aku menerima gagasan bahwa dia adalah keberadaan yang sama sekali berbeda bagiku pasti berhasil. Padahal, aku tidak menyangka akan terpesona oleh bayangannya sendiri. *Kesimpulan: Natsukawa Aika adalah seorang Dewi..*

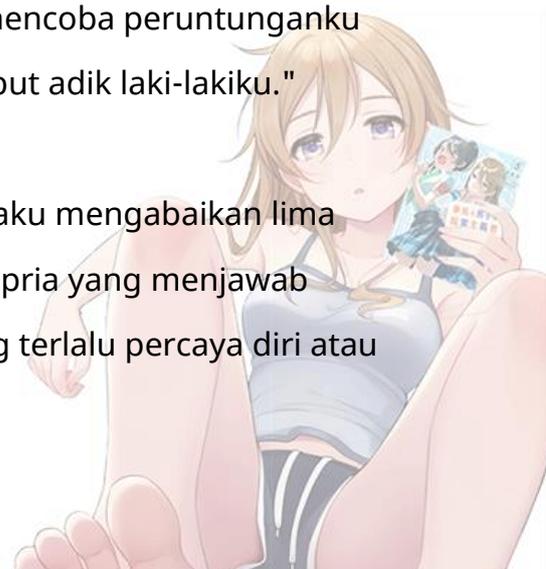
"..Jadi."

"Y-Ya ..."

Itu adalah respon dasar. Bahkan saat mengangguk, suara Natsukawa bergetar. Mengamati situasi ini dari sudut pandang orang ketiga, aku bisa melihat betapa canggungnya kami bertindak. Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa. Tapi, jika aku tidak mengatakan apa-apa, aku tidak berpikir situasi ini akan berubah dalam waktu dekat.

"Aku... tidak punya ingatan tentang itu. Jadi, aku akan mencoba peruntunganku dengan Kakakku lain kali dan bertanya padanya tentang atribut adik laki-lakiku."

Tidak ada yang terjadi antara aku dan Natsukawa. Jadi, aku mengabaikan lima menit terakhir dan melanjutkan dengan nada alami. Jika ada pria yang menjawab dengan 'Wajahmu cukup dekat, ya...' maka itu pasti pria yang terlalu percaya diri atau



wanita cantik yang diizinkan melakukan kejahatan apa pun. maafkan aku mengecewakanmu...

“—L-Lalu...”

“Hm?”

"Jika dia ... tidak pernah melakukan hal seperti itu untukmu ..."

"Sesuatu seperti itu...?"

“Seperti membersihkan telinga...”

“Eh...?”

Mendengar kata-kata tak terduga ini, aku hanya bisa melihat Natsukawa. Wajahnya tertunduk, memerah karena malu. Itu adalah jenis wajah yang belum pernah kulihat darinya sebelumnya. Pemandangan imut seperti itu membuatku gelisah dengan rangsangan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Itu mencapai titik di mana aku bahkan meragukan apakah gadis di depanku itu benar-benar Natsukawa.

“A-Aku bisa—”

Natsukawa mencoba mengatakan sesuatu. Tapi, dampaknya terlalu besar bagi otakku untuk memproses apa yang sedang terjadi. Jadi, isinya langsung melewati kepalaku. Aku hanya bisa berdiri di sana, menunggu suara Natsukawa memberkati telingaku.

“Oh... Sajou!?”



"...Hm?"

Aku mendengar sedikit lebih jauh. Meskipun itu tidak benar-benar tidak menyenangkan, nada suaranya langsung menempel di telingaku, menarikku kembali ke kenyataan. Dan, aku merasakan sedikit kemarahan dalam diriku terhadap orang yang menyela suara indah Natsukawa. Mengutuk penyusup ini di kepalaku, aku berbalik ke arah sumber suara. Menyipitkan mataku, aku melihat seorang gadis melambaikan tangannya ke arahku. *Apakah aku memiliki penggemar visual kei band | 1 | sebagai seorang kenalan? Mungkin dia hanya tahu tentang Kakakku?* Akhirnya, setelah gadis itu berjalan ke arahku, mataku sepenuhnya mengidentifikasi orang yang kuhadapi, meskipun terlambat beberapa saat.

[| 1 | **Awal bandnya: penggemar wanita yang meniru gaya make-up dan fashion band visual kei.**]

"...Apa itu kau, Haru?"

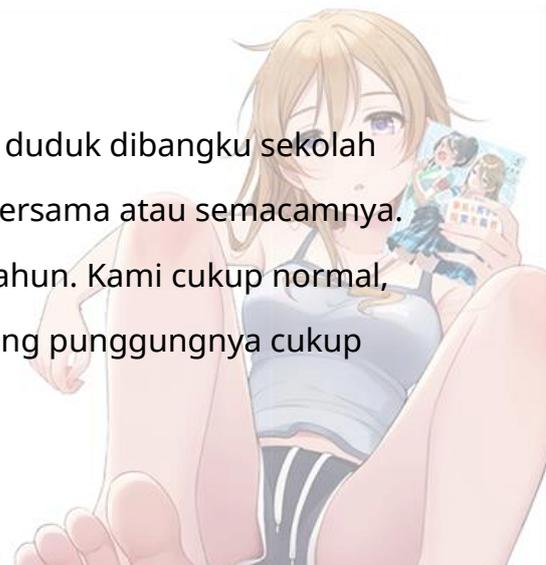
"Ohh! Sudah lama, ya! Ada apa dengan rambut cokelat anehmu itu!"

"Apa yang kau maksud dengan aneh... Berbicara tentang itu, kau membiarkan rambutmu panjang, ya ... Dan kau memiliki highlight pirang."

"Yah, aku bergabung dengan sebuah band. Jadi, ini terkait dengan itu."

"Huh ... Sebuah band, ya.."

Kami bersekolah di sekolah yang sama saat kami masih duduk dibangku sekolah dasar dan sekolah menengah (SMP). Bukannya kami selalu bersama atau semacamnya. Tapi, kami biasanya berakhir di kelas yang sama setiap dua tahun. Kami cukup normal, tidak saling membenci. Kotak gitar yang menjulang di belakang punggungnya cukup



menarik. Penampilannya benar-benar berubah menjadi avant-garde, membuatku merasa bahwa aku pasti tidak akan mendekatinya jika tidak perlu.

Natsukawa tampak agak bingung karena kemunculan Haru yang tiba-tiba. Keduanya bersekolah di sekolah dasar yang berbeda dan kurasa Natsukawa tidak pernah sekelas dengan Haru saat masih SMP. Jadi, ini mungkin pertemuan pertama mereka.

"Bukankah kau ... pergi ke sekolah yang sama dengan Hiro?"

"Ah, ya. Dia sedang bermain basket sekarang. Gaya rambutnya juga seperti biasa.."

"Uh-huh."

"Jangan cuma balas "Uh-huh" padaku! Tidak bisakah kau sedikit lebih tertarik!? Dia konyol sekali!"

".....?"

Mungkin dia marah karena aku mengabaikan persahabatan ini? Saat Haru menampar punggungku dengan raungan keras, dia tiba-tiba menghentikan tangannya sepenuhnya. Matanya beralih dariku ke Natsukawa, kembali padaku saat dia membanting tangannya di bahunku.

"Nee, Sajou! Apa maksudnya ini?"

"Eh...!? A-Apa!?"



Dia mendorong wajahnya lebih dekat ke arahku, mengguncang seluruh tubuhku. Aroma asing menggelitik hidungku, sangat berbeda dari aroma lembut yang datang dari Natsukawa— *Oi, hentikaaaannnn!*

"S-Sajou, kau ...! Kudengar kau masih mengejar Natsukawa-san. Tapi, akhirnya kau berhasil memenangkannya!?"

"Apa...!?"

Itu adalah bom, yang siap meledak kapan saja. Tanpa menahan diri, dia melemparkannya tepat ke dalam pelukanku, menyegel nasibku karena aku hanya bisa menunggu sampai dia menghancurkanku berkeping-keping... *Serius, apa yang dia bicarakan? Apakah dia bahkan mempertimbangkan gagasan bahwa kita sebenarnya tidak berpacaran?*

"Kuucapkan selamat, Sajou! Yah, lagipula kau selalu menembaknya! Ahh, aku sangat bangga denganmu!"

"Oi! Kau...!"

"Oh ya. Natsukawa-san, gimana kabarmu? Sehat, kan? Bukankah si Sajou ini selalu mengejarmu? Kalau dilihat dari dekat, kamu imut juga ya.. pantas saja, Sajou menyukaimu! Btw, perawatan seperti apa yang kamu berikan pada kulitmu?"

"Eh...!? Aku..."

"Mnm, mungkin itu karena efek memiliki pacar? Yah, lagi pula aku sering mendengarnya~"



Haru terus mengoceh, menciptakan kenyataan palsu saat dia maju tanpa berpikir. Belum lagi dia bahkan melibatkan Natsukawa. Saat itu, aku mendengar sesuatu meledak di dalam kepalaku.

"...Oi!! Bisakah kau hentikan itu, Haru!!"

"Eek...!?"

Aku berteriak dengan suara keras yang bahkan aku tidak tahu aku bisa melakukannya. Aku bahkan memakukan tatapan mengancam. Dia pasti bingung melihatku bereaksi seperti ini, karena punggungnya meringkuk, takut padaku. Dia menatapku bingung, matanya terbuka lebar, menatapku tak percaya.

"...Um, apa kau benar-benar..."

"....."

Sudah terlambat sekarang. Tentu saja, Natsukawa dan aku tidak berpacaran, dan hanya karena dia telah menunjukkannya sekarang, tidak ada yang akan berubah di antara kami juga. Sebaliknya, aku tidak sepenuhnya tahu bagaimana berinteraksi dengannya secara normal. Jadi, aku hanya ingin meluangkan waktu dan setidaknya tidak canggung di dekatnya.

"Ern, maaf Sajou ..."

Haru benar-benar mengacaukannya. Semua yang telah kukerjakan, semua yang telah kulakukan sehingga kami dapat bertindak normal satu sama lain, rasanya seperti hancur berkeping-keping, jatuh ke tanah di depanku, memenuhiku dengan rasa kehilangan yang parah.



CHAPTER 3: SUATU HAL YANG BERUBAH

"Serius!?"

"Ya, kami tidak berpacaran."

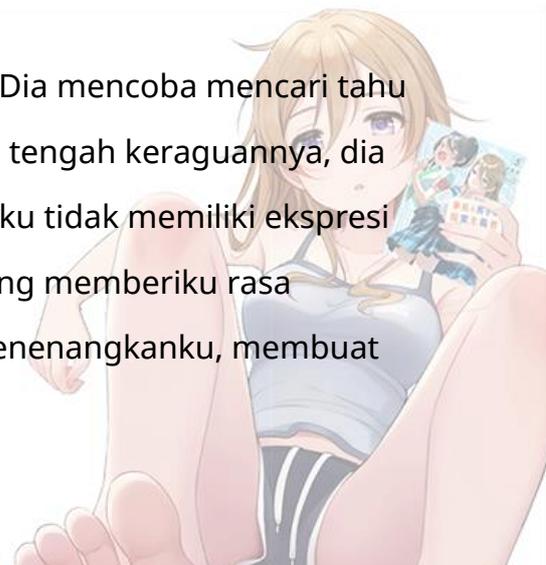
"T-Tapi..."

Kami melakukan percakapan ini dengan Natsukawa tepat di sebelah kami. Aku benar-benar berharap Haru berhenti mempertanyakan fakta itu. Tapi, semua yang penting bagiku berserakan di tanah. Jadi, situasi ini sudah tidak dapat diperbaiki. Berbohong tidak akan ada gunanya bagi siapa pun, jadi aku hanya menjawab pertanyaan Haru dengan jujur dan sedikit kepasrahan bercampur di dalamnya.

Harus terus penasaran apa yang terjadi di antara aku dan Natsukawa, masih belum bisa menerimanya sepenuhnya. Apa wajah nostalgia, baiklah. Sepertinya dia terlihat meluangkan waktu untuk memproses semuanya. Belum lagi dia memberiku tatapan *'Tapi, kalian pulang bareng, kan?'*. *Ya, jika anak laki-laki dan perempuan di sekolah SMA berjalan pulang bersama, kau akan menganggap bahwa mereka itu pacaran, bukan?* Karena itu, aku ingin dia mempertimbangkan segalanya dalam situasi ini.

"Y-Yah...um...Ah..." Natsukawa dengan canggung membuka mulutnya.

Namun, kebbaikannya itu hanya menghalangi sekarang. Dia mencoba mencari tahu apa yang harus dikatakan. Tapi, ketika mata kami bertemu di tengah keraguannya, dia mundur selangkah dan menutup mulutnya lagi. Sepertinya aku tidak memiliki ekspresi wajah yang normal sekarang. Tidak seperti tindakan Haru yang memberiku rasa kehilangan ini, reaksi Natsukawa lebih banyak membantu menenangkanku, membuat



darahku terasa seperti membeku. Begitu darah itu mencapai kepalaku, darah itu melelehkan darah dinginku untuk menciptakan kemarahan di dalam diriku. *Apakah ini rasanya memiliki uap yang naik dari kepalamu?*

Kemarahan itu tidak bercampur dengan perasaan kehilangan yang menyerangku dan malah terasa seperti ada lubang di kepalaku. Aku bahkan tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk menjelaskan perasaan yang kurasakan ini, juga tidak tahu bagaimana menghentikannya.

"—Kami tidak seperti itu lagi."

"Ah..."

"Eh? Apa maksudmu?"

Ini bukan hanya pengetahuan pribadiku, Natsukawa juga harus menyadari hal ini. Meski begitu, aku masih ragu untuk mengucapkan kata-kata ini, karena mereka tidak memiliki kehalusan apa pun. Sekarang setelah aku mengatakannya, hubungan kami akan berubah. Seharusnya aku tahu itu. *Jadi, kenapa aku mengatakan kata-kata ini di depan Natsukawa?* Itu karena ini adalah waktu yang tepat untuk melakukannya.

"Kami berteman, hanya berteman. Hubungan kami tidak seperti yang kau pikirkan.."

Mungkin menyatakan fakta itu dengan sangat agresif bukanlah hal yang paling cerdas. Tapi, Haru adalah teman lama yang telah mendukungku. Jadi, tetap diam tentang hal itu mungkin akan membuatku terlihat seperti masih mencoba mengubah sesuatu tentang itu. Itu hanya akan menimbulkan masalah jika dia menemukanku berpikir bahwa aku masih memiliki perasaan untuk Natsukawa.



“Yah, masuk akal kalau kau salah paham. Lagipula kau mengenalku di sekolah menengah.”

“Um... yah, maaf.”

“Tidak... tidak apa-apa.”

Di balik kata-kata baikku, aku memberinya tatapan tajam. Kami tidak pernah sedekat itu di mana aku harus memperhatikannya. Itu seperti hubunganku saat ini dengan Ashida. Dengan mata dan ekspresi wajahku, aku dengan jelas mengatakan kepadanya 'Pergi'.

"K-Kalau begitu, aku pergi dulu."

"Ya ..."

Haru berjalan melewatiku dengan ekspresi yang menunjukkan bahwa dia tahu kesalahannya. Dengan cepat, langkah kaki itu semakin jauh. Akhirnya, setelah dia benar-benar menghilang, aku menghela nafas pelan yang semoga Natsukawa tidak bisa menangkapnya. Aku bahkan tidak bisa mengumpulkan energi untuk melihat Natsukawa dan bagaimana dia menghadapi seluruh situasi ini. Untuk beberapa saat, aku hanya bisa melihat ke depan.

* * *

"....."

"....."



Matahari mulai terbenam. Warna oranye memenuhi pemandangan di depanku, meskipun aku tidak menginginkannya. Juga, agak terlambat untuk tetap merasakan rasa sakit yang kurasakan ini. Kapan terakhir kali aku ditolak oleh Natsukawa... Ayolah. Setidaknya, aku berharap Haru membuat lagu baru yang bagus dari seluruh kejadian ini. Karena aku menyerah dalam segala hal, aku bahkan tidak repot-repot mengumpulkan keberanian yang biasanya aku butuhkan dan hanya berbalik ke arah Natsukawa yang matanya dipenuhi dengan kebingungan.

"Maaf ya, Natsukawa.. Haru mengatakan yang tidak-tidak.."

"Ah, tidak. Tidak apa-apa..."

"Kalau begitu ... ayo pergi."

"Iya"

'Waktu selalu berlalu lebih cepat saat kau bersenang-senang'. 'Waktu terasa seperti melambat saat kau tidak bersenang-senang'.

Hampir seolah-olah kami secara aktif menyangkal kesimpulan dari beberapa teori whasit, keheningan canggung di antara kami hanya berlangsung sesaat. Hanya hatiku yang penuh kasih yang tidak dapat kuhancurkan yang masih membuat waktu terasa seperti dipercepat. Segera di depan adalah persimpangan bagi kita untuk berpisah.

"Kalau begitu... aku harus pergi ke sini. Sampai jumpa besok." Aku menghadap Natsukawa dan memberinya kata-kata terakhir ini.

Aku tidak bisa memberikan komentar benar untuk mencerahkan suasana. Tolong, cepat beri aku tanggapan. Atau bahkan anggukan akan berhasil. Aku hanya ingin alasan



yang akan membiarkanku pergi dari sini. Meskipun aku masih memiliki perasaan untuknya, aku ingin melarikan diri. Pikiran jahat dan bertentangan semacam ini memenuhi kepalaku, menusukku tepat di tempat yang menyakitkan sampai aku mulai membenci diriku sendiri. Tak tahan, aku mulai membalikkan tubuhku tanpa menunggu respon Natsukawa.

"Ah...H-Hei!"

"!"

Kakiku yang hendak melangkah ke depan berhenti seketika. Bahkan saat aku dengan sopan menunggunya lagi, aku tidak bisa menghentikan jantungku yang berdebar kencang. *Eh.... dia menghentikanku? Kenapa? Apa yang bisa kita bicarakan di tengah suasana canggung ini?* Sekali lagi, Natsukawa merasa seperti keberadaan yang berbeda. Paling tidak, aku tidak punya kartu yang akan membantuku di sini. Aku juga tidak bisa memberikan tanggapan yang menguntungkan. Jadi, aku hanya berbalik dan menjawab pertanyaan.

"A-Ada apa...?"

"Ah, um..."

Mata kami bertemu, yang membuat Natsukawa gelisah dengan canggung dan menatapku.

"Ern, ini tentang Haru-san..."

"Ah, ada apa dengan dia?"



"Um..."

Saat aku melontarkan pertanyaan lain padanya, Natsukawa kehilangan kata-katanya. Tangan yang dia angkat, dia turunkan tanpa ekspresi di wajahnya. Hanya matanya yang bergetar.

"L-lupakan.."

"Eh, ah.. baik ..."

Mungkin dia hanya mencoba untuk mempertimbangkanku? Saat itulah aku menyadari. Bagaimana jika... hanya aku yang merasa 'canggung' dengan semua ini? Memikirkannya secara rasional, itu masuk akal. Natsukawa sudah menolakku dan aku ditolak olehnya berulang kali. Perasaan itu hanya ada di satu arah. Jadi, Natsukawa tidak akan merasa canggung hanya karena perasaanku padanya. Mungkin kata-kata Haru membuatku sangat kesal karena tepat di tempat yang mereka sakiti... Ya, aku tidak bisa lagi. Aku hanya ingin pulang...

"Kalau begit-"

"T-Tunggu..."

Kenapa? Kenapa kau masih tidak membiarkanku pergi? Aku melihat lengan baju yang Natsukawa pegang dan gadis itu sendiri, bertanya padanya dengan tatapanku. Natsukawa dan aku berteman. Dia sebelumnya menolakku, tetapi jika dia mau, aku lebih dari baik-baik saja hanya berinteraksi dengannya secara normal. Ada saat ketika aku kehilangan pandangan tentang lingkunganku. Tapi, aku masih berhasil menyampaikan perasaanku. Karena itulah aku ingin menjaga dan menikmati jarak yang telah diberikan Natsukawa untukku.



... Tapi, bagaimana dengan Natsukawa? Dia tidak sepenuhnya mendorongku menjauh, membuatku tetap dekat untuk hubungan yang samar dan tidak jelas. Apakah itu kebbaikannya? Tindakan semacam ini tidak datang dari perasaan pribadi, kan? Kalau begitu, maka ucapan 'Sampai jumpa' sederhana di sini akan menjadi sempurna. Kita bisa bersikap normal besok begitu kita bertemu di sekolah. Semakin kita saling memandang seperti ini, semakin sulit untuk tetap berteman, kau tahu?

Meski begitu, dia dengan lembut, memegang lengan bajuku. Itu saja sudah cukup untuk menghentikanku bergerak. Saat aku jatuh cinta pada Natsukawa, aku tidak akan pernah bisa mendorongnya pergi. Perasaanku belum hilang, aku hanya melepaskan harapanku untuk mewujudkannya.

"W-Wataru...kamu masih..."

"....."

"...Maaf, bukan apa-apa."

"....."

Ketika dia melepaskan lengan bajuku, aku kembali sadar dan menyadari bahwa Natsukawa sedang menatapku. Rasanya seperti dia mencoba untuk melihat melewati ekspresiku, mencari tahu perasaanku. *Mungkin alasan Natsukawa menjadi diam adalah karena aku selama ini?* Dia tidak memelototiku, kan...Kali ini, aku tahu betapa canggungnya perasaan Natsukawa.

Itu bukan hanya karena memilikiku, tetapi karena dia 'takut' tidak ingin membuatku marah atau kecewa. *Mungkin karena aku menghentikan kata-katanya, aku mengikatnya ke tempat ini?* Apa yang kulakukan? Aku berkata bahwa aku menyadari



keadaanku sendiri dan memahami kenyataan ini. Namun, aku dimanjakan oleh situasi ini, bahkan diundang ke rumahnya, hanya untuk membuatnya takut. Aku yakin, untuk sementara waktu sekarang, aku merasakan keinginan untuk Natsukawa, itulah sebabnya dia sekarang melihat ke arah ini.

“—Kau sepertinya lelah. Jadi, mari kita berhenti di sini untuk hari ini. Hanya berdiri di sekitar tidak akan ada gunanya bagi kita berdua.”

“...Eh?”

“Airi-chan pasti sudah menunggumu juga.”

“Ah, ya...”

“...Sampai jumpa besok.”

Seolah-olah aku ingin melarikan diri, aku meninggalkan tempat di belakangku. Tidak ada lagi suara yang datang dari Natsukawa untuk menghentikanku dan tidak ada tangan yang meraih lenganku juga. Semakin aku menggerakkan kakiku, semakin banyak penyesalan yang merajalela di dalam dadaku mulai tenang. Dengan semua pasang surut emosiku, aku merasakan delusi bahwa aku telah tumbuh beberapa tahun lebih tua.

“.....”

Sejak kapan aku mencoba menjaga jarak dari Natsukawa? Saat itu, Ashida memberiku nasihat. Dia mengatakan itu, bagi Natsukawa, aku adalah tempat lain yang dia miliki, tempat dia bisa merasa aman, tapi— Apakah masih sama? Semakin banyak orang, baik atau buruk, berisik atau tenang, mereka semua mulai berkumpul



di sekitar Natsukawa. Karena aku, pengaruh buruknya menghilang, orang baik mendekati Natsukawa. Belum lagi satu pria yang sebenarnya cocok untuknya. *Bukankah ini cukup baik?* Ini akan menjadi waktu yang tepat bagi Natsukawa untuk bisa menjadi dirinya sendiri dan waktu yang tepat bagiku untuk menyerah pada perasaanku yang rumit ini.

-Tidak, bukan itu... Aku tidak perlu melakukan apapun. Dengan Sasaki sebagai titik awal, Natsukawa mulai berubah. Bahkan tanpa aku ikut campur, semakin banyak orang berkumpul di sekelilingnya dan dia mendapatkan lebih banyak tempat di mana dia seharusnya berada. Dengan mereka semua tidak ingin dia merasa sendirian, dia tidak memiliki hubungan lagi denganku.

"—Ahh..."

AApa yang harus aku lakukan agar aku bisa jatuh cinta dengan orang lain selain Natsukawa?

* * *

"Nee, Wataru. Apakah terjadi sesuatu?"

"Hah...?"

"Hah...?"

Aku mendengar suara yang familiar. Aku memberi tatapan 'Tinggalkan aku sendirian' pada seseorang didepanku. Tapi, aku malah mendapat tatapan tajam menunjuk ke arahku seperti aku melihat diriku di cermin.



"...Bisakah kalian berdua tidak membuat keributan saat ini?"

Karena pernyataan Ayah, aku ditarik kembali ke dunia nyata dan melihat pemandangan di depanku. Sepertinya aku sedang makan malam. Aku tidak punya kenangan sebelum ini. Kurasa, aku hanya secara tidak sadar mengikuti rutinitas harianku.

"Tidak, aku cuma ingin menanyakan sesuatu padanya.."

Aneh, aku hampir bisa melihat bagaimana Nee-san dan Shinomiya-senpai bisa akur. Mereka berdua memegang sesuatu langsung dari fantasi. Bahkan saat ini, Nee-san sangat ingin pergi setelah mendengar kata-kataku. Bagaimana itu bisa terjadi ... *Apakah kau keluar dalam perjalanan pelatihan sambil merahasiakannya dari keluargamu?*

"Jadi, apa yang terjadi?"

"Tidak, tidak ada."

"Nggak usah bohong. Kamu jelas kelihatan berbeda dibandingkan saat kamu membantu di OSIS beberapa jam yang lalu."

"....."

Aneh, kenapa Nee-san begitu penasaran denganku... *Apakah dia selalu tipe orang yang melakukan itu?* Yah, kurasa energiku lebih sedikit Dari pada di ruang OSIS. Tentu saja, alasannya sangat jelas dan aku tidak cukup pintar untuk menyembunyikannya.

"Yah, aku sedang memikirkan beberapa hal."



"Huh ..."

Jangan cuma 'Hah, huh' dong. Jadi, kau tidak tertarik sama sekali? Setidaknya lanjutkan percakapan agar aku bisa memberi tahu Natsukawa tentang ini. Huh, kami sama sekali bukan seperti saudara kandung. Itu hanya membuatku semakin kesal sekarang. Aku tidak akan memberitahunya.

"....."

"....."

... Dia sepertinya tidak peduli? Aku bisa merasakan tatapan samar dari waktu ke waktu. Tapi, bisakah kau berhenti dengan suasana aneh ini, kau sedang mengganggu sekarang. Benar, Ayah—Ayah? Orang ini...Dia ingin tetap menjadi penonton!? Oi, pak tua. Jangan malah mengalihkan pandanganmu! Kau selalu seperti ini saat Nee-san dan aku bertengkar! Bisakah kau setidaknya ikut campur melerai kami!? Huh, terserah lah. Jangan meremehkan kerakusan seorang siswa sekolah menengah. Aku akan memakan semua ini dan pensiun dari garis depan. Semoga berhasil menang melawan usiamu, pak tua...!

"Ah, terima kasih untuk makanannya."

"Hah?"

"A-Apa?"

Aku meneguk sup miso terakhir dan bersiap untuk pergi, ketika Nee-san mengeluarkan suara yang membuatnya terdengar seperti orang yankee. *Apakah ini semacam pemerasan? Dia pikir dia tidak bisa mengancamku tanpa menggunakan kata-kata yang keras?* Untuk saat ini, aku melihat ke piring di depanku, memastikan apakah dia



memiliki sesuatu yang tersisa untuk dimakan. Seperti yang diharapkan, bagian tengahnya kosong. Wortel, paprika, kubis Cina. Aku ingat bagaimana dia memberiku makan dengan paksa sejak dulu. aku tidak bisa menghadapi ini...

"Kamu nggak mau nambah?"

"Eh?"

Dia membuatnya terdengar seperti aku selalu makan lebih. Mendengar sesuatu yang begitu jelas, aku bingung. Oh ya, sebenarnya aku masih merasa sedikit lapar... Memikirkannya, aku sering melamun saat makan malam seperti ini.

"Nasi dan sup misonya masih banyak lho.."

"Tidak, sebenarnya. Aku lagi diet .."

"Hah?"

"Eeeek!"

Kau tidak perlu terlalu kesal... Sepertinya nada suara gadis SMA-ku tidak cocok dengannya. Kurasa membicarakan tentang diet dengan Nee-san hanya memperburuk keadaan. Lagipula, dia cenderung sering marah pada timbangan di kamar mandi.

"Tidak, aku kenyang."

"....."



Aku merencanakan pelarian yang tenang. Aku meletakkan gelas kosong di mangkuk nasi dan meletakkan sumpit di tempat kosong—*Apa?*

"....."

"Nee-san ..."

"....."

Saat aku ingin mengambil piringku yang kosong untuk di cuci. Tiba-tiba, Nee-san menyodorkan dua potong irisan daging babi.

"Aku makan roti kukus sebelumnya. Jadi, kamu bisa mengambil ini."

"Eh, kalau begitu... buat Ayah saja .."

"Ayah tidak boleh terlalu banyak makan makanan berminyak, dia sudah tua .."

"....."

Bapaaaa...! Kenapa kau kalah melawan putrimu sendiri! Berhenti menonton TV! Ayah sebenarnya menyukai potongan daging babi, meskipun itu buruk untuknya!

"Jangan cuma makan daging saja, makan nasi juga"

"....."

Paling tidak, aku mengerti bahwa dia berniat untuk tidak membiarkanku pergi. *Tapi kenapa? Apakah dia begitu putus asa ingin mendengar masalahku? Cukup*



mengagumkan, sungguh. Aku yakin tidak ada niat baik di baliknya dan dia tidak tahan dengan kenyataan bahwa aku menyimpan rahasia darinya. Saat aku memikirkan itu, aku memasukkan nasi ke dalam mangkukku. Fakta bahwa aku masih lapar berarti aku kalah dalam kontes ini. Aku perlu merenungkan kesalahanku.

"Jadi...?"

"Apanya?"

"Jadi?"

"....."

Kurasa ini adalah apa artinya tumbuh. Sebelumnya, dia hanya mengatakan 'Sudah beritahu aku', sambil menendangku. Aku terkejut aku belum ditendang. Kupikir dia berhasil mendapatkan pilihan lain selain kekerasan. *Baik sekali... Oh tunggu, itu akal sehat. Apa yang harus kulakukan sekarang?* Aku benar-benar tidak ingin memberi tahu Nee-san tentang apa yang terjadi, aku lebih baik mati. Selain itu, tidak ada alasan untuk mengatakan yang sebenarnya. Mungkin aku harus mengarang sesuatu yang lain dan menyuruhnya mengajarku cara jitu untuk menang dalam pertarungan? Entah itu, atau berikan penjelasan yang akan membuatnya sulit untuk memberitahunya.

"Yah, tidak ada gunanya aku mengatakannya di sini."

"Hah? Kamu ini kenapa sih? Kalau kamu berbicara tentang sekolah, bilang saja padaku. Aku ini wakil ketua OSIS..."

"Maksudku, Dari pada sekolah... Hm?"



.... *Tunggu sebentar. 'Nee-san', ya ...* Mungkin ini kesempatanku untuk mengeluh padanya. Karena dia tidak bisa bertingkah seperti kakak perempuan yang sebenarnya, aku tidak pernah benar-benar terlibat dalam percakapan saudara kandung dengan Natsukawa. Baru-baru ini, dia menjadi lebih tenang. Jadi, mungkin dia akan menyesali tindakan dan sikapnya sekarang.

"K-Kau tahu... aku tidak bisa mengikuti percakapan (obrolan) dengan teman-temanku di sekolah ..."

"Hah? Apa-apaan itu... kamu membuang-buang energi dan waktumu dengan itu. Palingan pembicaraan yang tidak berguna, bukan? Kalau iya, aku tidak bisa berbuat apa-apa tentang itu"

"Enak saja. Pembicaraan itu juga ada hubungannya denganmu. Pokoknya, ini tentang saudara kandung ..."

"Hah? Tentangku? Saudara kandung?"

"Benar topik yang kami bicarakan itu seperti, posisiku di dalam keluarga. Bagaimana kau memperlakukan adik laki-laki atau perempuanmu. Kau mengerti kenapa aku tidak bisa bergabung dalam obrolan itu, kan?"

Bukan berarti aku hanya bisa mengatakan '*Tolong bersikap lembut padaku*' selarut ini ke dalam permainan. Bahkan jika dia melakukannya, aku tidak akan tahu bagaimana harus bereaksi. Kupikir kami melewati waktu di mana kekerasan adalah jawaban untuk segalanya. Saat ini akan menjadi cara yang baik untuk memotongnya. Meskipun semuanya sampai sekarang benar-benar tidak dianggap sebagai lelucon. Aku tidak bisa menceritakan kisah itu di sebuah pesta untuk mencerahkan suasana.



"....."

Sekarang saatnya menghabiskan makanan di piringku sementara Nee-san masih diam. Setelah itu, aku meneguk teh.

"...Terima kasih atas makanannya. Aku akan kembali ke kamarku dulu." Aku menggunakan alasan itu, dan melarikan diri dari Nee-san yang menyipitkan matanya karena bingung.

Di sisi lain, Ayah yang sedang makan memberiku tatapan '*K-kau mau meninggalkanku di sini?*' *Kenapa kau tidak menghabiskan waktu bersama putrimu, ya?* Aku memberinya senyum untuk menyampaikan itu dan menganggap ini sebagai misi sukses.

* * *

"...Hm?"

Aku mendengar suara seseorang mengetuk pintu. Aku samar-samar membuka kelopak mataku dan mengamati sekelilingku, menyadari bahwa aku tertidur saat bermain game. Kurasa kepuasan memungkinkan untuk tidur nyenyak. Aku menggosok mataku sambil berdiri dan menyadari ketidakteraturan ini.

Sebuah ketukan...? Siapa yang akan mengetuk pintuku ketika mengunjungi kamarku? Ibu hanya akan membuka pintu sambil memanggil namaku, Ayah? Itu tidak mungkin dan Nee-san tidak tertarik pada apa pun yang tidak terjadi tepat di depanku. Itu sebabnya aku menganggap kamarku sebagai tempat yang aman, namun...

"Siapa?"



"Aku." Aku mendengar suara Nee-san.

Eh, kenapa? Kenapa dia datang mengunjungiku? Dia mematahkan logikaku yang telah kubangun selama bertahun-tahun yang tak terhitung jumlahnya. Apa, ini sebenarnya bukan tempat pengungsianku? Ini hanya kamar biasa? Oh Tuhan...

"Uwah, menakutkan sekali... Gimana ini?"

"H-Hah!?! Aku tidak menakutkan—Hei, buka!"

Aku ketakutan sampai-sampai tanpa sadar aku menutup pintu, ketika kenop pintu berputar. Setelah itu, bersama dengan suara bingung Nee-san, dia berhenti mencoba membuka pintu dengan paksa. Sungguh pemandangan yang langka. Jika ini Nee-san dari beberapa tahun yang lalu, dia pasti akan mendobraknya.

Jika dia tidak akan melakukan kekerasan...maka kurasa aku bisa membuka pintu. Ketika aku melihat ke luar ruangan, sambil gemetar ketakutan, aku disambut oleh Nee-san yang memberiku ekspresi bermasalah. Apa ini... Akulah yang terganggu.

"Aku masuk."

"Wah, Nee-san ..."

Saat aku memblokir jalan, Nee-san baru saja mendorongku ke samping. Dia melihat sekeliling sejenak dan kemudian duduk di tempat tidurku.

Ehhh... apa ini? Tepat setelah dia selesai mandi, dia menerobos masuk ke kamarku dan duduk di tempat tidurku? Pemandangan macam apa ini?



Kalau aku mengirim foto ini ke Yuuki-senpai, dia mungkin akan menaikkan level makan siangnya untukku. Meskipun aku tidak tahu ada perlu apa kau disini. Tapi, bisakah kau pergi saja ... Hei, jangan melihat-lihat di dalam kamarku.

"...Ada apa dengan kursi tatami ini?"

"A-Aku tidak akan membiarkanmu mencuri itu apapun yang terjadi...!"

"Aku tidak akan melakukannya, oke."

Perhatian Nee-san beralih ke kursi tatami gaming yang kubuat sendiri. Ini adalah salah satu harta berhargaku. Ini pada dasarnya dibangun sebagai sofa mini. Aku tidak bisa meminta Nee-san mencuri itu. Ketika aku mengambilnya dan memeluknya dengan erat, Nee-san menunjukkan wajah bingung dan duduk lagi. *Tidak, bisa tidak kau pergi dari kamarku?*

"...Apa yang kau inginkan?"

"...Bukankah kamu energik sekarang?"

"Bagaimanapun, ini adalah kamarku."

Apakah aku tidak diperbolehkan untuk melindungi ruang pribadiku? Dengan tidak percaya dan marah, aku menatap Nee-san. Aku tetap tegar meskipun tatapannya provokatif, dimana dia menunjukkan ekspresi canggung dan mengalihkan pandangannya terlebih dahulu.

"Apa...?"



"Mengganggu."

"Jangan menendangku."

Kurasa dia tidak suka aku bertanya padanya, karena dia membidik betisku dengan tendangannya. Selama bertahun-tahun keberadaanku, aku berhasil menghindarinya. Dia mendecakkan lidahnya dan mengalihkan wajahnya lagi.

"...Jadi, ada apa kau ke sini? Kalau kau membutuhkan sesuatu dariku, kau hanya akan mengirimiku pesan, bukan?"

"Tidak, yah, itu... barusan..."

"Barusan...?"

"Pembicaraanmu tentang saudara kandung di sekolah."

"Ah, soal itu.."

Dia membicarakan tentang kekhawatiran palsu yang baru saja kubuat saat makan malam. Sejujurnya, selarut ini, aku tidak terlalu peduli dengan hubunganku dengan Kakaku. Aku hanya merasa berubah dengan Natsukawa akan jauh lebih baik. Meskipun aku tidak menyangka dia akan benar-benar menganggapnya serius.

"Apa kamu selalu membicarakan hal semacam ini di sekolah?"

"Tidak, nggak juga. Kebetulan itu menjadi topik pembicaraan"

"Tapi, kamu menyadari bahwa kita berbeda dari keluarga lain."



".....?"

Eh, apakah dia benar-benar terganggu dengan ini? kau bercanda kan? Apa kau memberi tahuku bahwa Kakakku, yang selalu hidup dengan mentalitas 'Kami memiliki aturan kami, mereka memiliki mentalitas mereka', sebenarnya peduli dengan penampilannya kepada orang lain? Jika ya, maka dia tidak akan berpakaian seperti gadis pirang sebelumnya.

"...Yah, kurasa kita sangat berbeda. Terus terang, kita bahkan tidak sedekat itu."

"Hah? Meskipun kita sedang berbicara sekarang?"

"...Kurasa kau tidak akan mengerti, Nee-san."

"....."

Mengesampingkan fakta bahwa aku berbohong tentang kekhawatiranku, fakta bahwa kami bukan kakak dan adik yang normal adalah kebenarannya. Kakak-adik, tidak bertengkar seperti Natsukawa dan Airi. Dan, kalau kau mengesampingkan obsesi Yuki-chan terhadap kakaknya Sasaki, mereka juga normal. Aku merasa Ichinose dan kakak laki-lakinya paling dekat meskipun mereka sudah SMA.. Poin umum di antara mereka adalah bahwa mereka tidak bertengkar.

"Eh, kamu benar-benar terganggu dengan itu? Serious?"

"Hah? Enggak juga..."

"Terus apa?"



"Itu..."

Nee-san untuk beberapa alasan anehnya tampak ragu-ragu untuk berterus terang. Melihat reaksi seperti itu, aku tidak bisa menahan harapanku. Jika dia hanya mengatakan 'Aku minta maaf untuk semuanya sampai sekarang', aku mungkin akan membiarkan semuanya selesai dan hanyut.

"Dengarkan"

"Ya...?"

"Apakah ... kita benar-benar dalam hubungan yang buruk?"

"Eh...kau menanyakan itu sekarang? Yah, mengesampingkan hari ini. Kita jelas berada dalam hubungan yang buruk."

"Mengesampingkan hari ini...? Jadi, kita berhubungan baik akhir-akhir ini?"

"Maksudku, jika iya, kita tidak akan membahas hal semacam ini. Tapi, kita berbicara secara normal seperti ini. Jadi, meskipun kita tidak akur, kita tetap 'saudara kandung yang normal', kan?"

"Jadi, bagaimana kalau kita berhubungan buruk?"

"Kakak perempuan normal tidak akan memukuli adik laki-lakinya. Tentu saja kita dalam kondisi yang buruk."

"....."



Ups, aku mengatakannya! A-Ahhh, rasanya sangat lega...! Memikirkan hari akan tiba di mana aku bisa menyudutkan Nee-san seperti ini. Renungkan, renungkan!

"Aku mengerti ... terus?"

"Hm? Apa maksudmu?"

"Bagaimana rasanya di rumah orang lain... Tidak seperti ini?"

"Hah?" Aku menatap Nee-san dengan tak percaya.

Aku pasti memiliki ekspresi yang sangat buruk, karena Nee-san tersentak dan mengalihkan pandangannya, meletakkan tangannya di belakangnya. Hei sekarang, jangan sentuh ranjangku seperti itu.

"Paling tidak, tidak akan ada suasana yang berat seperti yang kita alami saat ini. Kita mungkin akan lebih banyak tersenyum saat berbicara."

"...H-huh?"

"Kau tidak mengerti? Bahkan setelah melihat wajahku?"

Sebaliknya, jika percakapan kami sejauh ini tampak normal dan damai baginya, kupikir dia harus diperiksa di rumah sakit terdekat. Jika kita benar-benar menemukan perbedaan dalam nilai kita setelah menjadi saudara selama 15 tahun, kupikir sudah terlambat untuk melakukan sesuatu. Sebaliknya, aku terkejut dia melihat dirinya sebagai kakak perempuan yang baik terlepas dari bagaimana dia memperlakukanku.



"Pada akhirnya, saudara kandung seperti kita akhirnya memahami hubungan dan keseimbangan kekuatan mereka setelah bertahun-tahun tinggal bersama. Itu sebabnya kau akhirnya memaafkan yang lain, bahkan jika mereka sedikit nakal. Kenapa ada kebutuhan untuk membicarakan hal-hal semacam itu selarut ini." aku berdebat.

"....."

Aku ragu itu biasa bagi saudara kandung di sekolah menengah untuk menjadi sangat dekat. Tapi, kau setidaknya akan mencapai saling pengertian. Aku kebanyakan menyadari kepribadian Nee-san dan pola tindakannya, tetapi aku tidak bisa mengatakan dengan pasti bahwa hal yang sama terjadi pada Kakakku. Dia lebih seperti seorang ratu yang hanya peduli pada dirinya sendiri.

"Jadi ... apa yang dilakukan orang-orang itu?"

"Eh?"

"Apa ... yang mereka lakukan terhadap saudara mereka?"

Aku merasa seperti mendengar sedikit permusuhan dalam kata-katanya. Melihat ke atas, dia tampak tidak senang, saat dia melihat ke lututnya. Itu adalah pemandangan yang aneh. *Btw, aku punya firasat buruk tentang ini. Gawat, ini gawat. Aku harus hati-hati memilih kata-kataku mulai sekarang.* Meskipun dia jauh lebih tenang akhir-akhir ini, dia bisa meledak dengan tinju.

"Sejauh ini... Um... yah..."

"....."



Apa yang mereka lakukan sejauh ini... Aku tidak tahu seperti apa hubungan kakak-adik di luar sana. Pertukaran macam apa yang mereka miliki?

Kakak perempuan dan adik laki-laki Sasaki cukup dekat dalam usia, tetapi usia mental mereka benar-benar berbeda. Jadi, mereka bukan referensi yang baik. Padahal, aku ragu mereka terlalu dekat. *Apakah ada perbedaan tergantung pada siapa yang lebih tua dan lebih muda dalam hal jenis kelamin...?*

'—B-Bagaimana dengan...membersihkan telingamu...?'

...Ah.

"Membersihkan telinga mungkin?"

"Hah?"

"Hah?"

Apa yang kukatakan? Aku sendiri merasa bingung dengan kata-kataku. Nee-san melakukan itu? Mustahil. Bagaimana jika dia tiba-tiba ingin melakukan itu... Dia hari ini senggang...Tidak, tidak mungkin, kan...

"...Mereka melakukan itu?"

"Yah, mereka melakukan itu sebelumnya, kurasa."

Aku juga tidak tahu. Ada apa dengan pertanyaan itu? Padahal, aku merasa ada nuansa berbeda dalam membersihkan telinga. Mereka tidak melakukan sesuatu yang



aneh, oke. Maksudku, satu-satunya sampel yang kumiliki adalah adik perempuan Natsukawa.

"Ern, seingatku aku pernah melakukan itu denganmu, Nee-san..."

"H-Hah!? Kapan!?"

"Beberapa tahun yang lalu saat kau masih memiliki rambut pirang. Kau membawa ear pick dan menyuruhku membersihkan—"

"A-Aku tidak ingat itu! Sama sekali tidak!"

"Wah, hei... berhenti melemparkan bantal ke arahku.."

Dia sepertinya panik tentang sesuatu, saat dia mengambil bantalku sendiri untuk melemparkannya langsung ke wajahku.

Apa yang kau lakukan pada pasanganku... Lagian, apa kau memperlakukan itu sebagai masa lalumu yang kelam sekarang? Aku merasa berkonflik saat itu sendiri, oke. Yaitu, ketakutan akan hidupku.

"...Bukankah sebaliknya itu hal biasa?" Nee-san angkat bicara.

"Kau baru menyadarinya sekarang?"

Ahh, sudah lama sekali, sungguh... Nee-san, kau sudah dewasa sekali.

"Lalu, semua perintah yang harus kupatuhi sampai sekarang... Bukankah aku sebenarnya lebih dari seorang adik laki-laki?"



"Hah? Jangan terlalu mementingkan diri sendiri sekarang."

"Lalu, kenapa kau tidak melakukan sesuatu yang akan dilakukan seorang kakak perempuan?"

"Ugh...!"

Terprovokasi, Kakakku memelototiku dengan ekspresi jijik. *H-Hei sekarang, bisakah kau berhenti menahan tangan kananmu dengan tangan kirimu seperti kau hampir tidak bisa menahan diri untuk tidak meninjuku? Menakutkan. Apa kau memiliki kekuatan raja iblis yang disegel di dalam sana?*

"...Cukup."

"Eh?"

"Sudah cukup.."





“Gohu!?”

Ketika aku mengembalikan pertanyaan, dampak yang lembut tapi berat menghantam wajahku. INI BANTAL. Mungkin bantalku adalah korban terbesar hari ini. *Bagaimana kau bisa melemparnya dengan sangat akurat meskipun melempar dengan asal-asalan?*

Pada saat bantal jatuh ke tanah untuk mengembalikan penglihatanku, Nee-san sudah menghilang dari pandanganku. *Apakah dia seorang profesional pertarungan jarak dekat? Kekuatan teleportasi macam apa itu?*



CHAPTER 4: WAKTU POPULER?

Begitu pagi tiba, aku menyadari bahwa aku mendapat pesan baru dari Haru dan Hiro. Haru mengirimiku permintaan maaf yang serius dengan '*Aku benar-benar minta maaf karena tidak peka*' tanpa satu pun emoji yang ditambahkan dan Hiro pada dasarnya juga meminta maaf sebagai gantinya. Sekarang tunggu, kenapa aku mendapatkan getaran '*Dia meminta maaf untuk melindungi pacarnya?*' dari ini? Membayangkannya dengan kepala dan seragamnya yang tata rapi, entah kenapa rasanya jauh lebih tulus. Ini mungkin hanya prasangkaku yang lain, tetapi orang-orang di klub bisbol adalah orang yang benar-benar baik atau jahat.

"-Ah! Pagi, Sajocchi!"

"Yo, Ashida. Selesai latihan pagi? Pasti melelahkan."

"Tidak, nggak juga kok."

Di depan loker sepatu, aku berpapasan dengan Ashida. Aku menemukan diriku agak bingung mendapatkan tipikal awal '*Ah, itu keringat yang bagus!*' perasaan dari klub bola voli. Biasanya, aku tidak akan merasa bersalah karena merasa bersemangat karena itu. Ini seperti seluruh ritme harianku ada di mana-mana.

"Kau tidak mengirimiku pesan kemarin~ Aku benar-benar kesepian tanpa pesan baru setelah klub berakhir~!"

"Ahhh... aku sedang sibuk. Kau tahu, Natsukawa juga sama, kan?"

"Hmmm...? Ah, soal itu!"



"...!" Aku membeku sepenuhnya karena suara Ashida.

Respons yang hidup ini...Aku bahkan tidak perlu memeriksanya, dia jelas berbicara tentang Natsukawa. Karena kami berpisah masih di tengah percakapan kemarin, aku merasakan semua ketegangan canggung kembali secara keseluruhan. Meski begitu, aku tidak ingin ini menjadi lebih buruk tepat di depan Ashida. Jadi, aku berbalik sesantai mungkin.

"Pagi, Aichi! Bolehkah aku memelukmu dengan erat!?"

"Selamat pagi, Kei. Tolong jangan, ini panas."

"Pagi, Natsukawa."

"Pag...Ah..."

Aku tidak berpikir bahwa Natsukawa akan merasa canggung denganku. Ini buruk, dia memalingkan wajahnya seperti itu. Dia jelas masih sedikit terpaku kemarin. Tidak, jangan panik, diriku ...Jangan khawatir, bukankah kau memutuskan bahwa kau akan bertindak dengan cara yang sama seperti biasanya. Tidak apa-apa... Selama aku tidak mengganggu Natsukawa, tidak ada yang penting.

"Hmm? Apakah terjadi sesuatu di antara kalian berdua?"

"Eh? T-Tidak, sama seperti biasanya."

Dengan komentar tajam Ashida, aku menemukan fasad tenangku retak. *Bagaimana dia bisa seperseptif ini? Biasanya, kau tidak akan langsung melontarkan komentar seperti itu. Ashida benar-benar luar biasa...* Dia tipe orang yang bisa mencapai



kesimpulan itu hanya karena indranya yang tajam. Dia seperti musuh bebuyutan detektif mana pun, dengan nama Dark Mocha Frappuccino.

"Panas, jadi ayo pergi ke kelas." kataku.

"Aku sudah terbiasa sekarang~" Ashida berkomentar.

"Ini buruk."

"Tidak terlalu.."

"....."

Aku bisa merasakan tatapan aneh di sudut pandangku. Bertingkah seolah-olah aku tidak menangkapnya cukup sulit untuk dilakukan. Memikirkan bahwa Natsukawa merasa jauh lebih canggung dibandingkan diriku. Pilihan terbaik adalah pergi ke kelas. Aku tidak bisa membayangkan bahwa aku akan dapat menjauhkan diri dari Natsukawa selarut ini ke dalam permainan.

"Kau juga pernah jogging sebelumnya, kan, Sajocchi? Musim panas adalah kesempatan yang sempurna. Jadi, biasakan sekarang, bagaimana?"

Aku yakin tidak akan. Lagi pula, saat itu, aku hanya melatih tubuhku untuk meningkatkan kemungkinan Natsukawa menyukaiku, itulah sebabnya aku melakukan segala macam hal. Rasanya seperti musim keringat menimpaku, tapi sekarang tidak lagi.



“Kesempatan sempurna apa yang kau bicarakan? Lagian, aku memiliki tujuan tertentu saat itu mengapa aku jogging—Eh?” kataku sambil membuka loker sepatuku. Namun, tiba-tiba ada sesuatu yang jatuh ke sepatuku.

Seharusnya tidak ada apa-apa selain sepatuku di sana. Jadi, tentu saja aku agak bingung. Saat memeriksa benda misterius apa ini, aku membeku.

“Wah...? Benda apa yang kau jatuhkan disana, Sajocchi.....Hmmm!?”

“...Eh...”

“.....”

“.....”

“.....”

Aku tahu bahwa sesuatu yang gila baru saja terjadi. Tenang, jangan langsung menyimpulkan. Amati situasi dengan cermat dengan pandangan objektif. Itu benar, tetap objektif tentang ini. Aku membuka loker sepatu. Kemudian sesuatu jatuh. Ini semacam surat. Surat itu memiliki segel merah muda dan menggemaskan di atasnya. Dengan tulisan tangan yang imut dan feminin, tertulis '*Untuk Sajou-kun~'*

“Surat cintaaaaaa!?”

“T-Tenang, Sajocchi! Ini pasti semacam jebakan! Mereka mungkin berencana untuk mengolok-olokmu karena menganggapnya serius!”

“Kenapa kau mengatakan itu !?”



"Ah...!?"

Meskipun dia menyangkal keberadaan surat cinta terlebih dahulu, kegembiraanku masih membuatku lebih baik. Aku merasa seperti bertemu jamur langka saat berburu mereka di pegunungan. Sebelum Ashida bisa bergerak, aku segera mengambil kembali surat itu.

"—Sekarang, ayo pergi."

"Wah, kau serius!? Jangan hanya memasukkannya ke dalam sakumu, aku sangat penasaran sekarang!"

"Maksudku, ini ditujukan kepadaku, kan? Aku telah menerima dokumen rahasia. Jadi, aku harus hati-hati memeriksanya nanti."

"Kau bahkan tidak bisa menyembunyikan fakta bahwa kau bahagia! Tentang apa ini! Katakan padaku!"

"Aku tidak akan mengatakannya lagi. Aku tidak akan menunjukkannya kepadamu, oke. Seperti yang kukatakan tadi, ini dokumen penting dan aku satu-satunya yang harus melihat ini. Itu adalah sesuatu yang harus kubawa ke kuburan, menguburnya bersama tulang-tulangku."

"Ugh...!"

Ini buruk, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Ehehehe, ini beneran surat cinta? Itu pertama kalinya aku mendapatkannya. Ini pasti berarti masa populerku telah tiba. Ini sedikit metode kuno. Tapi, ini hanya membuatku lebih bahagia. Itu benar-benar menunjukkan kepribadiannya. Aku yakin dia pasti sangat imut.



“Sajocchiiii...”

“Hentikan itu, baiklah. Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dari mengemis. Berhentilah menarik...lenganku....”

Aku menghindari serangan Ashida, hanya untuk menemukan Natsukawa menatapku. Tidak seperti tatapan canggungnya dari sebelumnya, dia sekarang menatapku seperti dia meminta sesuatu. Bahkan saat mata kami bertemu, dia tidak mengalihkan pandangannya... *Gaaaaaaah! Natsukawa-sama melihatku! Dia melihatku! Eh, kejutan macam apa ini? Berbeda dengan Ashida, rasanya seperti aku kehilangan sesuatu yang sangat penting... Hampir seperti orang yang kusuka memergokiku sedang menggoda gadis lain tepat di depannya.*

...Tunggu, bukankah memang begitu? Oh ya, itu. Ini hampir sama. Kenapa aku begitu bersemangat tentang surat cinta di depan gadis yang kucintai? Apakah aku benar-benar tidak tulus? Gadis yang kucintai melihatku sangat bersemangat untuk mendapatkan surat cinta...Bukankah ini akhir dari semuanya...?

Tidak, pikirkanlah. Ini adalah jalan biasa. Jika aku melupakan Natsukawa dan perasaanku padanya, dan fokus pada cinta baru, akankah aku benar-benar mempertimbangkan perasaannya? Tidak—Jika aku harus bergerak maju dari masa lalu, maka aku harus memutuskan semua perasaanku padanya. Dan, surat cinta di sakuku ini mungkin bisa menjadi jalan menuju cinta baruku. Jangan khawatir tentang itu, Sajou Wataru! Untuk mencapai masa depan yang cerah, kau harus mengabaikan tatapan Natsukawa yang sangat menggemaskan!

... Ini sulit.

* * *



Di satu sisi, aku berhasil menghindari jalan buntu, mencapai ruang kelas dan akhirnya kupikir aku bisa tenang, tapi Ashida masih berisik di belakangku. Pertanyaan tidak langsungnya yang konstan tentang *'Apa kau sudah membacanya?' Nee, apa kau sudah membacanya?'* mulai membuatku gugup. Dia akan berbisik ke telingaku, melemparkan pesawat kertas ke arahku, menendang bagian belakang kursiku... *Kenapa dia begitu tertarik dengan ini? Apakah hanya karena gadis seperti dia tertarik dengan pembicaraan cinta semacam ini? Kenapa dia bahkan berpikir aku akan memberitahunya? Karena dirimu aku mendapat tatapan tajam dari Nataukawa, kau tahu!*

"....."

Aku juga merasakan tatapan tajam datang dari Ichinose-san, duduk di sebelahku. Dia mungkin tidak bisa memberiku tatapan terganggu yang sama seperti sebelum liburan musim panas kita, tapi dia mencoba menyampaikan dengan jelas *'Bisakah kau menahannya sedikit...?'* tatapan diam. Aku benar-benar minta maaf, itu semua karena cewe bar-bar ini. Baiklah, kurasa sudah waktunya bagiku untuk membungkamnya.

"Oke, saatnya untuk berganti tempat duduk."

"Eh!?"

"Yosh!"

"Wooooo!"

Tepat ketika aku mengambil keputusan, wali kelas kami yang terkasih memberi kami intervensi ilahi.



Kerja bagus, Ootsuki-chan. Bagaimanapun, kau adalah guru yang terampil, memahami perasaan seorang siswa. Aku mengandalkanmu untuk ujian berikutnya, jadi turunkan rata-ratanya sedikit.

"Eh? Ganti tempat duduk?" Ashida bergumam.

"Kau tidak suka itu? Biasanya kau selalu bersemangat." aku berkomentar.

"Tapi, tapi..."

"Ada masalah apa...apa kau begitu penasaran dengan surat cinta ini?"

"Itu juga, tapi~"

"...Huh?"

Ashida tampak tidak puas dengan sesuatu. Kupikir itu karena dia kehilangan kesempatan untuk memeriksa apa yang dikatakan surat cinta itu, tetapi sepertinya itu tidak sepenuhnya.

"Tapi, apa?"

"Tidak ada sama sekali, bodoh~"

"A... Aduh!"

Kali ini, Ashida menepuk pundakku dengan tangannya. Anehnya, aku tidak bisa merasakan kemarahan apapun darinya.



* * *

'Template'. Apapun arti sebenarnya di balik itu, sebagai siswa sekolah menengah yang menyukai manga dan game, pada dasarnya itu adalah 'pergantian peristiwa yang alami'. Sebagian besar waktu, media menggunakan perkembangan serupa, tapi itu salah satu daya tariknya. Kalau kau membawa ini ke dunia nyata, pada dasarnya itu seperti takdir. Orang yang mengangkat gunting kertas batu adalah orang yang kalah, orang yang lengah sebelum berkelahi akan kalah dan seterusnya.

Tidak ada jaminan bahwa hal-hal yang kau butuhkan dalam hidup akan selalu bersamamu dan hal-hal yang sangat kau inginkan sebelumnya hanya akan jatuh ke tanganmu begitu kau tidak membutuhkannya lagi. Itu terutama terjadi dengan gacha. Dan begitu saja, ada pengembangan template dari dirimu yang bertemu dengan seseorang yang benar-benar tidak ingin kau temui sekarang...

"Eh!? Natsukawa-san duduk tepat di belakang Sajou-kun? Kau sangat beruntung!"

"Aku yakin dia menyerah, tapi kegigihannya bukanlah lelucon~"

Oi, kalian! Meskipun mereka mengatakan itu, tapi mereka, Aibe dan Matsuda tidak tahu hubunganku dengan Natsukawa saat ini dan yang mereka tahu hanyalah aku terus-menerus mengejar Natsukawa. Saat ini yang kudapatkan hanyalah tatapan hangat dan suportif yang tidak akan berhenti bagaimanapun caranya.

"Baiklah, mohon bantuannya..."

"Y-Ya ..."



Di akhir undian kursi, aku berakhir di barisan tengah didekat jendela. Di sisi lain, Ashida yang terus mengoceh kepadaku beberapa menit yang lalu duduk di kursi bagian tengah. Selain itu, aku merasakan Natsukawa menatapku di kursi belakang dengan mata berliannya.

Karena perkembangan yang tiba-tiba ini, orang-orang di sekitar kami kembali bersemangat. Kata-kata yang seharusnya dengan senang hati aku ucapkan belum lama ini sekarang terdengar seperti kata-kata samar untuk memanggil semacam ilmu hitam. Mencapai kursi ini, aku sekali lagi mengkonfirmasi lingkunganku. Ashida tampak enggan pada awalnya, tetapi sekarang dia berbicara dengan menyenangkan dengan orang-orang di sekitarnya. jujur aku iri padanya. Kalau aku berusaha keras, aku mungkin bisa melakukan sesuatu seperti dia, tetapi aku tidak begitu dekat dengan orang-orang. Yah, itu normal.

Selain Ashida, aku melihat Ichinose-san yang duduk di baris kedua di sebelah lorong. Kursi itu juga cukup bagus, ya. Karena dia membaca buku, kursi itu sangat cocok untuknya. Tapi, karena ada orang lain yang berbicara dengannya, dia mulai panik. Yah, itu salahnya karena menjadi imut.

"—N-Nee ..."

"! A-Apa...?"

Saat aku menerima semua perasaan hangat ini dari tempat duduk baruku, seseorang memanggilku dari belakang tempat dudukku. Aku bisa merasakan telingaku berkedut. Tidak peduli seberapa tenang suaranya, aku akan selalu bisa menyaring suara Natsukawa.

"Apa kamu ... sudah membacanya?"



"...Tidak, belum. Lagi pula Ashida membuatku gugup."

"Hmm, begitu ..."

Rupanya dia melihat pertukaran di antara aku dan Ashida. Entah itu karena dia penasaran atau hanya karena kami membuatnya kesal, aku tidak tahu. Lagipula, ini terlalu banyak serangan mendadak. Fakta bahwa dia melihat kami sudah lebih dari cukup untuk membuatku keluar dari konsep... *Ahh, aku menyukainya.*





"Y-yah, k-kenapa kamu tidak mencoba membaca surat itu?"

"Mau melihatnya?"

"E-Eh? T-tidak, aku tidak tertarik.."

"B-begitu ..."

Tidak seperti Ashida, Natsukawa terdengar jauh lebih jujur. Jadi, aku percaya padanya. Aku tidak berharap dia mengintip. Itulah betapa berbedanya dia dari Ashida. *Kenapa kau tidak belajar dari Natsukawa, ya?* Yah, lagipula dia gadis yang kucintai.

"Bismillah"

"Mohon bantuannya, Sajou-kun!"

"Gha!?"

"Hmm, ada apa?"

Tepat saat aku hendak mengeluarkan surat dari sakuku, Okamocchan tiba-tiba berbalik ke arahku. Dia mungkin sibuk menyapa orang lain di sekitarnya sampai sekarang. Akibatnya, aku berteriak kaget dan membanting tanganku ke atas meja.

"Ahh, bukan apa-apa kok.."

"Hmm.. Ah, tu Natsukawa-san! Bukankah kau senang dekat dengannya, Sajou-kun."



"Ugh... Y-ya ..."

Ahh, aku tahu ini akan buruk... Fakta bahwa aku menyukai Natsukawa diketahui oleh semua orang, mereka dapat secara terbuka mendukungku seperti mereka menyapaku. Belum lagi di depan gadis yang dimaksud. Di depan Natsukawa. Aku pasti tidak bisa berbalik sekarang, aku mungkin akan mati karena keadaannya sangat canggung.

"Aku sangat ingin dekat dengan Mina-chan, tahu. Tapi, Nonoka-chan mencurinya dariku."

Butuh sedetik bagiku untuk menyadari bahwa dia sedang membicarakan Shira-san. Karena Ichinose-san memotong poninya, dia berubah menjadi pusat perhatian atau bahkan maskot.

"...Tapi, Shira-san juga tidak sedekat itu dengan Ichinose-san, kan? Setidaknya tidak di kursi yang berdekatan."

Saat ini, Shira-san itu sedang berbicara dengan orang-orang yang duduk di sekitarnya. Rasanya seperti dia membaca suasana hati dan terus melakukan percakapan normal.

"Yang paling dekat adalah pemenangnya, tahu?"

"Apakah benar-benar ada kompetisi di sini?"

"Entahlah..."

Apaan sih? Aku tidak terlalu yakin tentang itu. Dari pada menjadi gila seperti ini, kesan mereka yang santai dan dingin lebih cocok untuk mereka. Aku ingin bergabung



dengan mereka dalam studi mereka sebelum ujian, aku merasa seperti diriku bisa mendapatkan nilai yang lebih baik.

"Mudah saja, Sajou-kun. Ichinose-san sepertinya sangat lekat denganmu."

"Ahh, yah... begitulah."

"Ahh, ada apa dengan itu~"

Aku tidak bisa mengatakan bahwa Ichinose-san adalah Kouhai-ku di pekerjaan paruh waktu tepat di depan Natsukawa. Yah, dia mungkin bisa menebak sejauh itu karena Ichinose-san dan aku tidak pernah berbicara selama semester pertama, tapi itu pada dasarnya sama dengan aku mengakui bahwa dia telah mencuri kakak laki-lakinya darinya...

"-Ahem! Mmm!"

"Hm...?"

Tunggu, barusan itu.. Itu adalah seseorang yang batuk dengan canggung. Ketika aku berbalik, Natsukawa membeku kaku, menatapku. Kedengarannya cukup memikat. Tapi, aku tidak bisa bersemangat tentang hal seperti ini. *Dia adalah seorang Dewi, aku tidak bisa melihatnya seperti itu..!*

Mengesampingkan lelucon, dia mungkin menekanku untuk membaca surat cinta. Aku tidak berencana untuk memberitahunya. Tapi, sekarang setelah dia mengetahui keberadaannya, dia mungkin tidak peduli. Aku sama. Jika Natsukawa mendapat surat cinta, aku mungkin akan menyewa detektif swasta.



"Mnm..."

"Ah, Natsukawa-san, Sajou-kun tidak menggangumu, kan?"

"Eh?"

"Tunggu, Okamocchan. Apa maksudmu?"

Kau membuatnya terdengar seperti aku akan selalu menyusahkannya..... Yah, mengingat bagaimana aku bertindak sampai saat ini, itu tidak terlalu jauh. Tapi, apakah semua orang hanya menganggapku sebagai pembuat onar? Bukankah aku menunjukkan bahwa aku bisa sangat jinak?

"Ern, yah ..."

Benar juga. Sepertinya Natsukawa masih menganggapku sebagai pengganggu, ya... Memikirkan dia akan meragukanku...Okamocchan melihat reaksi kami dan kemudian terkikik pada dirinya sendiri. Agak imut. Bukan seperti ini waktunya untuk mengatakan itu. Okamocchan pasti memiliki ide yang salah tentang berbagai hal.

"Ehehe, bisa melihat Sajou-kun dan Natsukawa-san dari dekat seperti ini pasti menyenangkan~"

"....."

"....."



.... Ehhh...Apa yang harus kukatakan di sini? Dia membuat segalanya semakin canggung. Haruskah aku melakukan penampilanku yang biasa untuk mendekati Natsukawa?

Natsukawa terus-menerus memberi tahuku bahwa aku adalah tugas yang harus diselesaikan. Bahkan jika aku melakukannya sekarang, dia hanya akan semakin membenciku. Cara Natsukawa dan aku bertindak di sekitar satu sama lain diatur dengan cermat. Kami membaca suasana hati, tidak membuat keadaan aneh, sehingga tidak menimbulkan masalah bagi orang lain.

Itu yang terbaik yang bisa kita lakukan saat ini. Ketika musim semi berakhir, aku memberi tahu Natsukawa niatku ketika dia mengunjungiku. Kemarin, aku membuat posisi itu lebih jelas. Natsukawa seharusnya mengerti arah mana yang kucoba ambil dari situasi ini. Itu sebabnya—

“Kami mungkin tidak dapat menanggapi harapanmu. Benar, Natsukawa?”

“—Ah...Ya...”

Di sini, Natsukawa tidak perlu menahan diri. Dia tidak perlu merasa canggung. Karena kita sudah selesai dengan ini, Okamocchan tidak akan terlalu berharap. Kami berteman, di mana kami berharap suatu hari nanti bisa mengatakan *'Eh, apa hal itu pernah terjadi?'* Aku hanya bisa mengesampingkan perasaanku. Lalu, aku pasti bisa melupakannya suatu hari nanti.

Rumor hidup selama 75 hari. Sama seperti musim yang berubah, ada hal-hal yang kau lupakan seiring berjalannya waktu. Hal yang sama berlaku untuk semua orang yang mengolok-olok ambisiku, meskipun tidak terjangkau.



"Aku mengerti..."

"Ya, maaf, ya?"

Okamocchan menunjukkan senyum yang agak sedih dan berpaling dari kami.



CHAPTER 5: SANG DEWI MENYADARINYA

"... Ada yang tidak beres."

"...Ya."

Kata-kata ini diucapkan oleh seorang siswa laki-laki. Tidak ada yang perlu mempertanyakan apa yang dia bicarakan. Kelas telah berakhir untuk hari itu dan suara pena yang berisik di sepanjang kertas memenuhi ruangan, meskipun ini bukan aktivitas klub apa pun. Semua orang di sekitar, terutama kelas tiga, memiliki jumlah dokumen yang tidak wajar di samping mereka. Tidak diragukan lagi, sekarang setelah liburan musim panas telah berakhir, pekerjaan sebagai anggota komite festival budaya terus berlanjut tanpa ampun.

Apa yang tidak terasa alami adalah sikap Senpai kelas tiga tersebut. Saat mereka memulai pekerjaan mereka, mereka menunjukkan sikap menarik bersama Kouhai mereka, memancarkan kepercayaan diri, tetapi sekarang setelah beberapa waktu berlalu, mereka malah menundukkan kepala kepada Kouhai mereka dengan ekspresi minta maaf, menunjukkan dokumen kosong mereka.

Termasuk Aika sendiri, semua murid kelas satu bingung. Itu sendiri mungkin tidak seburuk itu. Namun, kelas dua menunjukkan ketidakpercayaan yang jelas terhadap kelas tiga. Di tengah suasana yang canggung dan berat ini, hampir semua kelas satu merasa bingung sendiri.

"-Maaf. Itu saja untuk hari ini."



Sudah waktunya bagi semua orang untuk berkemas, karena sekolah akan segera tutup. Mereka terpaksa menghentikan tangan mereka, bergegas mengumpulkan barang-barang mereka dan bubar.

"Um, Sasaki-kun..."

"Yah, itu akan memberi kita lebih sedikit beban dalam jangka panjang. Kau tidak perlu khawatir tentang itu, Natsukawa."

"Oke..."

Teman sekelas laki-laki Aika menyelinapkan beberapa dokumen ke dalam tasnya, menunjukkan senyum masam. Keduanya tahu bahwa ini bukan sesuatu yang harus dia lakukan. Tapi, situasi memaksanya untuk melakukannya. Aika berpikir untuk membawa pulang beberapa dokumen sendiri, tetapi dia memutuskan untuk tidak melakukannya karena dia tidak ingin memikul tanggung jawab jika terjadi kesalahan.

"Maaf, aku pulang dulu. Sampai jumpa besok."

"Ah, ya. Sampai jumpa."

Dia menunjukkan ekspresi yang agak bermasalah sambil melihat smartphonenya dan buru-buru meninggalkan kelas. Rupanya, adik perempuannya sangat lengket akhir-akhir ini, yang hanya membuatnya lebih stres. Membayangkan melihat adiknya bertingkah seperti itu, Aika merasa sedikit cemburu.

Kenapa ya



Hari-hari yang sibuk dan gelisah ini terasa sangat nostalgia, tumpang tindih dengan kenangan masa lalu. Namun, dibandingkan saat itu, Aika sekarang merasa lega. Yah, lagipula orang-orang yang bersamanya berbeda dari sebelumnya. Meskipun itu semua adalah percakapan yang tidak terjadi secara langsung, mereka tidak diragukan lagi adalah tempat Aika berada. Karena itu, dia berhasil mengatasi kelelahan. Dan, ada satu hal lagi hari ini.

"...Ah..."

"Hm?"

Saat dia menuju ke pintu depan, dia melihat seseorang yang tidak dia harapkan untuk dilihat—Sajou Wataru. Biasanya, dia berada di klub pulang ke rumah, tetapi untuk beberapa alasan, dia berdiri di sana. Dalam hal itu, Aika agak ragu, tapi dia tidak menyuarakan keraguan itu. Bukan itu yang penting. Dia bahkan tidak memikirkannya, karena dia merasa panik.

Percakapan mereka dimulai dari sudut yang aneh. Sepanjang waktu, dia hanya melamun. Dia bahkan tidak ingat mengganti sepatu luarnya, ketika dia melihat bayangan panjang terbentang di depannya.

Sebuah percakapan yang hidup diikuti. Terkadang, lidahnya tidak mau mendengarkannya. Kadang-kadang, dia kehilangan waktu untuk berbicara, tetapi itu jelas merupakan waktu yang jauh lebih memuaskan. Dari pada sekadar mengirim pesan.

Apakah hal seperti ini pernah terjadi sebelumnya?

Dia mendapati dirinya meminta lebih. Di masa lalu, dia memiliki terlalu banyak hal untuk diurus, tidak dapat bertindak dengan bebas. Sebagai hasil dari pengalaman itu,



dia sekarang menyambut perasaan semacam ini. Dan meskipun begitu, sambil menikmati hari-harinya sepenuhnya, keinginan mendalam 'Ini tidak cukup' terus tumbuh di dalam dirinya. Dia ingin bersenang-senang lebih banyak. Jauh lebih dalam...jauh lebih dalam...

"S-Sajou, kau ...! Kudengar kau masih mengejar Natsukawa-san, tapi akhirnya kau berhasil memenangkannya!?"

"Apa...!?"

Seperti ditampar wajahnya, proses berpikir Aika berhenti seketika.

E-Eh?

"Oi, bisakah kau hentikan itu, Haru!!"

Sebuah suara asing, penuh amarah, terdengar yang membuat Aika ketakutan. Dia akhirnya berhasil memahami kehidupan sehari-hari yang dia inginkan, bersama dengan senyum adik perempuannya. Agar dia tidak kehilangan itu, dia menjalani hari-harinya terus menerus. Tampaknya dia putus asa untuk tidak kehilangan 'Saat ini' dia melupakan sesuatu yang sangat penting. Jauh di lubuk hatinya, ada sesuatu yang telah dia buang. Karena dia puas sekarang, dia berpikir bahwa dia tidak membutuhkannya lagi dan bertindak seolah-olah itu tidak pernah ada.

"—Kami tidak seperti itu lagi."

"Ah..."



Seperti itu . Dia mengerti apa artinya itu. Tapi, sayang, pacaran, dia tidak tahu apa sebenarnya yang terlibat. Dia bahkan tidak punya waktu untuk fokus pada itu, karena dia memiliki hal-hal lain yang membutuhkan perhatiannya. *Berhentilah mengejarku, kau mengganguku*—Seperti itu, dia memarahi anak laki-laki itu. Kembali pada waktu itu, tindakannya hanyalah merusak pemandangan.

Setelah menjalani hari-harinya sebagai siswa SMA, dipenuhi dengan harapan dan ambisi, dia tiba-tiba meminta maaf dan mengatakan kata-kata yang membingungkan ini padanya. Aika mengerti apa yang dia bicarakan dan meskipun dia terkejut, dia tidak terlalu memikirkannya. Namun, dia lupa tentang kehilangan itu. Dia merasa hal-hal yang dia dapatkan sendiri sekarang akan lenyap dari tangannya. Dan seperti ini, bahkan sebelum dia menyadarinya, sesuatu sepertinya telah berakhir dan tidak lagi sama.

Karena kejadian yang tiba-tiba ini, dia tidak bisa bergerak atau bertindak dengan benar, tetapi ingatannya melintas di depan matanya. Gestur dan ekspresinya, bahkan isi percakapannya dengan pria itu yang telah dia perlakukan seperti serangga sebelumnya. Dia sudah melupakan wajahnya sejak dia menyakitinya. Tapi, mengingat kembali sekarang, dia merasakan sakit jauh di dalam dadanya.

“Kami berteman, hanya berteman. Itu saja..”

.....Dia tidak bisa bergerak. Itu panas, namun dingin. Sensasi ini, terasa sama persis saat dia menatap langit-langit di malam hari, merasakan ketidakpastian terhadap masa depannya sendiri.

Anak laki-laki itu sedang berbicara dengan teman sekelas SMP-nya. Saat percakapan mereka berlanjut, bayangan di tanah tumbuh lebih lama. Suara mereka yang mencapai telinganya terasa begitu jauh. Itu hampir seperti dia bukan dirinya sendiri, hanya mengamati pemandangan. Baru kemudian anak itu berbalik ke arahnya.



"Ern.. Maaf, Natsukawa.. Haru mengatakan hal aneh, itu pasti menggagumu, kan.."

Ini terjadi secara tiba-tiba, bahunya berkedut karena terkejut. Takut bahwa dia akan menganggap reaksi ini mencurigakan, dia dengan hati-hati mengangkat kepalanya. Melalui itu, dia menyadari bahwa gadis yang baru pertama kali dia temui telah pergi dan hanya senyum masam di wajahnya yang tersisa.

Eh... eh..?

Bahkan beberapa saat yang lalu, dia, Sajou Wataru, telah berada di sisi kiri Aika, memberikan warna cerah pada sore yang abu-abu. Sekarang, dia berbicara dengan nada yang mengingatkan Aika saat itu. Itu membuatnya merasa seperti segala sesuatu yang mengarah ke titik ini bahkan tidak terjadi. Tiba-tiba, rasa realitas menyerangnya. Rasanya seperti dia mencapai tanah lagi. Saat dia memberikan respon yang tidak jelas, dia mencoba mengatur pikirannya dan pada saat dia berhasil membuat bola bergulir, jalan pulang yang familiar muncul di depannya.

"Kalau begitu... Aku pulang dulu, sampai jumpa besok."

"Ah.. N-Nee!"

Saat dia hendak pulang, dia secara refleks memanggilnya. Keinginannya agar dia menunggu jauh lebih kuat dari pada pengekangan apa pun. Dia membutuhkan waktu untuk mengatur pikirannya, untuk menenangkan kebingungannya. Paling tidak, dia perlu memahami apa yang baru saja terjadi.

"E-Ern, ini tentang Haru-san.." Aika memendekkan kata-katanya, tapi mencoba menghubungkannya.



Itu benar, dia tidak akan membiarkan semuanya hilang begitu saja. Dia tidak berencana untuk mengesampingkannya. Dia tahu bahwa alasan dia meninggikan suaranya seperti itu tidak ada hubungannya dengan dia. Jelas bahwa dia mencoba untuk menjadi perhatian, tetapi dia tidak merasa ingin mengandalkannya seperti itu. Dia tidak bisa menutup mata untuk itu.

'Kami tidak memiliki hubungan seperti itu'

'Kami hanya teman'

Ini pertama kali Aika mendengar itu. Dia bahkan tidak memikirkan itu. Dia tidak bisa mengatakannya dengan benar, tetapi hanya mengangguk pada pernyataannya terhadap teman lamanya akan membuat hatinya sakit. Dia mendapati dirinya tidak dapat menerima percakapan ini tanpa mengatakan apa pun di dalamnya.

Dia merasa seperti disiram air dingin. Hari-hari cerahinya sekarang sepertinya dia melarikan diri dari kenyataan. Karena jika dia melihat lurus ke depan, dia tidak akan bisa berinteraksi dengan benar dengan anak laki-laki itu.

“W-Wataru...apa kamu masih...”

Masih—apa? Apa yang akan dia tanyakan?

Dia bahkan tidak perlu mengkonfirmasiya. Bagaimanapun, perasaan tegasnya diarahkan tidak lain dari Aika sendiri.

-Sejak kapan?



Sejak kapan.. dia lupa. Lupa bahwa mereka berada dalam hubungan semacam ini . Biasanya, berbicara dengan acuh tak acuh seperti mereka sekarang sama sekali tidak terpikirkan. Bahkan, Aika tidak pernah menyangka bahwa dia akan pulang bersama dengan anak laki-laki itu. Setelah mendaftar di SMA ini, dia begitu penuh dengan hal-hal lain untuk dilakukan sehingga dia tidak punya waktu untuk orang lain, namun sekarang dia mampu melakukan sesuatu yang lain, dia...

Begitu.. Wataru, aku ...

Dia melihat melalui ingatannya. Saat itu, Aika masih belum sepenuhnya cocok dengan kelasnya, hanya menghindari anak laki-laki di depannya. Dia mungkin bahkan berpikir tentang apa yang harus dia lakukan agar bisa berteman dengan teman sekelasnya. Sesuatu ... dia diberitahu sesuatu darinya setelah dia berubah. Namun, dia hanya berasumsi bahwa dia akan kembali normal setelah bangun, jadi dia tidak terlalu memikirkannya.

'Natsukawa-'

'Eh..'

Dia tiba-tiba mengubah caranya berbicara padanya. Meskipun itu membuatnya bingung, dia masih menunjukkan senyum yang menyenangkan dan meyakinkan—pada jarak yang nyaman. Dia sekali lagi bingung. Tapi, tidak masalah dengan itu. Dia hanya merasa lega karena dia ada di sana.

Apakah itu... hanya aku...?

Apakah hanya dia ... tidak memikirkan apa pun? Mereka sering bersama di sekolah, dia adalah seseorang yang secara alami akan dia ajak bicara dan tidak pernah



meninggalkannya meskipun dia menolaknya. Dia tidak perlu khawatir tentang apa pun, tidak memikirkan apa pun. *Apakah dia satu-satunya yang melihat ini sebagai kehidupan sehari-harinya?*

Mengaku ditolak, mengaku. ditolak—hubungan semacam itu. Ini terus berulang dan Aika telah berhenti menganggap serius perasaan itu bersama-sama. Lagipula, dengan satu penolakan, hubungan mereka bisa berakhir sepenuhnya. Biasanya, hubungan semacam ini bisa hancur kapan saja.

Dia sudah ... memikirkannya sepanjang waktu?

Kenapa?

Dia mengakui perasaannya dan Aika menolaknya. Itu sebabnya dia harus mempertimbangkan kembali tindakannya. Namun, kau hanya menumpuk angka, menumpuk langkah untuk mencapai yang jelas. Dia awalnya menjaga kata-katanya serius dan lugas. Dan sekarang, dia bertingkah seolah itu tidak pernah terjadi.

"...Maaf, bukan apa-apa..."

'Hanya teman'—kata-kata yang bahkan tidak bisa dia telan dengan benar terdengar seperti kemewahan mutlak baginya semakin dia memikirkannya.

Apakah dia benar-benar menganggap mereka sebagai teman? Atau, apakah dia hanya mempertahankannya pada level itu? Bagaimana jika pesannya, kebaikannya, senyumnya—hanya dia yang perhatian? Dia berakting? Karena...jika itu masalahnya—

Aku juga



Dia tidak tahan melihatnya hancur. Dia tidak akan berani menghancurkannya. Dia terus memikirkannya selama ini, dan terus menjunjungnya. Karena dia telah dimanjakan oleh ini, mengandalkan ini, dia tidak bisa tiba-tiba bertindak seperti pihak terkait dan masuk dengan paksa.

“—Natsukawa, sepertinya kau lelah. Jadi, mari kita berhenti di sini untuk hari ini. Tidak ada gunanya lagi bagi kita berdua untuk melanjutkan percakapan ini.”

“...Eh?”

“Airi-chan pasti sudah menunggumu juga.”

“Ah, ya...”

“...Sampai jumpa besok.”

Aika mengingat kembali wajahnya ketika dia terus-menerus mengejarnya, menunggu tanggapannya seperti anak kecil. Tidak seperti saat itu, dia tidak menunjukkan kegembiraan dan ketertarikan padanya. Setelah sensasi lengan bajunya meninggalkan jari-jarinya, kehangatan itu terbawa oleh angin yang melewatinya. Dan—dia tidak berbalik untuk kedua kalinya.

* * *

Itu adalah ruangan yang tidak dikenalnya. Atau lebih tepatnya, dia pernah melihatnya sebelumnya. Dia datang ke sini sekali sebelumnya. Ketika dia melihat ke bawah di depannya, sebuah mug putih berdiri di atas meja makan. Mengintip ke dalam, ternyata kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya. Itu hanya mug kering yang berdiri di sana.



'Aku minta soal itu, Natsukawa'

.... Eh?

Anak laki-laki yang duduk di seberang meja darinya tiba-tiba menundukkan kepalanya. Aika bingung karena permintaan maaf yang tiba-tiba ini. Melihat rambut cokelat dengan warna hitam di ujungnya, dia merasa agak bernostalgia. Dia tidak merasa tidak nyaman bahwa dia bersamanya.

'Tidak kaget setelah ditolak, terbiasa dipukul. Kalau dipikir-pikir, itu mengganggu, kan'.

Meskipun Aika bingung dari mana asalnya, dia setuju dengan apa yang dia katakan. Akan merepotkan jika seseorang terbiasa disakiti. Apa yang dia perdebatkan memang benar. Tapi, Aika merasakan sesuatu yang menyakitkan saat dia mencoba mengganggu.

Di mana itu - Eh?

Kata-kata yang dia coba ucapkan dengan keras tidak bersuara. Dia hanya bisa melihat wajah anak laki-laki itu, saat dia berbicara. Tapi, dia tidak meragukan dirinya sendiri meskipun seperti itu. Belum lagi dia tidak pernah benar-benar memahami kata-kata yang dilemparkan padanya.

'Ditolak seharusnya mengejutkanku, dipukul seharusnya membuatku sakit. Dibenci berarti aku tidak seharusnya mendekatimu lagi. Itu sebabnya, mulai sekarang, aku mencoba untuk berhati-hati agar tidak membuatmu kesal lagi. Jadi, kau tahu.. mari kita berteman baik untuk kedepannya.'



Itu tidak akan berhasil.

Dia mendengar kata-kata ini dan menghela nafas tak percaya. Apa yang dia katakan dengan wajah yang begitu mementingkan diri sendiri.. Berhenti mengganggu? Bersikap tenang? Itu adalah sesuatu yang tidak pernah berhasil dia lakukan sampai saat itu. Tidak peduli berapa banyak Aika menolaknya, tidak peduli berapa banyak Aika menghinanya, dia tidak pernah meninggalkannya sendirian. *Mulut siapa yang mengucapkan semua omong kosong itu?*

'Jangan ikuti aku, oke!'

'Ya.'

Mulut siapa itu—

'A-Apa kamu benar-benar tidak datang...?'

'Eh...?'

.....

Hah...?

Di sana, ada sesuatu yang terasa tidak benar. Aneh... Sepertinya dia pernah mengalami rasa tidak nyaman ini sebelumnya. Seperti ingin menggenggam sesuatu, tapi hanya menyentuh air atau ketika ingin menyentuh air, tapi ternyata udara. Rasanya seperti sesuatu menyelip melalui jari-jarinya, membuatnya kecewa.



Dia tahu itu Sajou Wataru. Dia telah melihat dia membungkuk dan berubah. Dia telah menghilang dari sisinya. Selama ini dia seharusnya bersamanya, dia sekarang duduk jauh darinya di kelas, berbicara dengan orang lain. Semua ini berkumpul untuk menciptakan rasa tidak nyaman ini. Itu hampir seperti alasan keberadaannya semakin lemah.

Dia mendapat lebih banyak teman setelah itu, bahkan meminta mereka mengunjungi rumahnya. Meskipun begitu, tempat ini miliknya, tempat yang seharusnya selalu bersamanya sekarang terasa seperti mencair. Seolah-olah untuk melawan sensasi memuaskan yang dia dapatkan, sesuatu yang lain sepertinya meleleh melalui jari-jarinya.

'Seseorang yang berpengaruh buruk sepertiku seharusnya tidak terlalu dekat denganmu, kan?'

Berhenti. Aku mengerti. Aku tahu kamu berusaha menjaga jarak dariku. Kamu mengerti diriku, meninggalkanku sendiri untuk tidak membuatku marah. Itu sebabnya, berhenti—

'Kami tidak seperti itu lagi.'

Jangan tinggalkan aku—

* * *

".....!?"

Fajar. Di dalam ruangan yang remang-remang itu tidak ada suara. Meskipun dia baru saja bangun, dia tidak merasa pusing sama sekali. Ketika dia menggerakkan



lututnya, dia mendengar suara handuk menggosok kulitnya. Cara rambutnya yang berkeringat menempel di kulitnya sangat menjijikkan.

“...Wataru.”

Dia hanya bisa mengingat dua hal. Pertama, nama orang yang muncul dalam mimpinya dan fakta bahwa dia tidak bisa melihat wajahnya lagi, sehingga tidak mengingatnya. Itu adalah mimpi yang menakutkan. Detailnya sudah meninggalkan pikirannya. Pertanyaan apakah dia bersenang-senang dijawab dengan keringat mengalir dari lehernya ke dadanya.

Bodoh

Dia tahu bahwa dia melampiasikan amarahnya. Lagipula, mimpi yang baru saja dia alami ini pasti karena emosi membingungkan yang lahir di dalam dirinya pada hari sebelumnya. Karena perasaan suram dan kabur yang menumpuk di dalam dadanya, dia tidak bisa tidur dengan benar.

Dia melepas kabel pengisi daya dari smartphonenya yang terletak di samping bantalnya. Karena cahaya terang yang datang dari layar, dia terpaksa menyipitkan matanya. Meski begitu, dia mengetuk layar, membuka obrolan grup teman, termasuk 'dia'. Dia mencoba menggerakkan jarinya ke arah ruang input, tapi...di sana, dia menyadari. Dia tidak punya hak untuk berbicara dengannya dengan acuh tak acuh lagi.

“...Bodoh.”

Dia tidak merasa lesu sama sekali. Alasan dia bangun hanyalah dari sisa panas yang terlalu berat untuk ditanggung. Mengenakan handuk untuk tidurnya terlalu



berlebihan. Melihat waktu, itu baru jam setengah 4 pagi, tanpa ada seorang pun di sebelahnya. Betapa senangnya bangun dengan adik perempuannya.

.... Aku memang bodoh.

Ini adalah waktu yang cukup pagi untuk bangun, tetapi tidak jarang. Karena segala sesuatu dalam hidupnya berputar di sekitar adik perempuannya, ini adalah saat di mana dia sering bangun. Berkat itu, dia tidak merasa ingin rebahan lagi. Karena hari ini adalah hari sekolah normal, kalau dia bangun sekarang, dia bisa mengurangi beban ibunya. Dia menggunakan seprai untuk menyeka punggungnya yang berkeringat dan di bawah dadanya dan bangkit.



CHAPTER 6: PERASAAN RUMIT SANG DEWI

"....."

Selama bulan September, jangkrik masih mengadakan konser. Karena Aika tinggal dengan fokus penuh pada adik perempuannya, dia memasang AC lebih awal. Karena ini untuk melindungi kehidupan kecilnya, itu bertindak sebagai pedang bermata dua, membuat Aika sendiri lebih lemah dari panasnya pertengahan musim panas. Saat kepalanya semakin panas, kenangan menyakitkan kembali tercurah di dalam kepalanya. Semakin dia memikirkan itu, semakin kuat perasaan tersebut. Ini adalah perasaan menjengkelkan yang semakin kuat terhadap anak laki-laki itu, Sajou Wataru, yang memenuhi kepalanya.

Begitu dia mulai mengungkap emosi yang menjengkelkan ini, dia menemukan perasaan tidak senang, canggung, bahkan minta maaf. Ketidaksenangan itu berasal dari keraguan yang dia miliki terhadap anak laki-laki itu. Ada banyak hal yang tidak bisa selalu dia berikan kepada orang lain, karena itu akan menghancurkan hubungan mereka, termasuk persahabatannya dengan Ashida Kei. Dia sudah mengerti hal itu. Namun, hal-hal yang dia tidak mengerti dan yang tidak ada sebelumnya sekarang berkembang menuju ketidaksenangan ini.

Bagaimana dia bisa tahu tentang Shinomiya Rin?

Kenapa dia bersikap begitu ramah dan dekat dengannya?

Kenapa dia bekerja paruh waktu?



Apa alasan dia tiba-tiba mulai akrab dengan teman sekelas mereka Ichinose Mina sedemikian rupa?

Kenapa dia begitu melekat padanya?

Apakah dia bertemu dengan gadis SMP berpenampilan seperti Onee-san sejak hari kunjungan sekolah?

Seberapa dekat dia dengan kakak perempuannya?

Apa kamu benar-benar akan memanggil teman lama dari sekolah menengah dengan nama depan mereka?

Bukankah dia memiliki terlalu banyak gadis di sekitarnya?

Sebenarnya, gadis mana yang paling dekat dengan dia—

T-Tunggu sebentar...

Terlalu banyak pertanyaan memenuhi kepalanya, membuatnya panik. Ketika dia melihat semuanya, dia menyadari bahwa dia sebenarnya mengenal banyak gadis. Dia mengerti mengapa dia tidak bisa begitu saja menanyakan itu dan merasa malu karena dia begitu khawatir tentang itu. Tanpa kejadian sebelumnya, jika dia tetap tidak sadar, dia mungkin bisa melakukannya. Meskipun mereka akan segera bertemu satu sama lain di sekolah, meskipun sepanjang malam telah berlalu, dia merasakan ketegangan yang canggung muncul di dalam dirinya.

—Ah, bicara tentang iblis!”



“?”

Mendengar suara yang familiar, Aika mengangkat kepalanya. Melihat ke depan, teman baiknya melambai ke arahnya tepat di depan pintu masuk. Dia mungkin baru saja menyelesaikan latihan klub paginya, karena dia masih penuh energi, berbicara dengan keras.

“Pagi, Aichi! Bolehkah aku memelukmu dengan erat!?”

“Selamat pagi, Kei. Tolong jangan, ini panas.”

Sahabatnya melompat-lompat, tampak siap melompat ke arah Aika kapan saja. Meskipun Aika agak terbiasa dengan sikap seperti ini berkat adik perempuannya, ketika menyangkut seseorang yang sebenarnya lebih tinggi darinya, dia biasanya menghentikannya. Karena di luar masih hangat, dia benar-benar tidak ingin orang lain menempel padanya. Melihat temannya cemberut kecewa, Aika tersenyum masam.

"Pagi, Natsukawa."

“Pag...Ah...”

Itu adalah sapaan santai seperti biasa, sesuatu yang akan kau lakukan setiap pagi. Karena refleks, Aika angkat bicara, hanya untuk melihat orang yang berdiri di samping teman baiknya, membeku.

... Wataru.

Sama seperti Aika sendiri, dia tersenyum pahit. *Apakah dia hanya menunjukkan ekspresi bermasalah seperti itu karena sikap sahabatnya?* Tentu saja tidak, tidak mungkin



dia bisa melupakan kejadian sehari sebelumnya. Ini bukan ekspresinya yang sebenarnya. Dia bertingkah di pagi yang sama seperti biasanya—

Ah ...

Ini hanya tentang mengangkat tangan, mengucapkan 'Pagi' yang sederhana. Sebagai teman sekelas, itu adalah sesuatu yang sangat normal. Namun, Aika bahkan tidak bisa melakukan itu, saat anak laki-laki itu menatapnya. Sebaliknya, dia hanya bisa menunjukkan sedikit membungkuk. Tidak bagus, itu terasa terlalu tidak wajar.

"...? Apakah terjadi sesuatu di antara kalian?"

"...!"

"Eh? T-tidak, nggak ada kok."

Sahabat yang cemberut itu pasti merasakan sesuatu, saat dia melihat wajah mereka berdua. Ketika Aika tanpa sadar tetap diam, anak laki-laki itu mengambil alih dan merespons. Itu tidak benar-benar alami, tapi jauh lebih baik Dari pada keheningan Aika.

"Di sini panas. Jadi, ayo pergi ke kelas."

"Aku sudah terbiasa sekarang~"

"Cukup buruk."

"Biasa saja."



“.....”

Itu adalah yang biasa dan acuh tak acuh. Atau lebih tepatnya, itulah yang terlihat oleh Kei. Aika sendiri tidak dapat sepenuhnya menerima semua kata-kata ini begitu saja. Dia mengerti motif tersembunyi anak laki-laki itu.

Apalah dia selalu melakukan hal-hal seperti ini?

Ketika dia mengundangnya, ketika hanya mereka berdua di halaman dan kemarin ketika mereka pulang bersama ...

Apa aku pernah... mendengar perasaannya yang jujur?

“Kau juga pernah jogging sebelumnya, kan, Sajocchi? Musim panas adalah kesempatan yang sempurna. Jadi, bagaimana? Mau jogging bareng?”

“Kesempatan sempurna apa yang kau bicarakan? Lagipula, aku memiliki tujuan tertentu saat itu mengapa aku jogging—Eh?”

“Wah...? Benda apa yang kau jatuhkan disana, Sajocchi.....Hmmm!?”

“...Eh...”

Tenggelam dalam pikirannya, tepat saat dia mengganti sepatu, sesuatu jatuh di sudut pandangannya. Begitu dia melihat objek ini dengan lebih baik, dia membeku. Karena anak laki-laki itu segera mengambilnya, dia hanya bisa melirik sebentar. Namun, itu saja memungkinkan dia untuk membaca apa yang tertulis di surat tersebut.

—'Untuk Sajou-kun'



Itu ditulis dengan tulisan tangan feminin, dilengkapi dengan pita merah, sehingga orang yang mengirimnya seharusnya memiliki perasaan yang kuat untuk anak laki-laki itu.

Ehh? W-Wataru mendapat.. s-surat cinta!?

Dia hampir mengingat mimpi buruk yang dia alami.

* * *

Karena wali kelas mereka sedang sibuk untuk mengurus sesuatu, pelajaran jam pertama pun kosong hanya suara berisik dari teman-teman sekelasnya yang memenuhi kelas. Biasanya, Aika akan menjadi bagian dari kelompok itu. Namun, dia tidak bisa memaksa dirinya untuk bergabung dengan mereka. Tanpa sadar, ujung jarinya mengetuk meja sebagai gantinya. Biasanya, anak laki-laki itu bercanda dengan teman sekelasnya, dilihat sebagai siswa sekolah dasar oleh gadis-gadis lain. Itu sebabnya Aika tidak pernah mengharapkan seseorang memiliki perasaan khusus seperti itu padanya. Akibatnya, kejutan ini bahkan lebih besar dari yang dia duga sebelumnya.

Melewati tatapannya, di barisan lorong di paling depan, dia dan sahabatnya membuat keributan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Suara di tangannya semakin keras. Dia merasa berbeda dari saat dia bangun pagi ini dan emosi lain memenuhi dirinya. Bagian dalam dadanya berantakan.

Kei...!

Dia telah menyimpan surat itu di saku dadanya. Pada akhirnya, Aika tidak tahu apakah itu benar-benar surat cinta atau bukan. Meski begitu, baik dia dan sahabatnya



menunjukkan minat yang besar. Lagipula, surat itu hanya ditujukan kepada dirinya bukan orang lain ..

Ahhhh... Astaga!

Tidak, ini bukan waktunya untuk ini. Di sudut pandangannya, dia masih melihat keduanya pada dasarnya saling menempel. Dia bisa membayangkan. Kenapa sahabatnya, Kei, mungkin mencoba mencuri surat itu dari sakunya. Dia menempel di punggungnya dari belakang meja. Dia tampaknya begitu asyik dengan surat itu sehingga dia tidak menyadari betapa dekatnya dia. Bukan hanya itu, karena dia bersandar padanya, roknya terangkat hingga mencapai level berbahaya. Anak laki-laki yang duduk di belakang mereka sudah sedikit condong ke depan. Aika merasa marah dan kesal pada keduanya, tidak berdaya di tengah kelas.





Mereka tampaknya bersenang-senang, karena sahabatnya menyeringai pada dirinya sendiri dan bocah itu menunjukkan senyum pahit, ketika mereka berdua memperbaiki pakaian mereka yang berantakan. Melihat mereka terpisah, Aika menghela nafas lega. Tapi itu segera menghilang, karena perasaan terasing memenuhi dadanya.

... Betapa menyenangkanya.

Mereka terlihat sedang bersenang-senang. Dia ingin bergabung. Itu adalah perasaannya yang lemah tapi jujur. Jika dia mengatakan itu dengan keras, sahabatnya mungkin akan mendorongnya ke bawah di tempat. Tapi, bukan itu masalahnya. Apa yang dia harapkan di dalam hatinya yang muram bukanlah pertimbangan atau fasad, melainkan jenis kekacauan berisik yang akan menghilangkan semua kekhawatirannya.

* * *

Saat pembagian tempat duduk, Aika berakhir di kursi yang terasa jauh lebih sepi dari sebelumnya. Dia duduk di sisi jendela, paling belakang, yang dianggap sebagai tempat paling nyaman bagi banyak orang. Namun, karena Aika selalu memperhatikan di kelas, poin ini tidak ada artinya. Saat dia merasa sedikit sedih karena berakhir di sana, orang yang duduk di depannya tiba dengan meja di tangannya.

Eh...

"...Ah..."

Mata mereka bertemu dan mereka membeku. Dia adalah orang pertama yang memutuskan kontak mata, jelas merasa canggung dan meletakkan meja di sebelah dinding.



"Eh!? Natsukawa-san duduk tepat di belakang Sajou-kun!?"

"Aku yakin dia menyerah. Tapi, kegigihannya bukan lelucon."

Tiba-tiba dua orang teman sekelas yang belum pernah Aika ajak bicara berbicara dengan memberikan kata-kata berkah kepada anak laki-laki itu. Tentu saja, itu bukan pertama kalinya dia mendengar kata-kata ini dari dekat. Belum lama ini, dia mendengar ini setiap hari dan tidak terlalu memikirkannya. Namun, kali ini, dia merasakan perasaan aneh muncul di dalam dirinya.

A-Apa yang mereka bicarakan..

Rasanya seperti dia berdiri di atas tali dan mereka menggoyangkannya hanya untuk bersenang-senang. Bahkan jika lingkungan mereka telah menerima hubungannya dengan dia sebagai fakta, kata-kata ini bukanlah sesuatu yang akan kau katakan di depan orang yang bersangkutan. Tidak yakin bagaimana harus merespon, Aika hanya diam, melihat ke sampingnya.

Akhirnya, dia mengumpulkan keberanian untuk menatap anak laki-laki di depannya. Atau lebih tepatnya, dia tidak punya pilihan lain selain melakukan itu. Saat tatapan mereka bertemu, dia menunjukkan senyum tegang.

"Ern, mohon bantuannya.,"

"Y-Ya ..."

Dia mencoba mencari tahu perasaannya yang sebenarnya. Tidak diragukan lagi, dia merasa canggung dengannya di sekitar. Tak lama kemudian, dia membalikkan



punggungnya ke arahnya dan duduk. Meskipun dia telah melihat punggungnya berkali-kali sebelumnya, rasanya agak baru baginya, saat dia menatapnya.

Mnm....

Dia masih merasa agak canggung terlepas dari segalanya. Namun, nyala api kecil, seperti obor, terbakar di dalam dadanya. Saat itu masih musim yang hangat, tapi... kehangatan dari senter ini terasa cukup nyaman. Aika ingat percakapannya dengan sahabatnya. Bukannya dia ingin melakukan hal yang sama persis. Tapi, setelah mengetahui sensasi nyaman ini, dia ingin mendapatkan lebih banyak kehangatan seperti itu. Dia memutuskan untuk melihat anak laki-laki itu dan kemudian mengamati sekelilingnya. Saat ini akan menjadi waktu yang tepat. Seperti yang dilakukan sahabatnya, dia mencoba menyusun percakapan.

"—N-Nee ..."

"! A-Apa...?"

Bahkan sebelum Aika menyadarinya, dia sudah memanggil anak laki-laki itu. Dia tampak terkejut tentang ini, karena dia memberikan respon yang gagap. Setelah menunggu dia tenang, dia mengumpulkan keberaniannya untuk mendekatinya.

"Apa kamu ... sudah membacanya?"

"...Tidak, belum. Lagipula Ashida membuatku gugup."

"Hnm, begitu ya ..."



Dia telah melihat setiap detik dari pertukaran itu. Mereka bahkan tidak peduli dengan fakta bahwa mereka laki-laki dan perempuan, dan hanya bergulat. Itu masih terbakar di bagian belakang retina Aika. Akibatnya, dia tanpa sadar melanjutkan dengan suara yang agak gelisah.

"Yah... K-Kenapa tidak membacanya?"

Namun, dia juga penasaran dengan isi surat itu. Jadi, dia bukan orang yang bisa diajak bicara. Atau lebih tepatnya, dia tidak terlalu peduli dengan apa yang dikatakannya dan hanya perlu tahu apakah itu surat cinta atau bukan. Dia tidak tahan dengan kenyataan bahwa sahabatnya diizinkan untuk menyerang privasinya sedemikian rupa, sementara dia harus menahan diri.

"Apa kau mau melihatnya?"

"E-Eh? T-Tidak, aku tidak akan melihatnya ..." Dia menjawab, sedikit kesal.

Dia tahu bahwa, bahkan jika ini adalah surat cinta, dia tidak punya hak untuk mengintip ke dalam kehidupan cintanya atau orang lain dalam hal ini. Meski begitu, dia penasaran dan itu tidak akan berubah. Dia tahu bahwa jika dia tidak mengetahuinya hari ini, dia akan mengalami malam tanpa tidur lagi. Itu adalah sesuatu yang ingin dia hindari.

"Begitu ..."

Dia tidak berniat mengintip isi surat itu. Namun, hanya dengan membuatnya membacanya di depannya memberinya semacam kelegaan. Biasanya, itu tidak terpikirkan. Sahabatnya kemungkinan besar menurunkan rintangan dengan sudah berbicara dengannya tentang hal itu, jadi Aika merasa bersyukur sekali ini.



Anak laki-laki itu menarik napas dalam-dalam, saat tangan kanannya bergerak ke saku dadanya. Jadi dia akhirnya akan membacanya. Tidak, karena jendela di sebelah kiri mereka, dia bisa melihat bagian dalam tangannya. *Mungkin dia bahkan bisa membaca isi surat itu tanpa sengaja...?* Tidak, mau bagaimana lagi, dia kebetulan melihatnya secara kebetulan, itu benar. Tapi, apakah itu benar-benar baik-

"Kalau begitu..."

"Mohon bantuannya, Sajou-kun!"

"Gha!?"

"Hmm, ada apa?"

Saat Aika dipenuhi dengan konflik batin, seorang siswa perempuan berbalik ke arah anak laki-laki di kursi di depannya. Dia pasti akan mengeluarkan surat itu, saat dia menjerit aneh.

Ahhh, astaga!

Ini bukan pertanyaan siapa yang salah, ini hanya waktu yang mengerikan. Meski begitu, Aika masih menemukan dirinya berpikir betapa disesalkannya bahwa dia tidak membuka surat itu sekarang, mengutuk di dalam pikirannya.

"Ahh, bukan apa-apa.."

"Hmm.. Ah, itu Natsukawa-san! Bukankah kamu senang dekat dengannya, Sajou-kun."



"Ugh... Y-ya ..."

Dia menggertakkan giginya, merasa canggung. Itu adalah kata-kata yang sama seperti sebelumnya, tetapi tidak ada nada menggoda yang ditemukan di dalamnya. Dia pikir hanya sedikit orang yang tahu tentang ini. Tapi, ternyata lebih banyak orang yang menyadari perasaan dan kecenderungannya yang membuat Aika merasa malu. Kalau kau menunjuk jari, itu jelas salahnya. Memikirkannya, dia tidak pernah peduli jika ada orang di sekitar mereka. Pada dasarnya, semua orang tahu tentang perasaannya dan perasaan Aika. Fakta itu saja membuat wajahnya terbakar.

Tapi, saat ini...

Mereka tidak memiliki hubungan yang sama seperti sebelumnya. Dalam hal dia mengejar Aika dengan penuh semangat. Tapi, sekarang dia telah berubah. Alasan tidak ada yang tahu tentang ini adalah karena dia berhasil memainkannya dengan lancar. Mereka tidak terlalu dekat, tetapi juga tidak terlalu jauh.

Alasan dia menjaga jarak, akhirnya masuk akal bagi Aika. Namun, itu tidak terjadi saat itu. Dia hanya merasa dia berjalan menjauh darinya. Fakta itu membuat dadanya sesak dan membuatnya bingung. Kenapa dia yang seharusnya hanya mengganggu, memiliki kehadiran yang begitu besar di dalam Aika, dia masih tidak tahu.

"...Tapi, Shirai-san juga tidak sedekat itu dengan Ichinose-san, kan? Setidaknya tidak di kursi yang berdekatan."

.....!

Mendengar kata-kata ini, Aika ditarik kembali ke dunia nyata. Itu benar, bukan hanya itu yang dia tidak tahu. Pikiran lain muncul di kepalanya ketika dia mendengar



nama 'Ichinose-san'. Ichinose Mina-san. Sebelum liburan musim panas yang lalu, dia tidak terlalu menonjol, menyembunyikan matanya di balik poni panjangnya. Dia tidak pernah memiliki banyak kehadiran, itulah sebabnya keduanya tidak pernah berbicara.

Setelah semester kedua berjalan, dia telah memotong poninya dan kesannya berubah. Mata almondnya yang besar dipenuhi dengan rasa kurang percaya diri yang membangkitkan naluri pelindung Aika yang dia miliki dengan Airi.

"Mudah saja, Sajou-kun. Ichinose-san sepertinya sangat lekat dengan dirimu."

Itu dia. Itulah intinya. Dia terlalu dekat dengan anak laki-laki itu. Karena dia pemalu di sekitar orang asing, dia biasanya bersembunyi di balik punggungnya sejak semester kedua dimulai. Cukup mengejutkan, dia melakukannya seperti yang dilakukan sahabat Aika beberapa menit yang lalu. Mengapa itu dia? Jika ada sedikit kesempatan, dia mungkin adalah 'teman sekelas wanita' yang dia sebutkan selama liburan musim panas ketika mereka berbicara tentang pekerjaan paruh waktunya.

"Ahh, yah..., begitulah."

Jangan cuma jawab 'Ahh, ya.. begitulah' dong!

Dia tanpa sadar melemparkan jawaban. Selama liburan musim panas, dia tidak punya banyak waktu untuk berinteraksi tidak hanya dengan dia, tetapi juga dengan sahabatnya dan sekarang dia merasa seperti dia kembali ke sana. Meskipun dia hampir tidak punya kesempatan untuk melihatnya, dia pergi dan berteman dengan teman sekelas perempuan lain. Tentu saja, itu tidak buruk sama sekali, tapi bukan berarti Aika bisa begitu saja menerimanya.

"-Ahem! Mmm!"



Ah ...

Aika merasa sedikit malu dengan suara paksa yang dia keluarkan. Dia kaget karena dia ingin percakapan tentang Ichinose-san ini berakhir dengan putus asa. Keduanya berbalik ke arahnya, membuatnya meringkuk seperti kucing ketakutan.

"....."

"Ah, Natsukawa-san, bukannya dia benar-benar mengganggu, kan."

"Eh?"

"Tunggu, Okamocchan, apa maksudmu?"

Eh, dia memanggil Okamoto-san seperti itu?

Aika hampir menyuarakan ketidakpercayaannya dengan keras. Tampaknya hal-hal berputar di sekitar bocah itu, kata-kata keluar lebih cepat dari mulutnya. Dari pada yang bisa bereaksi oleh pikirannya. Pasti ada hubungannya dengan kejadian kemarin. Banyak hal yang tidak bisa dia terima begitu saja memenuhi pikirannya.

"Jadi begitu..."

Itu hanya karena dia tidak masuk akal. Setelah dia tenang, sekarang dia penasaran dengan kata-kata Okamoto-san. Hampir terdengar seperti Aika sedang memikirkan Sajou Wataru sebagai pembuat onar. Memang benar bahwa ada saatnya dia terlalu lekat. Tentunya, kesan Okamoto-san padanya tidak berubah sama sekali dibandingkan saat itu.



“Ehehe, bisa melihat Sajou-kun dan Natsukawa-san dari dekat seperti ini pasti menyenangkan~”

.....!

Rasanya seperti waktu telah berhenti. Semua suara menghilang dari telinganya dan tangannya mengembara ke dadanya. Dia tidak tahu apakah itu sakit atau tidak. 'Sajou-kun dan Natsukawa-san', dia pasti merujuk kembali ketika dia terus-menerus berada di sekitar Aika, hanya mengganggunya. Saat ini, mereka berdua tidak berada di dekat itu. Dia tahu bahwa Okamoto-san tidak memiliki niat buruk dengan pernyataannya, tapi tetap saja kejam.

Sebuah firasat menakutkan menyerang dadanya. *Bagaimana reaksinya setelah mendengar itu? Apakah dia masih memiliki perasaan seperti ini terhadapnya? Mungkin dia hanya memaksa dirinya untuk tetap dekat dengannya? Dia menjadi khawatir dan menatap wajahnya.*

“Kami mungkin tidak dapat menanggapi harapanmu. Kan, Natsukawa?”

“—Ah...Ya...”

Dia berbicara dengan nada santai. Apakah dia serius atau tidak, Aika tidak bisa membaca apa yang sebenarnya dia rasakan. Dia memilih kata-kata yang baik untuk menyampaikan segalanya. Dia menyampaikan bahwa tidak akan ada lagi 'Sajou-kun dan Natsukawa-san' dan menyuruhnya untuk menghentikan topik pembicaraan. Namun ...

Kenapa. Perasaan apa ini?



...Apakah itu benar-benar sesuatu yang bisa kamu katakan dengan mudahnya...?

Bahkan jika dia mengatakan kata-kata ini dari lubuk hatinya ... *Apakah waktu itu benar-benar sesuatu yang bisa dia atasi dengan mudah?* Sekali lagi, ada sesuatu yang tidak bisa dia terima. Apa yang dia tidak tahu, tapi itu membuatnya menundukkan kepalanya.

"Eh.. Oh, ya.. Aku ingat, caramu memanggilnya...Ah."

Aika mengangkat kepalanya, melihat bagaimana tatapan Okamoto-san bergerak ke arahnya pada saat yang tepat.

Apakah dia... barusan melihat?

Itu mungkin hanya kesalahpahaman Aika. Meski begitu, suara Okamoto-san membuatnya seolah-olah dia telah menemukan sesuatu. Banyak hal yang dibiarkan tidak jelas dan tidak pasti. Mungkin dia sama putus asanya untuk memahami hati Aika seperti dia bersamanya. Jika mereka hanya selangkah lebih dekat, dia mungkin bisa mengerti lebih banyak. Tentang Ichinose-san, tentang apa yang terjadi sehari sebelumnya, tentang surat itu, tentang kesan semua orang dan tentu saja...

"Aku mengerti..."

"Ya, maaf, oke?"

'Tentang perasaan Wataru.'



CHAPTER 7: DIHARAPKAN DAN TAK TERDUGA

'Untuk Sajou-kun'

Selamat pagi, ini Ichinose Mina.

Aku minta maaf karena tiba-tiba mengirimimu surat seperti ini. Aku punya sesuatu untuk dibicarakan denganmu. Jadi, aku menulis semuanya dalam sebuah surat. Karena ini pertama kalinya aku menulis sesuatu seperti ini, aku agak malu...

Sedikit waktu telah berlalu sejak kau berhenti bekerja paruh waktu di toko buku, Sajou-kun. Berkat dukunganmu sebelumnya, aku sekarang dapat sedikit berinteraksi dengan pelanggan. Namun, karena aku hanya bekerja di malam hari, aku pulang larut malam dan memiliki sedikit waktu untuk tidur. Itu sebabnya...Aku menguap di sekolah, yang dilihat oleh Shirai-san. Lalu, Sasaki-san yang kau kenal datang mengunjungi kami akhir pekan lalu. Dia berkata bahwa dia ingin sedikit istirahat dari studinya untuk ujian masuk, tetapi ketika dia mengetahui tentang kau berhenti, dia benar-benar sedih. Jadi kau tidak memberitahunya...? Dia marah seperti 'Dasar, Senpai.. Jahat sekali!', kau tahu.

Karena dia tidak punya cara untuk menghubungimu, dia ingin aku memberinya informasi kontakmu. Pada akhirnya, aku harus menghubungimu sendiri seperti ini...

Bahkan, kupikir sudah waktunya bagiku untuk membeli smartphone juga... Jadi, dengan bantuan Onii-chan dan Yuri-chan, aku berhasil mendapatkan smartphone yang sama dengan Sasaki-san. Meskipun butuh beberapa saat, aku perlahan mulai berdiri tegak tanpa melarikan diri.

Jadi, baiklah...kalau kau baik-baik saja dengan itu, aku bertanya-tanya apakah kita juga bisa...Um, hanya jika itu tidak mengganggumu, aku tidak ingin memberimu lebih banyak



pekerjaan seperti yang kulakukan saat kita bekerja bersama ...Aku hanya...tidak memiliki banyak kemungkinan untuk berbicara denganmu di sekolah...Maafkan aku karena tiba-tiba mengungkitnya...Aku baik-baik saja setelah kau berurusan dengan Sasaki-san terlebih dahulu, hanya...Maukah kau menambakkanku juga ?

Mina Ichinose

Di belakang surat itu, aku menemukan selembar kertas kecil. Di tengah, tertulis 'Fuuka', serta nama akun yang sesuai. Kukira itu benar-benar tentang semua yang kau butuhkan. Tepat di samping itu dengan tulisan tangan yang jauh lebih kecil seolah-olah dia merasa menyesal, aku melihat nama 'Mina' dan nama akunya.

"....."

Sangat lucu (marah). Huh? Seberapa lucu ini? Hatiku berpacu dalam kegembiraan. Bukankah ini lebih seperti surat cinta Dari pada surat cinta biasa? Tunggu, ini bukan surat cinta? Apa yang terjadi dengan Jepang modern? Memintaku untuk menambakkannya karena Sasaki-san marah...Tunggu, ini hanya pesan? Tapi, kau membuatku tersiksa sedemikian rupa? Tentang apa peningkatan emosi ini? Yunker | 1 | ?

[| 1 | **Tonik kesehatan yang mirip dengan Lipovitan**]

Dia benar-benar bisa saja berbicara denganku jika itu hanya tentang informasi kontak, tapi...Oh ya, dia bahkan memiliki nomor smartphonemu karena waktu itu aku bekerja bersama dia. Menempatkan semua ini ke dalam sebuah surat.

Huh, kau benar-benar gadis yang kikuk.. Imut sekali.



Aku ingin berteriak, tapi tidak bisa. Aku di tengah kelas. Aku meleleh, tapi aku tidak bisa. Aku merasa seperti diriku meledak.





Seorang gadis SMA dan SMP berpenampilan seperti Onee-san berkumpul untuk membuatku menderita... Seperti yang diharapkan, seorang gadis sekolah menengah berada di level yang berbeda.

Apakah ini strateginya? Itu seperti beberapa serangan teroris di dalam kereta api. Apakah itu sudah terjadi segera!? Tenang, Sajou Wataru. Kau terlalu terguncang.

Apa bedanya dengan menerima permintaan pertemanan di game online. Itu terjadi sebelumnya, aku bahkan tidak begitu senang. Aku bahkan menjawab dengan datar 'Okemaru |2| '.

[|2| **Lelucon 'Oke' dan penulis novel ini, 'Okemaru'.**]

Adapun tanggapan di sini ... *Eh? Bagaimana aku harus menanggapi? Apakah aku harus menulis surat sendiri?* Kurasa aku harus, mengingat bagaimana keadaannya...Baiklah, aku akan membuat gadis sastrawan Ichinose-san terkesan dengan tulisanku yang bertele-tele.

Untuk Ichinose-san,

Baiklah, nanti kukirim,

Sajou Wataru

Mungkin aku tidak cukup baik. Aku tidak pernah merasa begitu bersalah karena membuang-buang kertas. Mungkin karena aku hanya menggunakan smartphone untuk berkomunikasi melalui teks? Aku tidak bisa menulis kalimat panjang sama sekali. Rasanya seperti aku sedang berkelahi dengan respons itu. Tanggapanku bisa



melahirkan permusuhan dan niat membunuh. Jika aku adalah Ichinose-san, aku pasti tidak akan memaafkan diriku sendiri.

Serius, kenapa dia memberiku surat tentang segala hal...maksudku, bukannya aku tidak menyukainya, oke. Sebaliknya, aku merasa jauh lebih baik sekarang. Perasaan bahagia ini gila. Bagian dalam otakku penuh dengan oksitosin, menetes pada titik ini. Aku mungkin hanya menangis. Oksitosin keluar dari mataku. *Tapi, kau tahu...kesulitan ini hanya...Ah!?* Apakah itu tujuan awalnya!?

Karena aku memperingatkannya ketika aku masih bekerja paruh waktu, dia sekarang menyimpan dendam padaku dan telah melakukan balas dendamnya?

Dia pergi sejauh ini hanya untuk membuatku tersiksa selama kelas...

Tidak, itu pasti paranoia sederhana. Tidak mungkin Ichinose-san melakukan hal seperti itu. Aku mungkin tidak populer. Tapi, jangan hanya memutar pikiranmu menjadi sedemikian jahat, sialan kau. Sekali lagi, izinkan aku melihat surat itu sekali lagi. Itu pasti akan menyembuhkan hatiku. Lirik..

"....."

Sial, dia imut (Marah). T-Tunggu sebentar. Sebelum kami bertukar tempat duduk, Ashida membuat keributan. Jadi, apakah Ichinose-san tidak mengetahui hal ini? Eh, sangat memalukan...Aku sangat senang dengan kemungkinan ini adalah surat cinta...Dan dia bahkan mendengarnya? Apakah ada sesuatu yang memalukan seperti ini?

* * *

"Jadi, apa itu!?"



"Bisakah kau diam sebentar, Ashida."

"Eh...?"

Begitu aku memahami asal usul surat itu, rasa malunya bertambah sepuluh kali lipat. Ashida yang menyebabkan keributan juga tidak banyak membantu. Setiap kali Ichinose-san terlibat, aku hanya mengubah sikapku sepenuhnya. Saat ini, aku mungkin hanya bisa menertawakannya. Tetapi...

'Itu bahkan bukan surat cinta? Pfft, apa-apan itu, lol...'

B-Bukan itu yang akan terjadi, kan? Aku mungkin tidak akan pernah bisa mempercayai orang lagi. Tidak apa-apa...Dalam kasus Ichinose-san, aku tidak ingin orang lain berpikir bahwa itu adalah surat cinta, karena dia mungkin akan malu karenanya. Aku harus berbicara dengan Ichinose-san secepat mungkin—Demi kepentinganku sendiri juga.

"Menjadi sangat bersemangat karena surat sederhana...Kau masih kekanakanakan, ya."

"Kenapa kau berubah sangat menyebalkan, Sajocchi!?"

Untuk mencapai Ichinose-san, pertama-tama aku harus melewati gadis bar-bar di depanku ini. Dia cukup lengket dan memaksa.

Apa kau benar-benar tidak memiliki kelembutan sama sekali terhadapku? Kau dapat membaca motif orang lain dan menghormatinya. Tapi, kalau itu tentangku, rasa ingin tahumu memenangkan segalanya? Jahat, duduk.



"Ini bukan sesuatu yang harus kuberitahukan kepada orang lain, ngerti?"

"Sajocchi, kau tipe orang yang mengatakan itu? Membosankan."

"Huh, kau tidak berhak mengatakan itu.."

Itu bukan surat cinta. Tapi, aku masih tidak merasa harus memberitahunya tentang ini. Mengetahui kepribadian Ichinose-san, dia mungkin tidak ingin ini dilihat oleh orang lain dan aku juga tidak ingin kehilangan kepercayaannya padaku. Tapi, mengatakannya secara langsung pasti berisiko...terutama karena dia selalu memiliki seseorang di sekitarnya akhir-akhir ini. Tidak dengan cara yang buruk, tentu saja.

"Aku penasaran, oke..."

"Setelah berteriak, aku membosankan?"

"Huh, ayolah. Kita, kan teman?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan itu.."

Dia sering ikut campur denganku, tapi ini mungkin pertama kalinya dia menunjukkan duri ini padaku. Tidak, memikirkannya secara rasional, bukan itu masalahnya... Dia baru saja menendang pantatku sebelumnya. Dia tidak menahan diri jika itu berhubungan denganku ... dan maksudku dengan cara yang buruk. Sial, aku hampir terlalu terbiasa.

"—L-Lalu!"

"Eh?"



“Eh?”

Suara lain tiba-tiba pecah di antara pertengkaran kami. Orang yang menghentikan Ashida tidak lain adalah Natsukawa yang duduk di belakangku.

“A-Apakah itu surat cinta atau bukan... ceritakan saja pada kami tentang itu...” Dia bertanya, jelas ragu untuk mengungkapkan pikirannya.

Itulah tepatnya yang kumaksud, Ashida. Kau harus lebih rendah hati. Adalah sopan untuk menanyakan sesuatu yang kau minati dengan sopan, karena itu membuatku tenang. Ditanya seperti itu, aku tidak punya pilihan lain selain—*Tunggu sebentar. Apakah aku benar-benar harus mengatakannya di sini?* Akan sangat memalukan jika aku bilang ini ternyata bukan surat cinta.. Belum lagi, orang itu Natsukawa.. *Ahh, gimana nih...*

“J-jadi, apa? Apa itu surat c-cinta atau bukan?”

“Um... Yah, ya. Kurasa bukan?”

“Eh...”

“Hah!? Bukan surat cinta!?”

Astaga, aku tidak bisa menyangkalnya. Surat itu, isinya, kecanggungannya, semuanya membuat seluruh jiwaku bergetar. Betapa lucunya itu...Tidak berlebihan untuk menyebut surat itu sebagai sarana untuk mengalahkanku. Aku hampir mengerang meskipun berada di tengah kelas. Tidak ada yang lebih mengerikan Dari pada berteriak pada saat itu.

Ahh, mengingatnya saja membuatku tersenyum sendiri.



“Heh... di satu sisi, memang begitu.”

“Hah?”

Oh, tunggu sebentar.

* * *

Aku rupanya menggosok hal-hal dengan cara yang salah, karena aku memicu sebuah insiden. Aku pribadi menginginkannya menjadi surat cinta. Tapi, aku kalah melawan tekanan aneh yang datang dari keduanya dan mengakui bahwa itu hanya sebuah pesan dan tidak lebih. Aku bahkan berpikir 'Inilah kenapa aku tidak bisa menang melawan Nee-san'. Aku merasa seperti diingatkan bahwa aku akan selamanya menjadi pecundang.

Giliranmu, surat.. Tolong, sembuhkan aku!

Mengetahui kebenarannya, Ashida kehilangan semua kegembiraannya dan hanya memberiku 'Haa' yang blak-blakan, sekali lagi menunjukkan kepadaku betapa menakutkannya perempuan. Aku yakin Ashida mengambil setiap hal buruk tentang Natsukawa. Hahaha, aku tidak bisa bergerak. Untuk menyembuhkan pikiranku yang hancur, aku menambahkan kontak Sasaki-san dan Ichinose-san di smartphonedku selama kelas berikutnya.

Dalam foto profilnya, Sasaki-san mengenakan seragam dari Mishirohama, bersama dengan tiga temannya. Aku berpikir untuk mengiriminya pesan, tetapi aku akan merasa tidak enak jika dia lupa mematikan volumenya dan menerima pesan itu di kelas. Sedangkan Ichinose-san, dia juga menggunakan fotonya sendiri, tetapi dengan ekspresi



yang agak terkejut. Aku belum pernah melihat wajah seperti itu padanya sebelumnya. Pasti Yurichan-senpai mengambil foto itu tanpa dia sadari.

"Ichinose-san, aku menambahkanmu sebagai teman dan mengirimimu emote."

"Ah...!"

Begitu istirahat makan siang tiba, aku segera memberi tahu Ichinose-san yang menunjukkan senyum bahagia kepadaku.

Akulah yang bahagia, Ichinose-san..!

Aku akan mengiriminya banyak 'Sajou at yo!' emosi. Tidak, mungkin aku tidak seharusnya. Dia mungkin akan berasumsi bahwa smartphonenya rusak. Dia mengeluarkan smartphone-nya dari dalam tas dan menyalakannya. Dia sepertinya tipe orang yang memamatkannya di sekolah. Bahkan desain smartphonenya yang sederhana sangat mirip dengannya.

"Eh...Eh? Teman? Aku tidak bisa mengabaikan itu! Sajou-kun, kau menambahkan Ichinose-san sebagai teman!?"

"Oh apa? Kau ingin aku menambahkanmu sebagai—"

"I-Ichinose-san, kalau kamu mau, mungkin kita bisa...!"

Hahaha, aku tahu itu, oke... Lagipula, Shirai-san adalah admin grup kelas. Jadi, dia seharusnya menambahkan kontak Ichinose-san. Kupikir dia akan bisa mengurus semuanya bahkan ketika aku tidak ada. Melihat Okamocchan terlambat juga cukup menyenangkan.



"...Hm?"

Tiba-tiba smartphone di sakuku bergetar. Ketika aku mengeluarkannya untuk memeriksa, aku melihat bahwa aku mendapat emote beruang yang lucu, bersama dengan 'Mohon bantuannya, Sajou-kun'. Aku bertanya-tanya, aku merasa itu bukan hanya dari Ichinose-san, yang membuatku merinding. Mungkin kesadaranku sebagai seniornya di tempat kerja masih ada di dalam diriku, tapi aku mendapati diriku merasa senang ketika dia berbicara dengan Shirai-san. Aku merasa seperti orang tua yang berdiri di belakangnya dengan tangan bersilang. *Ya, aku yang membesarkannya.*

* * *

Saat menuju ke ruang OSIS, aku mulai berpikir sendiri.

Kenapa aku malah pergi ke sana?

Tidak peduli seberapa banyak aku memikirkannya, satu-satunya alasan yang memotivasiku adalah kenyataan bahwa kotak makan siang ketua OSIS Yuuki-senpai sangat enak.

Aneh...Aku merasa seperti sedang diberi makan seperti binatang. Aku benar-benar tidak ingin lebih dekat dengan mereka... Ya ampun, kenapa langkah kakiku begitu ringan...? Oh ya, karena aku lapar.

"Dia mengatakan bahwa itu adalah sisa makanan, tapi ..."

Aku masih belum bisa percaya sepenuhnya. Sepertinya, aku akan merestui hubungan Yuuki-senpai dengan Kakakku kalau mereka berpacaran. Aku bisa melihat masa depan yang cerah di depanku. Aku bahkan tidak keberatan melihat wajahnya



yang tampan. Nafsu makanku menimpa rasa rendah diriku. Aku mengering karena aku banyak mengeluarkan air liur. Saat pikiranku dipenuhi dengan makanan, aku berjalan ke ruang OSIS. Di saat yang sama aku melihat tiga orang datang dari tangga.

“—Ah, ya!? Kenapa Sajou ada di sini...!?”

“Mita-senpai.”

Orang pertama yang aku temui adalah penjaga maskot kantor komite moral publik Inatomi-senpai— Atau biasa dipanggil Mita senpai. Begitu dia melihatku, dia secara bergantian melihat ke arahku dan tangga.

Eh, t-tunggu...Seorang pria? Apa aku melihatnya pada saat yang merepotkan?.Di tengah pertemuan?

“K-Kamu...Kenapa kamu ada di sini!?”

“Yah, aku sedang menuju ke ruang OSIS... Bagaimana denganmu? Kenapa kau panik seperti itu?”

“Tentu saja...Ayo, cepat—”

“Oh, Sajou ...”

“Eh?”

Mita-senpai semakin bingung, meraih kedua lenganku dan mencoba membalikkan tubuhku. Karena dia memberikan begitu banyak tekanan. Tapi, sebelum Mita-senpai membawaku pergi, Shinomiya-senpai datang menuruni tangga dengan mata kosong



dengan lengannya melingkari pinggang Inatomi-senpai. Ada apa dengan sikap playboy ini... Rasanya seperti dia mengatakan 'Inatomi Yuyu milikku'. *Bukankah itu sangat buruk sebagai anggota komite moral publik?* Hal-hal pasti terasa tidak nyata dengannya. Udara di sekitarnya tampak berkilauan.

"Kamu datang juga."

"Fueh?"

Shinomiya-senpai tidak membuang waktu sedetik pun untuk berjalan ke arahku. Setelah itu, dia meraih lenganku dan menarikku. Pada saat yang sama, aku merasa malu karena mengeluarkan suara feminin seperti loli. Butuh beberapa detik untuk memperbaiki sikapku dan tepat saat aku berkedip untuk menyadari situasinya, aku melihat Inatomi-senpai di sisiku, menunjukkan senyum pahit. Ketika aku melihat ke kananku, aku melihat Shinomiya-senpai memegang lenganku.

Eh, apa? Dua kali? Apakah ini dua kali, Shinomiya-senpai?

"Um... Senpai? Aku ada urusan di ruang OSIS..."

"Apa...?"

Aku tidak bisa membiarkan dia menyeretku seperti ini. Jadi, aku memberitahunya tentang urusan pribadiku dengan harapan dia melepaskanku. Namun, dia hanya menahanku lebih kuat dan menginjak tanah saat dia berhenti. Ada yang salah di sini. *Apa yang terjadi?* Melihat ke atas, Mita-senpai memberiku wajah 'Haa, astaga', saat dia menekan jari-jarinya di dahinya.



Jadi begitu? Jadi ini sesuatu yang buruk, kalau begitu. Maksudku, benarkah? Saat ini, lenganku dipegang oleh Senpai yang cantik, kau tahu? Ini tidak lebih dari hadiah bagiku. Jika diizinkan, maka aku tidak keberatan menjadi wanita keduanya. Oh tunggu, aku bukan perempuan.

"Ada urusan apa kamu di sana, Sajou? Apa kamu untuk bergabung dengan OSIS?"

"Ehhhhh..."

Aku mengambil semuanya kembali, ini pasti situasi yang buruk. Dan aku takut. Shinomiya-senpai jelas kesal.

Apa aku mengatakan sesuatu yang akan membuatnya marah...?

Aku merasakan permusuhan yang jelas dari matanya yang tajam. Tidak akan lama sampai rambutnya menjadi pirang dan dia berteleportasi ke mana-mana.

"A-Aku bukan bagian dari itu... aku juga tidak berencana untuk menjadi anggota."

"Hee~..."

Aku memutuskan untuk tidak bertele-tele dan memberinya jawaban jujurku. Meskipun suasananya masih terasa seperti aku bisa terbunuh kapan saja, aku berharap dia setidaknya melepaskan lenganku, tapi...tidak berhasil. Setelah itu, aku diseret selama tiga menit, mencapai kafetaria di semua tempat. Bahkan sebelum aku bisa mengatakan apa-apa, aku berdiri di depan mesin tiket. Berdiri di belakang Shinomiya-senpai yang juga memeluk Inatomi-senpai, aku mengoperasikan smartphoneku. Karena kurasa aku tidak bisa pergi ke ruang OSIS, setidaknya aku memutuskan untuk mengirim pesan ke Nee-san.



'Shinomiya-senpai menangkapku. Aku nggak bisa datang.'

'Hah? Kau mau kabur, kan?'

'Ada yang tidak beres.'

'Ahh, baiklah. sepulang sekolah kalau begitu.'

Ughh, nih cewek benar-benar sulit di lawan.. Tapi, yah ... entah kenapa aku juga tidak keberatan. Selain itu, kenapa kotak makan siang Yuuki-senpai begitu enak? Pikiranku telah mencapai tingkat lemak. Sepertinya aku sudah dilatih seperti binatang. Mereka mungkin akan mulai memancingku dengan kentang goreng dan minuman bersoda.

Tetap saja, aku tidak berharap Nee-san menyerah dengan mudah. Mungkin dia masih lemah terhadap Shinomiya-senpai...Ini mungkin hanya beberapa informasi yang sangat berharga. Aku membeli satu set tempura dan berjalan mengikuti Shinomiya-senpai. Aku memenuhi peranku sebagai yang termuda di grup dan mencari meja terbuka. Dengan melakukan itu, kami berjalan melewati salah satu yang ditempati oleh sekelompok gadis yang menatap Shinomiya-senpai dengan ekspresi terkejut.

""""Silakan duduk di sini!""""

Ehhhh

Tiba-tiba mereka bertiga berdiri seperti sedang melakukan apel pagi tentara dan lari seperti mereka adalah kelompok yang terkoordinasi. Melihat piring mereka, mereka masih memiliki beberapa makanan di sana.



Apakah ini benar-benar baik-baik saja? Bisakah aku benar-benar berada di sini? Apa aku tidak akan ditusuk oleh salah satu fans Shinomiya-senpai?

Meja itu menawarkan empat kursi. Pertama, Inatomi-senpai dan Shinomiya-senpai duduk, diikuti oleh aku dan Mita-senpai menghadap mereka. Tidak seperti sebelumnya, jumlah tatapan yang kami dapatkan bertambah. Kurasa itu karena sekitar 50% sekarang menatap atmosfer berkilauan Shinomiya-senpai. Aneh, kami tiba-tiba mengubah genre.

"...Maaf telah membuatmu terjebak dalam hal ini."

"Tidak, um... apa yang sebenarnya terjadi?"

"Itu..."

Ini jelas tidak normal. Ketika aku bertanya kepada Mita-senpai tentang semua ini, dia mulai bergumam, menjadi diam. Sepertinya pasti ada keadaan tertentu di mana mereka tidak bisa memberitahuku.

"Oh, ya. Kenapa kamu pergi ke ruang OSIS, Sajou-kun."

"Ahh, Nee-san sering memanggilku, memaksaku untuk membantu."

"Oh? Meskipun kamu mengatakan kamu tidak akan bergabung?" Shinomiya-senpai berkomentar.

"Ugh... Ya. Yah, Nee-san sepertinya sedang stres, jadi..."

"Hmmm..."



Aku memang menjawab pertanyaan Inatomi-senpai, tapi Shinomiya-senpai mengalihkan pembicaraan ke arahnya. Tekanannya adalah sesuatu yang lain. Aku hanya mendengarkannya, menjawab pertanyaannya, tapi aku merasa seperti sedang diinterogasi. Dia entah bagaimana mengingatkanku pada Nee-san saat moodnya sedang jelek (Yankee). Jangan berpikir aku bisa berterus terang dan mengatakan aku bekerja sebagai budak mereka sebagai imbalan atas masakan Yuuki-senpai.

Oh ya, Shinomiya-senpai tampak dalam suasana hati yang sangat buruk. Tapi, dia memesan mie udon biasa dalam kaldu...Jika aku kesal, aku mungkin akan mendapatkan tipe tegas. Seperti kari babi.





"-Aku sangat iri."

"Eh?"

"Aku sangat iri pada Kaede. Aku juga menginginkan seorang adik laki-laki."

"Hah, aku mengerti."

... Tidak, apa sebenarnya yang kulihat di sini? Tidak ada yang masuk akal di sini. Aku hanya secara tidak sadar menjawab tanpa berpikir, tapi...Eh, apa itu? Shinomiya-senpai menginginkan adik laki-laki? Jadi dia anak tunggal?

"Nee, Sajou... maukah kamu menjadi adik laki-laki setidaknya untuk sehari? Dan bergabunglah dengan komite moral publik saat kamu berada di sana."

"Eh?"

Dia mengatakan sesuatu yang gila lagi, tuhan tolong aku. Adik laki-laki Shinomiya-senpai...Ya, menurutku kedengarannya tidak terlalu bagus. Aku mungkin bisa ikut selama setengah hari, tetapi bangun jam setengah 4 pagi terlalu sulit. Belum lagi semua aturan khusus yang mungkin dia berikan padaku. Kalau aku mempertahankan gaya hidup itu, aku mungkin akan berakhir menjadi atlet Olimpiade.

Lagipula, kalian bisa menebak apa yang akan terjadi kalau aku menjadi adik Shinomiya-senpai, kan? Aku bertemu kakeknya lagi yang terus-menerus hidup dengan prasangkanya. Tentu saja aku akan membenci itu. Aku bisa merasakan ini... rasa tidak nyaman membara di dalam dadaku. Aku masih tidak bisa melupakan saat pertama kali aku bertemu dengannya. Selain itu, komite moral publik sama merepotkannya dengan OSIS, jadi aku juga tidak ikut.



"Ahh...Um... Kalau Kakakku tidak keberatan, maka.."

"Oke, tenang saja."

Apa yang kukatakan? Ayo, coba sedikit lebih tegas, Sajou Wataru...!Shinomiya-senpai bahkan setuju! Tidak ada yang membutuhkan persetujuan Nee-san juga. Yang paling dia lakukan adalah mengangkat bahu atau menamparku. Ahh, apa ini.

"Ayo, Yuyu, suapi aku.."

"O-Oke..."

.....Sekarang tunggu. Apa ini?

Situasinya akan meledak setiap saat sekarang. Aku merasa seperti pernah melihat pengunjung tetap di bar nyonya rumah seperti dia di TV. Yang berada di tengah tempat ini jelas adalah Shinomiya-senpai. Aku tahu bahwa dia sangat karismatik, tetapi ini hanya terasa sia-sia.

Kemana perginya Shinomiya-senpai yang kukenal?

Mita-senpai pasti tahu situasinya. Jadi, aku melihat ke arah Mita-senpai.

"....."

Lalu, aku menatap Inatomi-senpai dengan tatapan meminta simpati. Begitu dia menyadari bahwa aku sedang menatapnya, dia mengalihkan pandangannya.

Apakah dia selalu pesimistis ini?



Rasanya seperti dia bermain-main untuk benar-benar memanjakan Shinomiya-senpai.

Apakah dia mencoba untuk menjadi perhatian? Hmm, aku mengerti.

Aku menjawab tatapan Mita-senpai dengan suara pelan.

"Tidak apa-apa, Nee-san selalu egois, jadi aku sudah terbiasa."

"Maaf tentang ini ... Yah ..."

"Jangan khawatir. Aku bisa menebak permasalahannya bahkan tanpa kau memberi tahuku."

"Tidak, bahkan kamu seharusnya tidak bisa ..."

Shinomiya-senpai meminta banyak, meskipun biasanya tidak se-egois itu. Nee-san mengizinkannya. Dia makan udon. Mita-senpai meminta maaf. Tidak ada yang akan memberitahuku. Inatomi-senpai perhatian. Sikap yang berlawanan dengan Nee-san... tidak salah lagi.

"Ern, dia lagi PMS, kan?"

"Yah, begitulah.. Tapi, agak menjijikan sehingga kamu bahkan bisa menebaknya."

Ugh, lagi pula aku punya Kakak perempuan ...

* * *



Istirahat makan siang berjalan lancar. Setelah menebak dengan sempurna kondisi Shinomiya-senpai saat ini, Mita-senpai memberiku tatapan yang begitu dingin hingga bisa memicu zaman es kedua. Aku hanya menebak dengan benar. Jadi, jangan marah padaku.. Meskipun perubahan mendadak ini terjadi, itu membuatku juga menebak titik temu antara Shinomiya-senpai dan Kakaku yang juga sedang dalam suasana hati yang buruk akhir-akhir ini.

Tolong, tidakkah seseorang akan membeli kemampuan ini dariku? Aku benar-benar tidak menyukainya.

Shinomiya-senpai mengeluarkan smartphone-nya, dan menempelkannya ke telinganya. Aku mendengar namaku, dikombinasikan dengan adik laki-laki dan anggota komite moral publik. Dia pasti sedang menjelaskan sesuatu.

'Hah? Apa yang kamu bicarakan?'

Ya, aku mengerti. Aku mendengar suara lelah dan kesal dari seberang telepon. Bahkan melalui itu, aku tidak akan salah mengira suara itu. Nee-san sepertinya pasti marah. Bagaimana ini, Shinomiya-senpai...Kau tidak akan bisa mengalahkan Nee-san yang pada dasarnya kesal 24/7. Kalau kau ingin mengalahkannya, kau harus menawarkan roti kukusnya terlebih dahulu, lalu memotret bagian tubuhnya yang gemuk. Itulah satu-satunya metode. Juga, jangan salahkan aku atas apapun yang terjadi.

“Hmm...hmm...” Shinomiya-senpai mendengarkan kata-kata Nee-san.

Kemudian, dia melontarkan senyum sinis dan menunjuk ke udara kosong seperti dia menunjuk pada Nee-san.



"Kaede, kamu terlalu diberkati. Menyukai hal-hal yang kamu inginkan, disukai oleh orang-orang, memiliki adik laki-laki yang baik, itu tidak adil!"

'Aku tidak ingin disukai, oke. Selain itu, apakah dia bersamamu? Kenapa kamu tiba-tiba berbicara tentang omong kosong ini?'

"Sajou... Adikku akan bergabung dengan komite moral publik!!"

'Kau sudah gila, ya.'

Sepakat. Lagian, apa sih 'adik yang baik' itu?

Aku merasa seperti pernah mendengar sesuatu yang serupa sebelumnya.

Tolong, bisa tidak kau berhenti menggunakan namaku seperti itu dari beberapa manga shoujo?

Dia membuatnya terdengar seperti aku sebenarnya adalah adiknya. Aku benar-benar tidak ingin ditusuk oleh penggemarnya.

'Lagipula, Wataru adalah bagian dari OSIS.'

Eh? Hah? Tidak, tunggu. ...

"Ayolah, aku akan menyuruhnya mentraktirmu roti kukus. Jadi, dengarkan saja Yuyu dan Ayano, oke? Atau apa, tidak bisa mengandalkan keduanya?"

'Tentu saja tidak!'



"Ugh ... K-Kamu egois!"

'Diam'

Dia—Wah, dia menutup telepon! Di akhir!?

Kilauan di sekitar Shinomiya-senpai menghilang, saat kegelapan menguasainya.

Lagipula, kenapa kau menyuruhku untuk memberinya roti kukus? Rin-senpai-ku ...

Bagaimana dengan hadiku ..?

Pertukaran itu kacau di semua tempat, tapi setidaknya membantu menenangkan Shinomiya-senpai. Kupikir Shinomiya-senpai gila hari ini, tapi Nee-san bahkan bisa setuju dengan itu juga bukan lelucon.

"...D-Dia menyuruhku diam..."

"Ah ah! Um! Ini pasti tanda kasih sayang Kaede-san, aku yakin! Benar, kan, Sajou!?"

"Hah, yah, mungkin."

"Mana mungkin!"

"Tidak, tidak. Itu Nee-san yang menunjukkan kasih sayangnya."

Itu pasti bukan kasih sayangnya. Dia tidak bisa marah lagi menjelang akhir ... Maksudku, bukan berarti aku tidak mengerti dia. Terlepas dari semua ini, Inatomi-senpai dan Mita-senpai masih bersama Shinomiya-senpai. Jadi, itu hanya menunjukkan



bagaimana semua orang menyukainya. Karena di sekitar Nee-san hanyalah cowok pakboi, hari-hari buruknya pasti kacau balau. Bahkan aku akan menemukan diriku berpikir 'Oke... pukul aku, sekali'. Mungkinkah aku terlahir di keluarga yang salah? Saat Shinomiya-senpai berubah menjadi patung yang bisa berbicara, smartphonedku bergetar di dalam sakuku.

'Kamu mungkin tidak boleh terlalu dekat dengan Rin selama hari-hari itu.'

"Eh, yah.. Menurutku, Shinomiya-senpai baik-baik saja."

'Cih.. turuti saja perkataan Kakakmu ini..'

"Haa, dimengerti. Oh ya, maaf soal tadi .."

'Roti kukus.'

Gadis ini, dia sekarang meminta lebih banyak roti kukus... Ada yang lebih enak untuk dimakan, kan? Seperti roti buatan Yuuki-senpai. Kau selalu bersamanya. Tapi, kau belum pernah memakannya? Apakah roti kukus benar-benar menang melawan mereka? Nah, jika mereka dari Osaka, mungkin saja.

"R-Rin-san? Bagaimana kalau kita kembali ke kelas sekarang?"

"Mmm... Yuyu, kemari."

"I-Iya ..."

"Fihh..."



Setelah kami semua selesai makan, kami mengumpulkan semua peralatan makan kami dan membawanya ke titik drop-off. Kupikir ini akan menjadi kesempatan bagiku melarikan diri. Tapi, ketika aku melirik gadis-gadis itu, Mita-senpai menahan Shinomiya-senpai, saat dia memelototiku dengan satu mata. Aku bisa merasakan tekanan yang kuat.

Apakah Natsukawa merasa seperti ini saat aku masih mengejarnya?

Melihat tidak ada pilihan lain, aku bergabung dengan mereka lagi. Ketika Shinomiya-senpai mulai berjalan, dia tampak seperti baru kembali dari UKS. Aku tidak memiliki ingatan setelah kami berpisah di tangga yang menuju ke ruang kelas tahun ketiga. Aku hanya bisa berdoa untuk keselamatan Mita-senpai.

"Tidak adil! Tidak adil!"

Tidak tahu bagaimana caranya, tapi Ashida mengetahui bahwa aku sedang makan siang dengan anggota moral publik. Sesuai dengan cintanya pada Shinomiya-senpai, dia bertindak sama tidak masuk akal nya dengan idolanya, saat dia menepuk pundakku.

"Dia dalam suasana hati yang sangat buruk, kau tahu?"

"Eh...? Ah, aku mengerti."

Cukup mengejutkan, itu cukup untuk membuat Ashida tenang.

Eh, ada apa dengan wajah itu seperti dia mengerti segalanya? Apakah Shinomiya-senpai benar-benar dikenal seperti ini selama dia...kau tahu? Hanya perempuan yang tahu, kan?



Aku melihat ke arah Natsukawa untuk memastikan itu, tapi dia hanya mengalihkan pandangannya.

Ughh....

* * *

“...Hm?”

Kelas berakhir dan setelah aku berhasil menghindari orang-orang dari komite moral publik, aku menuju ke ruang OSIS— di tengah jalan aku melihat rambut pirang yang kukenal di lorong gedung Timur. Karena orang itu menundukkan wajahnya, dia tidak melihatku berjalan di depan. Kalau tidak salah namanya itu ... Shinonome Claumaty atau sesuatu seperti itu. Kau tahu, nama Agatha Christie seperti itu. Bukankah dia setengah Inggris... *Jadi, dia seperti orang luar negeri?* Aku membayangkan dia membusungkan dadanya dengan tawa bernada tinggi, tapi ini sangat tidak terduga.

J-jangan bilang...Apa dia juga memiliki hari yang sama dengan Shinomiya-senpai...? Kalau begitu, maka aku benar-benar bernasib buruk hari ini. Ramalan bintang pagiku juga tidak terlihat menjanjikan. Kenapa aku terus bertemu dengan orang-orang dengan karakter yang berbeda dan merepotkan?

“Ah, Hirano...”

Aku mencoba yang terbaik untuk tidak menatap matanya, ketika Claumaty tiba-tiba memanggil nama seseorang. Dia pasti melihat seseorang yang dia kenal. Agar dia tidak mengganguku, Sajou sekarang akan pergi.

“.....”



“H-Hei, Hirano! Apa kau mengabaikanku!?”

“Eh...Eh?”

Baiklah, au bisa melakukan ini — itulah yang kupikirkan, ketika Claumaty tiba-tiba meraih pergelangan tanganku. *Kenapa dia melakukan ini? Kupikir dia baru saja melihat temannya Hirano-san itu? Aku berbalik, benar-benar bingung, tapi hanya aku dan Claumaty yang ada di sini. Mungkin Hirano-san pergi? Ayo, jangan abaikan dia.*

“Hirano!”

“Eh...?”

Ketika aku menatapnya dengan tidak percaya, Claumaty menatapku, berteriak 'Hirano'.

Eh, kau serius? Apakah dia ... berbicara tentangku? Ah....

Di suatu tempat dari kedalaman ingatanku, aku menggali informasi tentang hubunganku dengan Claumaty. Oh ya, dia tunangan Yuuki-senpai, memiliki perasaan sepihak padanya dan sekarang merasa cemburu dengan Kakakku, karena dia menerima semua perhatian Yuuki-senpai. Itu sebabnya, aku tidak bisa membiarkan dia mengetahui bahwa aku adalah adik dari Sajou Kaede, Kakak perempuanku yang bar-bar.

Ini gawat...Aku hampir memperkenalkan diri untuk mengoreksi nama membosankan yang dia berikan padaku. Baiklah, lebih baik masuk ke karakter...3-2-1, waktu Hirano.



"Y-Yo, lama tidak jumpa. Bagaimana kabarmu? Etto, siapa ya?"

"H-Hah!? Apa-apaan kau ini. Bukankah kau cukup kasar untuk melupakan namaku!?"

"Yah, ern.. sudah lama aku tidak melihatmu. Jadi, .."

"Shinonome Claudine Marika! Aku tidak akan memberitahumu lagi!"

Jadi, aku diberi diskon 70%? Aku senang aku bertanya lagi padanya...Kalau aku memanggilnya Claumaty, dia mungkin akan mengamuk. Lagipula, dia juga salah menyebut namaku...sekali lagi, tidak seperti yang pernah kukatakan padanya.

"Oh ya, kau adalah murid dari 'Timur', kan? Di kelas yang sama dengan Natsukawa Aika..."

"Ah...yah, ya—Woah!?"

Saat aku mengangguk, sebuah jari telunjuk diarahkan tepat ke wajahku. Melihat ke bawah, gadis itu memberiku tatapan masam. Baiklah, aku harus berhenti menjawab, semuanya hanya akan menjadi lebih buruk kalau aku melakukannya.

"Beri tahu dia! Aku mungkin terlambat memulai kunjungan sekolah, tapi dia masih belum layak menjadi musuhku!"

"Hah? Kunjungan sekolah?"

"Kenapa dia dipanggil, tapi aku tidak...!? Meskipun aku jauh lebih cantik darinya...!"



“...Eh?”

Tepat ketika aku memikirkan apa yang dia bicarakan, dia tampaknya terluka oleh kenyataan bahwa dia tidak dipanggil untuk menunjukkan kepada siswa SMP ... Maksudku, mereka jelas memilih siswa yang bisa diandalkan, tidak aneh kalau Natsukawa yang dipilih. Bagaimanapun juga, karakter yang dia pasang ini cukup sulit untuk dihadapi... Aku sudah bisa melihatnya membual terus menerus begitu hanya ada siswa yang lebih muda di depannya. Kurasa memilih Natsukawa adalah pilihan yang tepat bagi mereka. Tidak ada yang lebih cocok untuk itu. Bagaimanapun, dia adalah seorang Dewi.

“Mungkin mereka hanya tidak ingin tanganmu kotor dengan sesuatu yang sepele seperti itu, Claudine-san? Kau mungkin tidak pernah tahu apa yang mungkin dilakukan oleh siswa SMP itu, bukan?”

"Apa!? M-Menurutmu begitu...? Lalu, bisakah kau tidak memanggilku dengan nama tengahku begitu saja!?"

“Ah, kalau begitu... aku harus memanggilmu apa?”

“Shinonome-sama!”

“Baiklah, Shinonome-sama.”

Serius, itu salah satu cara untuk menyebut seorang gadis. *Apakah itu yang selalu dilakukan pihak Barat?* Terasa asing. Yah, itu setidaknya meninggalkan bagian gender darinya. Beberapa anak perempuan bahkan menyebut anak laki-laki dengan 'mainan', jadi kurasa itu cocok.



"Bagus. Kenapa kau ada di sini, Hirano?"

"Aku punya urusan di ruang OSIS."

"O-OSIS...?"

"Eh?"

Kenapa ekspresinya tiba-tiba menjadi begitu suram? Apakah aku mengatakan sesuatu yang buruk? Maksudku, Yuuki-senpai dan Nee-san ada di ruang OSIS, kurasa. Apakah dia melihat mereka bercanda? Tidak mungkin. Nee-san, orangnya acuh tak acuh dengan K4. Dia seharusnya tidak memiliki hubungan seperti itu dengan salah satu dari mereka ... kan? [TN: K4, buat yang lupa cek lagi di vol 1]

"Begitu ya.. kau bisa pergi.."

"Ah iya."

Seolah mengkhianati kecurigaan burukku, dia hanya berbalik dan pergi. Aku tidak tahu apakah itu disengaja, tapi sepertinya punggungnya agak meringkuk. Mungkin dia sedih tentang sesuatu. Oh ya, hari ini tidak ada siswi lain yang bersamanya, ya.

"....."

Yah, itu bukan urusanku..



CHAPTER 8: KERAGUAN YANG TUMBUH

"Hei, perkiraan lembar anggaran tidak bisa ditemukan. Aku tidak bisa meminta izin tanpanya."

"Umm..."

Setelah pernyataan Nee-san, ruangan OSIS menjadi sedikit lebih berisik dibandingkan sebelumnya. Todoroki-senpai, masih belum menunjukkan keinginan untuk benar-benar bekerja, perlahan mendorong tubuhnya dari meja. Hanawa-senpai melihat sekelilingnya dan di PC, tapi perkiraan lembar anggaran ini tidak bisa ditemukan.

"Hmm...mungkin itu masih belum sampai ke kita? Komite pelaksana festival budaya mungkin masih memilikinya?"

"Oh ya, kita tidak mendapatkan banyak laporan dari mereka dibandingkan tahun lalu."

"Aneh...Sepertinya itu bukan sesuatu yang akan memakan waktu lama."

"...Hah."

Percakapan berkembang dengan Yuuki-senpai dan Hanawa-senpai sebagai pusatnya. Mendengarkan ini, Nee-san menghela nafas terganggu. Mengesampingkan dia, ketika aku melihat mereka berinteraksi seperti ini, aku benar-benar tidak bisa tidak melihat mereka sebagai pasukan keren dan tidak ada yang lebih berharga. Kami bahkan memiliki satu gadis cantik yang mengantuk di sini.



"Wataru, pergi dan ambil itu."

"Apa?"

Apa? Apakah dia baru saja melemparkan tulang ke arahku?

Aku berbalik ke arah tempat dia melihat saat dia mengangkat dagunya.

Aku bukan anjing, apa yang kau bicarakan. Apakah kau akhirnya menjadi gila? Apakah roti kukus mengambil alih otakmu?

"Kenapa kamu menatapku seperti ayam yang kaget? Aku memberitahumu untuk pergi ke komite festival budaya dan mendapatkan data kami yang kurang. Secara khusus, yang baru saja kusebutkan."

"Ah, ya."

"Ini, ban lenganmu. Mereka akan menganggapmu sebagai penyusup yang mencurigakan kalau kamu tidak memakai ban lengan."

"Aku masih seorang siswa di sini, kau tahu."

Perlakuan yang kasar—itulah kehidupan sehari-hariku. Tidak peduli berapa banyak dia menyuruhku, aku tidak bisa mengeluh. Nee-san sialan itu, dia mencoba membesarkanku sebagai budak perusahaan dengan nyawaku yang dipertaruhkan.

Setelah meletakkan ban lengan OSIS di lenganku, aku menuju ke ruang sementara komite pelaksana festival budaya. Bagaimana jika mereka mengatakan sesuatu seperti 'Orang itu bagian dari OSIS?'. Kalau aku hanya mengatakan namaku dan



menyatakan bahwa '*Aku adalah anjing peliharaan OSIS' semuanya akan baik-baik saja, kan?* Padahal, aku tidak tahu bagaimana perasaanku tentang mendapatkan data. Ini pada dasarnya meminta hasil pekerjaan yang belum selesai. Oh ya, Sasaki dan Natsukawa juga ada di sana... *Ahh, sungguh menyebalkan...* Aku tiba di depan pintu dan mengambil napas dalam-dalam.

"Punten ..."

Masuk ke dalam, perhatian semua murid tertuju ke arahku dalam sekejap. Mengesampingkan murid kelas satu, aku ragu-ragu untuk berjalan lebih jauh ke dalam, karena ada kelas tiga yang hadir.

"Eh...W-Wataru?"

"Sajou...?"

Dua orang pertama yang berbicara adalah Natsukawa dan Sasaki. Mengesampingkan pria itu, aku senang Natsukawa menyadari keberadaanku. Tapi, mereka sepertinya bingung kenapa aku ada di sini. Coba kulihat, apakah mereka benar-benar melakukan pekerjaan mereka...Ehh? Kenapa mereka memiliki segunung file di depan mereka? Mereka benar-benar memiliki banyak tanggung jawab meskipun masih kelas satu ...

Saat aku check-in selama liburan musim panas, sepertinya mereka tidak terlalu sibuk...Yah, itu sudah cukup bahwa Sasaki harus mengambil beberapa pekerjaan lagi dengannya, kurasa...Tapi, apakah sebanyak itu setiap tahun? Yuuki-senpai mengatakan cukup banyak. Jadi, ... kurasa mereka hanya melakukan bagian mereka. Pada saat itu, Kakak kelas perempuan yang duduk di meja panjang di sebelah papan tulis memanggilku.



"Um ... ada yang bisa kubantu?"

"Ah, iya. Aku datang ke sini dari OSIS, namaku Sajou. Apa kau ketua komite eksekusi Hasegawa-senpai?"

"Y-Ya, itu aku, tapi... Sajou... apa kau benar-benar—"

"Ah, ya, aku adik laki-laki dari wakil ketua OSIS, Sajou Kaede."

"B-begitu ya... Lalu, apa yang bisa kubantu?"

Gadis ini, mengenakan kacamata berbingkai perak dan rambutnya dikepang. Kesan pertamaku tentangnya adalah seorang Senpai yang rajin. Kupikir dia adalah orang yang baik. Tapi, setelah mendengar nama Kakakku 'Sajou Kaede', dia menunjukkan sikap waspada yang membuatku bertanya-tanya.

"Ern, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu. Bisa, kan?" kataku.

"Ah, iya .."

Tujuanku ke sini adalah untuk mencari informasi yang ingin Kakakku ketahui. Jadi, aku mengesampingkan perhatian yang datang dari Sasaki dan Natsukawa. Lalu, aku membawa Hasegawa-senpai bersamaku keluar dari ruangan.

Setelah berjalan sedikit, aku berhenti dan berbalik ke arahnya. Aneh... Sejak dia mendengar nama Nee-san, tatapannya tampak jauh lebih tajam. Apa yang sudah kau lakukan, Nee-san... Tapi, ini bukan waktunya untuk mengkhawatirkan hal itu. Jadi, aku langsung masuk ke topik utama.



"Aku datang ke sini untuk berbicara tentang data yang seharusnya kau serahkan kepada OSIS. Maaf untuk itemisasinya, tapi ada beberapa hal yang akan kami minta...Tanpa itu, pekerjaan dari OSIS juga akan tertunda. Apakah itu mungkin?"

"....."

Mungkin ini terdengar kasar dan tidak sopan. Tapi, seharusnya itu sudah tersampaikan ke Hasegawa-senpai. Selain itu, aku menyerahkan memo kecil yang kuterima dari Yuuki-senpai. Melihat ke bawah, semakin banyak kerutan muncul di wajah Hasegawa-senpai...

Ah, aku punya firasst buruk tentang ini..

"...Tunggu sebentar."

Hasegawa-senpai untuk sementara kembali ke ruangan, memberi tahu para murid di dalam sesuatu dengan suara yang cukup keras yang menyebabkan banyak kebisingan. Mereka sepertinya membawa sesuatu padanya yang mungkin adalah data yang kuminta. Atau, bukannya data...itu adalah dokumen? Menilai dari apa yang Yuuki-senpai katakan, ini seharusnya data yang sederhana dan bukan di atas kertas, tapi...Kurasa bukan? Setelah dipaksa menunggu selama sepuluh menit, Senpai kembali untuk menyambutku.

"Maaf... hanya ini yang kami punya..."

"Eh...?"

Diserahkan seikat kertas, aku mengeluarkan suara bingung. Aku tahu itu dokumen yang benar, tapi bukan itu masalahnya.



“Um... Apa? Apakah semua ini... tulisan tangan?”

“.....”

Ini terlalu analog kalau kau bertanya kepadaku. *Apakah kau benar-benar akan menulis dokumen dengan tangan di zaman sekarang?* Bertemu dengan kenyataan surrealis ini, aku tidak bisa tidak bertanya. Sebagai balasannya, Hasegawa-senpai dengan canggung mengalihkan pandangannya. Kupikir begitu, dia jelas memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi selain rajin. Dia sepertinya bukan tipe orang yang tidak bisa melakukan pekerjaannya. Sebaliknya, aku merasa sulit untuk percaya bahwa dia akan mengandalkan penulisan dokumen dengan tangan.

Di sana, rasa tidak nyaman dari belakang ketika aku melihat Sasaki bekerja di kelas muncul kembali ke dalam pandanganku. Mereka memiliki tumpukan besar file dan dokumen di sebelahnya. Anggota komite lainnya juga tidak terkecuali. Aku bisa mendengar suara pena mereka di atas kertas. Hanya beberapa orang di belakang yang benar-benar menyentuh komputer. Sekarang tunggu sebentar.

“Um... Senpai? Aku tidak bermaksud membuang waktu siapa pun di sini, tapi ... apakah kau menulis semua dokumen itu dengan tangan?”

Aku awalnya tidak berencana untuk menanyakan pertanyaan itu. Aku mungkin memiliki pengalaman dalam membantu OSIS dan komite moral publik, tetapi sebagian besar waktu kami hanya mengerjakan beberapa dokumen dengan tulisan tangan dan kemudian melanjutkan dengan komputer untuk memasukkan semuanya ke dalam data aktual. Adapun panitia pelaksana festival budaya...mereka mendapat banyak dokumen tulisan tangan dari orang luar, kan? Aku percaya bahwa banyak dari dokumen yang kubawa sekarang mungkin terkait dengan itu, tapi...



"....."

"Uuum..."

Hasegawa-senpai jelas merasa canggung, saat dia terdiam. Sepertinya dia menegaskan kecurigaanku bahkan tanpa menjawab.

Eh, tentang apa ini? Kenapa? Apakah kau tidak memiliki murid yang bisa menggunakan komputer? Atau apakah kau tidak memiliki cukup komputer? Tapi, sekolah ini seharusnya cukup kaya dengan cukup uang yang mereka miliki. Atau, apakah ada keadaan lain yang tidak memungkinkan mereka untuk...? Ehhh?

Bagaimanapun, aku mungkin harus mengambil kembali dokumen-dokumen ini. Bukan berarti aku menganalisis situasi ini akan ada gunanya bagi siapa pun. Lagipula, itu bukan pekerjaanku.

"Untuk saat ini, aku akan membawa dokumen-dokumen ini, oke?"

"Ah, t-tunggu!"

"Ya!?"

Tepat saat aku ingin kembali ke ruang OSIS, lenganku dicengkeram. Itu adalah pegangan yang cukup kuat yang membuatku takut. Aku hampir menjatuhkan semua dokumen di tanganku. Aku melihat kembali ke arah Senpai yang memberiku ekspresi ketakutan.

"...Kau akan memberitahu mereka, kan?"



"Yah... aku harus. Lagipula kau terlambat dengan hasilnya."

"...Jadi begitu..."

Aku tahu aku pasti terdengar kasar, tetapi ini bukan sesuatu yang harus kuragukan. Kalau aku tidak menganggap ini serius, Nee-san akan memukuliku sampai habis. Ini aku atau kau di sini. Aku tahu aku mungkin terdengar kurang ajar hanya sebagai Kouhai dan anjing peliharaan OSIS. Tapi, aku tidak merasa ingin menjadi sekutu komite pelaksana festival budaya hanya karena Natsukawa ada di sana. Tampak terluka, Hasegawa-senpai melepaskan lenganku. Aku merasa seperti penagih hutang.

"....."

...Hanya untuk memastikan, aku melihat ke dalam kelas lagi. Segera setelah itu, aku merasakan sensasi 'Ada yang buruk di sini'. Jika ini adalah masalah besar yang sebenarnya, aku harus mengkonfirmasi selain mendapatkan dokumen atau Nee-san akan memberiku hukuman roti kukus ...

Aku menjelaskan keadaannya kepada Hasegawa-senpai dan memasuki ruangan. Setelah melihat semua orang yang hadir, aku pergi untuk berbicara dengan dua orang yang kukenal, mencoba mengumpulkan semacam intel. Seorang Senpai di sebelah mereka memberiku tatapan ragu, tapi aku mengabaikannya.

"Yo, Sasaki, Natsukawa."

"Sajou, kapan kau bergabung dengan OSIS?"

"Ingat bahwa gorila adalah wakil ketua OSIS? Dia menyuruhku berkeliling lagi."



"G-Gorila?"

"...Wataru, apa kamu sedang membicarakan kakak perempuanmu?"

"Eh."

Natsukawa menjelaskannya pada Sasaki dan menatapku dengan tajam. *Astaga, dia marah.* Aku ceroboh menghina Kakakku seperti itu, setidaknya dengan Natsukawa di depanku. Sepertinya dia tidak canggung sama sekali denganku... Memikirkan Nee-san akan menjadikan Natsukawa sekutunya.

"Ah, yah... ya, dia. Aku membantu Kakakku."

"O-Ohh..." Sasaki memberikan reaksi yang agak bingung.

Kembali ke topik utama, aku tidak datang ke sini untuk beberapa omong kosong.

"Bisakah kalian membiarkanku melihat dokumen itu?"

"Eh...? Tapi, ini bukan sesuatu yang boleh dilihat orang lain..."

"Aku adalah perwakilan dari OSIS. Jadi aku punya wewenang, oke?"

"Ah..."

Aku mengambil sekitar dua dokumen yang ada di tangan mereka. Salah satunya mengatakan 'Daftar topik kelas'. Penampilan dari semua kelas dikumpulkan ke dalam daftar. Dokumen lain tampaknya adalah daftar orang luar yang berpartisipasi. Cukup menyakitkan, semuanya juga ditulis tangan.



"Aku ingin memastikan sesuatu. Tapi, apa kalian mengerjakan ini menggunakan komputer?"

"Komputer? Eh, kupikir kau akan melakukan ini dengan tangan."

"....."

Cara Sasaki mengatakan itu... *Apakah semuanya di tulis tangan? Tapi, kenapa?* Sepertinya kelas tiga yang meminta kelas satu dan dua. Hanya karena satu orang berjuang bukan berarti bahwa semua orang harus melanjutkan dengan menulis semuanya dengan tangan mereka. Ini SMA, tahu? Bukan SMP... Belum lagi secara teknis ini termasuk SMA elit dengan banyak sponsor.

"...Wataru...?"

"Ah tidak..."

Keraguanku pasti terlihat di wajahku, karena Natsukawa menatapku dengan khawatir. Sangat lucu...Tunggu, sekarang bukan waktunya untuk terpesona. Sungguh menyakitkan bagiku untuk mengatakannya, tapi aku tidak punya waktu untuk berbicara dengan Natsukawa. Cepat kembali ke ruang OSIS mungkin adalah taruhan terbaikku di sini.

* * *

Saat memasuki ruang OSIS, Nee-san dan Hanawa-senpai menghentikanku dengan tangan mereka, seperti mereka telah menungguku. Seperti yang kuperkirakan, mereka menunjukkan tatapan ragu saat mereka menatap dokumen. Nee-san menatapku



seperti orang idiot yang tidak bisa melakukan pekerjaan ini dengan benar. Jadi, aku menjelaskannya sendiri.

“—Itulah yang terjadi. Aku tidak bisa mengatakan bahwa komite membuat banyak kemajuan yang berarti.”

“...Itu...”

“.....”

Aku hanya membawa sekitar setengah dari semua dokumen yang kami butuhkan, yang membuat suasana hati Nee-san buruk. Ups, ini gawat. Aku seperti menuangkan minyak ke dalam api. Aku bisa merasakan gelombang tekanan datang darinya.

Aku harus membelikannya roti kukus untuk menyelamatkan hidupku...!

"-Aneh."

"...Benar."

"Eh...aneh?"

Sepertinya Yuuki-senpai tidak bisa sepenuhnya menerima kata-kataku. Hal yang sama berlaku untuk Hanawa-senpai. Senyum Yuuki-senpai yang biasa telah menghilang, karena mereka berdua tenggelam dalam pikiran mereka.

“Kalau itu benar, lalu kenapa panitia tidak melaporkan hal ini kepada kami? Mengesampingkan pekerjaan yang sebenarnya, segala jenis lingkungan kerja melibatkan OSIS dan itulah kondisi kami.”



"Bagaimana jika mereka tidak benar-benar dalam situasi yang penuh tekanan?"

"Mungkin tidak? Jika itu masalahnya, mereka tidak akan menunjukkan pandangan yang menyedihkan kepada Kouhai mereka."

"Fiuu ... pusing bruh."

Kai-senpai rupanya punya pemikiran sendiri. Tapi, Yuuki-senpai langsung membantahnya. Todoroki-senpai memberikan komentar juga, menunjukkan senyum pahit. Tidak ada yang marah padanya karena itu. Ini kemungkinan besar adalah kejadian sehari-hari untuk OSIS. Jika ini aku, aku mungkin akan menendang orang itu.

"—Mungkin masalah kapasitas. Itulah yang mereka dapatkan."

"Ern, Nee-san ..."

"Wataru, itu sudah cukup. Kamu bisa pulang sekarang, kami akan mengurus sisanya."

"Eh?"

Eh, serius!? Di tengah masalah ini, aku boleh pulang begitu saja?

Woah, aku merasa seperti aku bekerja di sebuah perusahaan kulit putih untuk sekali.

Seperti inilah rasanya pergi tepat waktu selama masa sibuk?



Itu bukan lelucon. Yang lebih buruk lagi adalah aku bahkan bukan anggota OSIS. Ini sama sekali tidak putih, mereka memaksa orang luar untuk bekerja. Aku memutuskan untuk tinggal dan pulang. Tapi, tiba-tiba Yuuki-senpai meletakkan tangannya di bahu.

"Tunggu, Kaede. Kenapa Wataru tidak membantu kita juga?"

"Hah? Kenapa? Dia orang luar."

Kau masih bisa mengatakan itu, setelah apa yang kau lakukan padaku?

Aku tidak suka dikubur dengan pekerjaan, tentu saja, tetapi cara mengungkapkannya juga tidak cocok denganku. Ayo, Yuuki-senpai, katakan padanya.

"Sudah terlambat untuk mengatakan itu... Dilihat dari apa yang dikatakan Wataru, dia memiliki kenalan di komite eksekusi. Kita membutuhkan koneksi semacam ini. Kita terlalu jauh dari murid lain."

"Sudah kubilang. Aku tidak ingin dia terlibat dalam sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dia."

"Dia adikmu, kan? Di mana bukti bahwa adik laki-laki Sajou Kaede akan bisa menghindari ini selamanya?"

Itu terdengar cukup dalam, oke. Paling tidak, dia sepertinya tidak ingin menyembunyikannya dariku. Nee-san jelas tampak tidak puas tentang itu.. .Aku punya firasat buruk tentang ini. Hampir seperti aku akan terbungkus dalam sesuatu yang besar.



“Um...Kai-senpai, apa yang mereka bicarakan...?”

Aku dengan hati-hati bertanya pada Kai-senpai. Dengan hal-hal seperti ini, memukul orang terdekatmu selalu merupakan ide terbaik. Dia yang dekat dalam hal usia adalah faktor besar juga dan dia tidak tampak bersemangat tentang OSIS itu sendiri.

“...Sampai bulan November tahun lalu, peran umum manajemen kepemimpinan siswa terdiri dari siswa yang didukung oleh sekolah—Pada dasarnya, siswa dari pihak Barat .”

“Ah... Terus?”

“Masalah dan pertengkaran selalu terjadi. Di tengah-tengah itu, seseorang secara kebetulan dari sisi Timur secara agresif naik ke tampuk kekuasaan, menyatukan orang-orang—”

“Takuto. Diamlah.”

“...Ya. Maafkan hamba.”

“.....”

Suara Nee-san segera membungkam Kai-senpai. Kau tidak perlu terlalu ketat terhadapnya...Kai-senpai sudah seperti keluargaku. Kai-senpai lebih menyukai kecenderungan sadis yang blak-blakan lebih dari apapun... *Ahh, sungguh sia-sia ketampananmu itu.*



Nee-san mengatakan bahwa dia tidak punya rencana untuk 'melibatkan'ku. Pada dasarnya, alasan dia mencoba untuk tiba-tiba mendorongku menjauh dari situasi ini adalah karena seluruh masalah ini bisa berkisar pada konflik 'Timur dan Barat'. Dilihat dari apa yang kudengar barusan, mayoritas panitia pelaksana festival budaya tahun lalu terdiri dari siswa dari Barat. *Tapi, apa hubungannya dengan masalah saat ini?*

“Kaede. Aku tidak berencana melibatkan Wataru, kau harus percaya padaku.”

“.....Dia tidak ada hubungannya. Kelas satu yang tidak tahu apa-apa hanya membantu. Jika terjadi sesuatu—Hayato, aku tidak akan mempercayaimu lagi.”

“...Ya, tidak apa-apa.”

.... Yup, tidak apa-apa dengan—Tunggu sebentar. Bagaimana dengan pendapat pribadiku? Sampai sekarang, aku hanya membantu karena itu bukan masalah besar, tapi...Tunggu, bukankah aku sudah terbungkus dalam sesuatu yang berantakan?

“-Kalian berdua. Kita harus melihat ini secepat mungkin dan mencari tahu perbedaannya dibandingkan tahun lalu.”

“Ya kau benar. Kita harus segera memulai. Wataru, cukup untuk hari ini. Kalau kita memiliki lebih banyak pekerjaan lagi, aku akan meneleponmu. Aku akan membayarmu untuk ini di lain waktu.”

“Eh...Eh? Ah, ya...Ya.”

Aku masih bingung, tapi dimaafkan. Kurasa aku masih akan terseret ke dalam sesuatu yang merepotkan. Hanya misteri di sekitar sini, *bolehkah aku mendapatkan hadiahku? Aku pada dasarnya seorang agen sekarang? Aku pada dasarnya seorang agen*



sekarang? Dengan sensasi aneh yang menimpaku, aku meninggalkan ruang OSIS di belakangku. Aku agak mengerti bahwa alasanku dikeluarkan adalah karena segalanya akan menjadi lebih menyebalkan mulai sekarang. Kurasa mereka, termasuk Nee-san, hanya berusaha untuk mempertimbangkanku. Aku baru menyadarinya sekarang. Kalau aku bisa berharap untuk satu hal, maka tolong jangan memintaku untuk membantumu dari awal.

* * *

Aku berjalan menyusuri lorong, menuju pintu depan. Sementara itu, aku terus memikirkan apa yang terjadi di ruang OSIS. Aku tidak tahu apakah aku masih akan terlibat dengan manajemen festival budaya, tetapi jika aku harus mengatakan satu hal yang kukhawatirkan, maka itu adalah fakta bahwa Natsukawa adalah bagian dari panitia. Aku hanya berharap Natsukawa tidak mendapatkan beban yang tidak perlu dari itu...Mungkin aku harus memeriksanya.

"-Ah?"

Saat aku melewati tikungan, pemandangan aneh terbuka di depanku. Dua siswa perempuan meninggalkan ruang komite eksekusi—bersama dengan seorang anak laki-laki. Wajah tampan itu, tidak mungkin aku salah mengartikannya. Itu Sasaki. Seorang gadis melingkarkan lengannya di bahunya. *Astaga ini...*

'Serius, aku tidak bisa menangani ini. Untuk berpikir mereka akan membiarkan kita bekerja sebanyak ini.'

'Yah... kurasa.'



'Para atasan tidak menganggap serius pekerjaan mereka. Jadi, kita juga tidak perlu peduli.'

Aku memeriksa waktu di smartphonedku. Masih ada waktu sampai lock-up. Anggota komite seharusnya masih di tengah pekerjaan, namun Sasaki dan dua lainnya membawa tas mereka di pundak mereka, berjalan pergi. Ketidaknyamanan samar yang kurasakan ini segera berubah menjadi firasat buruk.

"Serius .."

Aku tidak ingin mempercayai apa yang baru saja kulihat. Aku buru-buru bergerak ke depan, mengintip ke dalam kelas. Jumlah file dan dokumen masih sama. Di belakang kelas, di sudut kelas dua, aku melihat dua kursi kosong. Di sebelah mereka adalah tempat Sasaki duduk, tidak ada lagi dokumen yang ditemukan. Meja di sebelahnya masih dipenuhi dengan dokumen analog—hampir seperti semua pekerjaan baru saja didorong ke Natsukawa. Sebelum aku menyadarinya, tubuhku sudah bergerak.

"Punten lur."

Semua orang yang hadir di ruangan itu menoleh ke arahku. Kenapa, pikirku dalam hati. Aku tidak bermaksud membuka pintu ini. Aku tidak ingin mendapat perhatian sebanyak ini. Bahkan Hasegawa-senpai memberiku tatapan kaget, wajahnya benar-benar pucat.

"Eh... apa ada lagi?"

"Kelas 1-C. Aku di sini untuk mengambil alih anak yang baru saja pergi. Ini tidak ada hubungannya dengan OSIS."



"Eh...O-Oke."

Dia mungkin tidak bisa mengikuti niatku. Ini sangat masuk akal, karena aku adalah polisi yang buruk sebelumnya, sekarang tiba-tiba bertindak seperti polisi yang baik.

"—Eh...?"

Tanpa menunggu izinnya, aku langsung berjalan ke tempat duduk yang seharusnya Sasaki duduki. Tentu saja, Natsukawa bingung dengan kedatanganku. Dia mungkin bertanya-tanya kenapa aku di sini. Jangan khawatir, aku tidak benar-benar mengenal diriku sendiri.

"W-Wataru...?"

"Natsukawa, bisakah kau memberitahuku di mana harus mengubur semua kertas ini?"

"Um... Sasaki-kun tidak melewatkan pekerjaannya atau apapun...!"

"Ah, ya, aku tahu."

Dari apa yang bisa kulihat, gadis yang melingkarkan lengannya di bahu Sasaki adalah anak kelas dua. Jadi, dia mungkin tidak bisa menolak. Meskipun dia gadis yang sederhana, menyingkirkannya hanya akan membawa lebih banyak masalah. Karena dia bisa sangat rajin, meninggalkan semua pekerjaan ini untuk pergi tentu bukan keinginannya yang sebenarnya. Aku mengerti dia tidak bisa tidak patuh. Tapi, tidak ada satu ons pun simpati yang kumiliki untuknya.

"Um, Wataru...?"



"....."

Sialan kau, kupikir kau menyukai Natsukawa!



CHAPTER 9: HUBUNGAN KAKAK-ADIK

"....."

"....."

Bukan cuma Natsukawa, tetapi semua murid lain yang hadir di ruangan itu memberiku tatapan terkejut, sampai batas waktu kami untuk pulang. Secara logika, tidak mungkin kami menyelesaikan seluruh pekerjaan menulis semua dokumen dengan tangan. Melihatnya dari sudut pandang keamanan, membawa mereka bersamaku tidak akan diterima. Jadi, sisa dokumen dikumpulkan dan didistribusikan keesokan harinya. Setelah itu, Natsukawa dan aku meninggalkan ruangan bersama.

"...Apakah ini selalu terjadi?"

"Eh...?"

"Dengan Sasaki dan Kakak kelas yang lain."

"Um..."

Aku bertanya pada Natsukawa saat kami berjalan menyusuri lorong, tapi sepertinya situasinya tidak seburuk yang kukira. Mungkin aku melakukan sesuatu yang tidak perlu. Aku mencoba untuk tidak menarik banyak perhatian dan menghalangi jalannya. Tapi, aku muncul tepat di depannya.

"Eh, apa aku salah?"



“Senpai itu adalah bagian dari klub sepak bola Sasaki-kun dan manajernya. Dia mengajarku banyak hal melalui Sasaki-kun.”

“...Eh?”

Dia mengajarnya banyak hal?

Begitu, jadi dia Senpai yang baik. Meski begitu, ekspresi itu barusan juga memberiku pandangan yang agak tidak menyenangkan. Itu pasti karena apa yang kulihat sebelumnya. Bahkan kalau dia banyak mengajari Natsukawa, dia mungkin hanya mencoba pamer didepan Sasaki. Atau, itu mungkin hanya aku yang memiliki niat buruk terhadapnya.

“Dia mungkin tidak menyukai seluruh komite. Dia sering mengeluh tentang hal itu.”

“.....”

Tentang bagian mana—aku tidak bisa menanyakan itu. Begitu banyak hal yang salah di dalam ruangan itu. Aku bisa tahu tanpa perlu mengkonfirmasi apa pun. Hanya dengan membantu sedikit, itu sudah cukup bagiku untuk mengatakannya. Karena aku memiliki pengalaman seperti ini, aku dapat mengetahui betapa buruknya hal-hal dengan komite pelaksana festival budaya saat ini.

“...Apakah Sasaki juga sama?”

“Tentu saja tidak... Dia tidak bisa melawan mereka. Inoue-senpai rupanya adalah pacar kapten klub sepak bola...jadi dia berkata 'Ayo pergi dari sini dan berlatih'...”



“.....”

Aku menyesal menanyakan hal ini dan melihat ke langit-langit. Aku mengerti mereka tidak sepenuhnya percaya dengan komite pelaksanaan festival budaya. Aku juga bisa menebak apa yang dirasakan Sasaki saat meninggalkan ruangan. Itulah kenapa aku tidak bisa memaafkan mereka. Pada saat yang sama, aku merasa frustrasi karena aku bahkan tidak bisa berbuat banyak untuk membantu Natsukawa.

Sebuah getaran mengalir di lenganku. Kemarahan dalam diriku ini bukanlah lelucon. Ini hampir seperti aku bukan diriku sendiri. Namun, aku bahkan tidak tahu ke mana harus mengarahkan perasaan ini. *Sasaki? Siswi kelas dua itu? Hasegawa-senpai? Atau OSIS yang memanfaatkanku seperti ini?*

“N-Nee...!”

Saat kami berjalan di depan, Natsukawa tiba-tiba meraih lengan bajuku. Aku pasti telah mempercepat langkah kakiku, karena aku dibutakan oleh kemarahan, hampir meninggalkannya. Aku kaget melihat diriku bertingkah seperti itu. Memikirkan aku akan melupakan Natsukawa seperti ini.

“Tunggu—Ah...”

Ketika aku berhenti untuk berbalik, aku menemukan Natsukawa menatapku dari dekat. Dia pasti kaget melihatku tiba-tiba berhenti seperti itu. Seperti yang diharapkan, wajahnya yang terkejut, wajahnya yang terkejut, semuanya cukup untuk membuat jantungku berdebar kencang. Meskipun dia menjauh, tatapanku terpaku pada wajahnya. Sepertinya aku sekali lagi terpesona olehnya.

Aku tidak pernah bisa terbiasa dengannya, ya.



Bahkan kemarahan di dalam diriku menjadi tenang karena perasaan cintaku, diambil di luar batas. Rasanya seperti aku dijatuhkan kembali ke dunia nyata. Karena itu, aku masih tidak tahu harus mengarahkan kemarahan ini ke mana. Aku hanya mengerti dari mana kemarahan itu berasal—aku tidak tahu kenapa pemandangan luar biasa di depanku ini begitu bengkok.

"....."

".....!"

Ketika aku melihat Natsukawa, dia tampak bingung, hampir panik. Kurasa melihat wajahku dari dekat seperti itu pasti sangat mengejutkan baginya. Aku ragu untuk meminta maaf padanya. Namun, Natsukawa bergerak lebih dulu.

"Aku harus pergi belanja!"

Masih gelisah, Natsukawa mengucapkan kata-kata ini dan melewatiku, berlari. Pemandangan luar biasa menjauhkan diri. Ini seperti aku melintasi lapisan salju dengan kereta peluru. Perasaan menyesal menyerangku. Seolah-olah aku merasa tertarik pada keberadaan seperti Idol favoritku, membuatku berpikir 'Kau tidak normal' dalam mencela diri sendiri. Ini mungkin bukan cinta lagi. Meskipun begitu, aku merasakan keinginan yang dalam dan egois untuk menjaga keberadaan itu tetap dekat denganku. Menyadari hal itu, aku mulai membenci caraku mencintai Natsukawa.

* * *

"Ibu, apa kau melihat Nee-san?"

"Entahlah? Mungkin di kamarnya?"



Aku baru saja selesai mandi. Berbeda dengan rutinitasnya yang biasa, Nee-san tidak menempati sofa ruang tamu. Tepat ketika aku berpikir bahwa ini adalah waktuku untuk sepenuhnya menikmati kursi utama ini, aku malah merasa gelisah.

Tenang, Wataru... Sadarlah, aku bukan pelayannya. Tidak ada salahnya aku menghuni sofa saat dia tidak ada.

Atau begitulah yang kukatakan pada diri sendiri, tetapi aku masih tidak bisa bersantai. Aku mengundurkan diri untuk menerima bahwa aku telah diperbudak dan menuju ke tempat amanku. Setelah mandi, segelas jus adalah yang terbaik! Saat kubus es bergetar di dalam gelasku, aku berjalan menaiki tangga. Nee-san sepertinya lelah, karena tidak ada satu suara pun yang terdengar bahkan di lantai dua. Biasanya, dia akan menelepon teman-temannya, atau orang lain yang dia kenal. Mungkin dia tidak merasa seperti itu hari ini. Aku merasa dia sangat lelah akhir-akhir ini, kurasa beban OSIS pasti berat.

Meski begitu, aku benar-benar berharap dia setidaknya tidak akan melibatkanku ke dalam kekacauan ini hanya untuk mendapatkan sedikit nafas... Ada cukup banyak cara bagi satu orang untuk mendapatkan perubahan kecepatan. Secara pribadi, aku hanya mengunci diri di kamarku, nganime atau ngegim dan *boom—aku kembali ke Sajocchi yang biasa...Um, kenapa lampu kamarku menyala?*

"Selamat datang kembali."

"Apa...!? Aduh!?"

Uoooooooooaaahhh!? Karena kaget, aku tidak sengaja menabrak pintu, Itu cukup menyakitkan. Selain itu, aku juga membawa segelas jus di tanganku yang memperburuk



keadaan. Sambil mati-matian berusaha menekan rasa sakit, aku dengan hati-hati meletakkan gelas itu di lantai.

"Menakutkan!! Kenapa kau hanya duduk di tempat tidurku seperti itu! Apakah ini sesi rekaman film horor!?"

"Berisik ..."

Seharusnya aku satu-satunya di sini di ruangan ini. Jadi, ketika aku melihat lampu menyala dan seseorang duduk seperti patung di tempat tidurku, tentu saja aku akan ketakutan. Bahkan butuh sedetik bagiku untuk menyadari dia ada di sana. Kalau dia tidak memperingatkanku dengan 'Selamat datang kembali', aku mungkin akan pingsan.

"Eh? Eh? Apa yang kau inginkan? Apa kau masuk ke ruangan yang salah?"

"Tentu saja tidak."

Wanita ini, kenapa dia terdengar begitu sombong meskipun duduk di tempat tidur orang lain. Setidaknya duduklah dengan benar. Jangan merentangkan kakimu di tempat tidurku seolah itu milikmu.

Nee-san seharusnya bisa bersimpati dengan perasaanku yang tidak ingin orang lain masuk ke kamarku tanpa izinku. Jika ada, kami sepakat untuk tidak ikut campur saat kami di rumah. Itu seharusnya sudah jelas, namun dia menyerbu kamarku...

Untuk alasan apa?

"...Apakah ini karena OSIS—"



"Ya, ini tentang panitia pelaksana festival budaya."

Itu—masih tidak menjelaskan kenapa dia datang ke kamarku seperti ini. Selain itu, pelanggaran adalah cerita yang sama sekali berbeda. Aku akan mengizinkannya kali ini saja.

"Jadi, apa kau menemukan sesuatu?"

"....."

"Yah, kalau kau nggak mau ngasih tahu juga tidak apa-apa.."

Aku meletakkan gelas di meja rendahku dan duduk di sisi kiri tempat tidur. Tak perlu dikatakan, memiliki Nee-san di zona nyamanku yang biasa membuatku merasa tidak enak karena ada sesuatu yang tidak cocok. Kupikir itu pasti sesuatu yang serius terjadi, itulah sebabnya dia tidak memberi tahuku di ruang tamu. Aku menunggu dia mengatakan sesuatu. Tapi, Nee-san tidak bergerak. Ayolah, aku tidak akan membiarkanmu tinggal di sini gratis. Setidaknya duduk di lantai.

"Hei Nee-san, lepaskan aku—Eh?"

Tempat tidur—aku ingin mengatakan itu. Tapi, kemudian seketika bidang pandangku tiba-tiba berubah. Satu-satunya hal yang kumengerti adalah bahwa bahuku ditarik dengan paksa dan tubuhku didorong ke bawah. Aku mempersiapkan diri untuk setiap rasa sakit yang datang, tetapi tidak ada yang datang. Hal berikutnya yang kutahu, aku melihat ke langit-langit.

"... Apa?"



.... Apa? Apa yang baru saja terjadi?

Hanya suara tercengang yang keluar dari bibirku. Aroma asing memenuhi kamarku. Atau lebih tepatnya, aku mengetahuinya. Itu bau dari sabun Nee-san. Karena sofa di ruang tamu basah kuyup, aku bisa langsung mengenalinya. Namun, rasanya jauh lebih berbeda dibandingkan saat itu. Alasannya sederhana—itu karena aku bisa merasakan langsung dari tubuhnya.

"...Eh? Apa? Hah? Kenapa?"

Kenapa semuanya berakhir seperti ini? Aku pasti sudah pikun. Jika tidak, maka tidak akan ada alasan kenapa Kakakku saat ini menatapku. Kapan aku menekan tombol yang salah?

".....!"

Orang yang dimaksud meraih bahu dan menjatuhkanku telah meletakkan kepalaku di pahanya, ekspresinya berubah karena agak memerah karena rasa malu. Cara dia jelas membencinya membuatnya tampak seperti aku sedang diancam. Itu adalah pemandangan yang tidak normal. Tapi, aku tahu bahwa aku akan terbunuh kalau aku bergerak satu inci.

"...Apa kepalamu terbentur?"

"D-Diam...!"

Karena kegilaan dari situasi ini, aku benar-benar berhasil sedikit tenang. Di belakang kepalaku, aku masih bisa merasakan paha Kakakku yang lembut, sensasi yang belum pernah kuketahui sebelumnya. Aku hanya berpikir bahwa mereka pasti lembut,



tetapi bukan seperti aku menjadi terlalu emosional di sini. Aku tidak bisa membandingkannya dengan apa pun, bahkan kalau aku mau. Meskipun banyak orang akan membunuh untuk mengalami ini, aku tidak dapat menikmatinya sepenuhnya.

Kalau aku bergerak satu inci, aku mati — itulah yang dikatakan naluriku dan untuk tidak memicu kemarahan Nee-san lebih jauh lagi, aku memalingkan muka darinya, alih-alih fokus pada lampu neon ruangan. Paling tidak, aku harus melanjutkan itu sampai Nee-san tenang.

Aku ingin tahu apa yang orang pikirkan selama saat-saat terakhir mereka? Menyesal atau mungkin tayangan slide kenangan? Apa? Kecuali aku seorang sandera selama perampokan bank, aku tidak akan mengerti itu? Non non.....Apa makanan terakhirku lagi?

“Pah!”

“Wah, jusku!”

“Huff...huft...”

Nee-san sepertinya telah mencapai semacam batas, saat dia meneguk jus yang kusiapkan dan akhirnya lebih tenang. Karena itu, aku masih tidak bisa santai. Bantal pangkuan? Non non, ini seperti chokehold beruang. Ketika aku mencoba untuk bangun, tangannya mendarat di tulang selangkaku. Bahkan ketika aku mencoba keberuntunganku untuk mendorongnya, itu tidak bergerak satu inci pun. Dia memiliki kekuatan yang bahkan bukan manusia lagi. Aku meragukan gagasan bahwa dia memiliki darah manusia yang mengalir melalui pembuluh darahnya. Aku tidak ingin percaya bahwa kami memiliki DNA yang sama.

Baiklah, baiklah, kurasa sudah waktunya bagiku untuk melihat kenyataan



Aku tidak bisa selamanya menjadi laki-laki impian saat berhadapan dengannya. Tepat ketika aku ingin bertanya apakah aku bisa bangun, aku menyadari sesuatu yang kurus tapi panjang di tangan Nee-san.

"A-Apa."

"Ear pick." [TN: Ear pick 'pembersih telinga' mirip sama cottun bud lah]

O-Oi, tunggu, kau benar-benar membuatku takut. Apa yang gadis ini rencanakan? Dia tidak akan membersihkan telingaku, kan? Eh, kenapa? Bukannya aku tidak mengerti situasinya. Tapi, kenapa? Padahal, sebelumnya kita tidak pernah melakukan ini.. Apa yang telah merasukimu, Onee-sama?

"Kiri."

"Wah!?"

Nee-san tiba-tiba mendorong bahu kiriku. Karena aku sudah berbaring di tempat tidur, aku tidak bisa melawannya dan terpaksa mengarahkan telinga kiriku ke arahnya. Aku ketakutan sampai-sampai aku berpikir untuk berguling dan jatuh dari tempat tidur untuk melarikan diri, tetapi Nee-san tiba-tiba mengangkat pangkuannya untuk menghentikanku dari berbalik sepenuhnya.

Eh, tunggu, apa dia serius akan melakukan ini? Bukan sebagai lelucon? Mungkin dia ingin mengeluarkan massa otakku dari telinga kiriku alih-alih melakukan pembersihan telinga biasa?

"Persiapkan dirimu."



"Tunggu, tunggu, tunggu!? Serius, tunggu sebentar!? Tolong!!"

Paling tidak, kalimatnya itu tidak terdengar seperti dia hanya sedang membersihkan telinga. Segera, seluruh tubuhku dipenuhi dengan ketakutan dan teror.

Ini akan menjadi perawatan medis, kan? Dia akan mengubahku menjadi mumi. Oi, tunggu dulu! Emak tulung anakmu iki!

"Apa!? Apa yang ingin kau lakukan, Nee-san!? Aku takut! Biarkan aku pergi!"

"Eei, diam."

"Mgh!"

Dengan panik aku mencoba untuk bangun, hanya untuk ditekan di pangkuannya lagi. Aku merasakan tekanan gila di sisi kiri kepalaku.

Cewek ini Dia memegang sisi lain kepalaku di antara kedua kakinya...!

Aku mencoba yang terbaik untuk menatapnya dan yang kulihat hanyalah tatapan kosong.





"....."

"...Apa?"

Bahkan saat aku mengajukan keluhan padanya, ekspresi Nee-san tidak berubah. Dia tidak memiliki wajah seseorang yang sedang memberikan bantal pangkuan

Apakah ini benar-benar di sebut bantal pangkuan?

"Kita bahkan tidak terlihat seperti kakak-adik."

"...Apa?"

Sikapnya eksentrik dan egoisnya. Selain itu, pernyataannya barusan... Aku tidak bisa membaca motifnya. Apa tujuannya, memberitahuku tentang ini. Otakku hampir kosong.

"Seperti yang kau katakan."

"Hah?"

"Dalam kasus Tamao, mereka jauh lebih ramah."

"Tama?"

Siapa? Kenapa dia membawa nama acak sekarang? Mungkin seseorang yang dia kenal? Orang itu rupanya juga memiliki adik laki-laki dan mereka tampak cukup dekat.



"Dia adalah teman idiotku. Tapi, apa yang dia katakan biasanya tepat sasaran. Ketika aku berbicara dengannya tentang kita, dia hanya berkata '*Tidak mungkin kakak-adik seperti itu ada~*' dan mengejekku."

"O-Oh?"

Aku tidak begitu mengerti, tapi sepertinya teman itu sedikit bodoh. Namun, mendengarnya terus terang, itu pasti sangat menyakiti perasaan Nee-san.

"Kamu mengatakan hal yang sama... Bukannya aku juga tidak menyadarinya. Jadi, kurasa itu memang benar."

"Hah."

Eh, jadi apa? Dia ingin kita menjadi kakak-adik pada umunya? Maksudku, kurasa membersihkan telinga adalah bagian dari itu, tapi...haruskah kita benar-benar melakukan itu sebagai murid 1S14MA!?

"Yah, kalau begitu... kupikir setidaknya aku harus melakukan ini sekali..."

"Tidak, ini pasti salah—"

"Diam."

"Ugh Eeeek!"

Benda asing masuk ke telinga kiriku. Itu tipis, tapi kokoh, menciptakan suara goresan.



Serius ... dia benar-benar ingin melakukan ini? Aku terlalu takut untuk bergerak satu inci pun. Apakah dia bahkan melakukan pembersihan telinga seperti ini? Mungkinkah aku benar-benar akan mati...? Aku melihat penglihatan telingaku ditikam, darah menyembur keluar dari kepalaku. Mungkin aku harus mencoba pingsan sekarang agar aku tidak merasakan sakitnya...?

"Kamu terlalu takut. Aku tidak akan mengacaukannya."

"H-Hah...? Jadi, kau pernah melakukannya pada seseorang selain diriku sebelumnya?"

"Ah, tanganku tergelincir."

"Berhenti, aku mohon."

Ujung earpick mendorong sekitar 5mm lebih dalam. Rasanya seperti bergerak jauh ke dalam zona sensitif.

Aneh, apakah membersihkan telinga selalu merupakan peristiwa yang menyayat hati? Jika ada risiko gendang telingamu tertusuk, tidak ada yang akan melakukan pembersihan telinga seperti ini. Aku samar-samar masih ingat bagaimana Ibuku membersihkan telingaku itu jauh lebih nyaman.

"Aku menanyakan ini sebelumnya. Tapi, hubungan seperti apa yang kamu miliki dengan Rin?"

"Eh?"



Apa itu sekarang? Shinomiya-senpai? Bahkan kalau kau bertanya kepadaku tentang itu ... Dia pada dasarnya hanya 'Teman Nee-san'.

Dia sama dengan Nee-san, eksistensi yang pasti tidak bisa aku lawan dan dia memiliki kekuatan untuk mengubah suasana di sekitarnya dengan cepat. Aku tidak berpikir ada banyak orang lain yang setara dengannya selain Nee-san. Dan, aku bisa melihat mereka menikah. Saat aku sedang memikirkan sesuatu yang kasar, aku merasakan sesuatu menekan kepalaku.

"Hari ini...Tidak, Rin selalu egois dan bukan tipe orang yang terobsesi dengan anak laki-laki, kan. Aku benar-benar tidak suka gagasan dia mengenai adik laki-lakiku."

"Tidak, sebenarnya bukan seperti itu. Dia bahkan tidak melihatku sebagai laki-laki, aku yakin."

"...Dia memang mengatakan 'Kalau kamu tidak mau memanjakan adikmu, berikan dia padaku'."

"Astaga."

Apakah aku hewan peliharaan? Dia berbicara tentang Shinomiya-senpai hari ini, kan...? Apa dia begitu terobsesi denganku?

Manusia tidak begitu murah sehingga mereka bisa begitu saja diserahkan, kau tahu. Selain itu, Shinomiya-senpai menatapku dengan cara yang sama seperti Nee-san. Dia hanya salah mengira itu sebagai saudara tiri.

"Ketika aku berbicara dengan Tamao, dia juga mengatakan 'Kupikir kau itu anak tunggal'."



"Tamao lagi, ya."

"Dia menertawakanku, melanjutkan dengan 'Kau tidak terlihat seperti kakak perempuan. Tapi, kau bisa menjadi pemilik anjing yang baik'."

Tamao-san ini benar-benar pandai memprovokasi Nee-san, ya? Tapi, bukankah itu sesuatu yang harus kau katakan pada orang-orang di OSIS? Mereka lebih seperti anak anjingmu, aku hanya budakmu.

"Pasti sakit, ya?"

"Yosh, berbaliklah.."

"Wah!?"

Dia meraih tanganku dengan paksa membalikkan tubuhku lagi dengan setengah tubuhku jatuh ke tanah. Kau tidak bisa membalikkan tubuh adikmu seperti ini ... aku hampir mencium kaki Nee-san.

"Jangan lihat perutku."

"Bisakah kau berhenti membalikkanku seperti ini?"

Oi, dengarkan aku. Kau tidak perlu melakukan pembersihan telinga secara menyeluruh lagi. Aku mengerti apa yang ingin kau katakan. Jadi, jangan memaksakan diri. Kita sudah SMA, aku akan gila di sini.

"....."



Namun, dia melanjutkan dengan telinga kananku, kepalaku di kakinya lagi. Aku kalah melawan tekanan diam yang datang darinya. Bukan berarti aku menikmati bantal pangkuan ini. Aku diancam dan kalau aku melawan, aku tidak akan keluar dari sini dengan selamat. Sampai dia puas, dia tidak akan berhenti. Menyerah adalah pilihan bijak. Ini semua salah Tamao-san apakah itu, aku akan membalasmu lain kali kita ketemu.

"Jadi, bagaimana hubunganmu dengan gadis super imut itu?"

"Eh? Apa ini? Kenapa tiba-tiba malah ke situ?"

"Aku bertanya sebagai Kakak perempuanmu."

Sekarang dia menyerang privasi pribadiku... *Lagipula, ini bukanlah sesuatu yang seharusnya kuceritakan pada Kakak perempuanku, kan?*

Dengan semua yang terjadi hari ini, kami hanya menjadi semakin menjauh, Natsukawa dan aku. Aku senang bahwa tempat duduk Natsukawa berada tepat di belakangku. Tapi, sebenarnya aku tidak menginginkan jarak seperti ini. Aku ingin menatap Natsukawa dari sedikit lebih jauh, melihatnya menikmati dirinya sendiri. Aku hanya ingin mendukungnya. Dalam hal itu, membuatnya berakhir di belakangku bukanlah hasil terbaik.

Dihujani oleh cahaya menyilaukan Dewi, punggungku tentu saja merasa senang, tapi apa yang matakku dapatkan dari itu? Aku ingin melihat Natsukawa, bukan merasakannya...!

—*Jadi, bagaimana jika aku memberi tahu Nee-san tentang itu? Ya, Nee-san mungkin. Bahkan jika kita memiliki hubungan darah, masih ada dinding tertentu di antara kita. Aku tidak berpikir seorang gadis akan mengerti perasaanku.*



"...Aku lebih penasaran denganmu, Nee-san."

"Hah...?"

"Aku tahu kau suka yang keren. Jadi, kenapa kau tidak memberitahuku siapa yang paling serius denganmu dari merek— Arghh, sakit bodoh!"

"Nggak usah nanya yang aneh-aneh. Jawab saja pertanyaanku."

Kakak sialan...! Dia mengancam akan memecahkan gendang telingaku! Jadi, aku bahkan tidak punya pilihan dalam hal ini!? Seberapa besar kau bisa menjadi penjahat!? Setidaknya membuat telingaku merasa baik! Kau tidak pernah tahu kapan kau ingin melakukan ini untuk pacar masa depanmu...! Paling tidak, kita berdua tidak seharusnya melakukan ini... Situasi ini ada di mana-mana. Bagaimana dengan Tamao-san, ya?

"...Jadi, berapa umur adik Tamao-san?"

"Kelas lima."

"Haa."

Bocah SD!? Tentu saja dia akan memanjakan adiknya! Hubungan mereka tidak bisa lebih jauh dari kita!

"Nee-san? Kau tahu, aku ini sudah SMA. Berbeda dengan adik Tamao-san itu, oke? Aku bahkan lebih tinggi darimu. Aku sudah dewasa."



Dia memperlakukanku seperti anak nakal... Aku pernah bekerja sebelumnya, oke? Aku memiliki uang yang kuperoleh dari itu! Aku sudah menginjakkan kaki ke dunia pekerja! Jangan perlakukan aku seperti anak kecil!

"...Tapi, kamu tidak suka jarum dan paprika, kan?"

"Ha ha ha"

Aku tidak tahu lagi apa yang dipikirkan Kakak perempuanku ini ...



CHAPTER 10: APA YANG INGIN KAU LAKUKAN

"Sajocchi, pasti ada sesuatu yang terjadi antara kau dan Aichi, kan?"

Tiga hari telah berlalu sejak aku mengetahui situasi yang tidak biasa di panitia pelaksana festival budaya. Sepertinya Ashida mengetahui tentang hal-hal yang canggung antara aku dan Natsukawa. Karena dia menyeretku ke samping tangga dengan nada percaya diri seperti itu, aku hanya bisa menguatkan sarafku. Dia mungkin merasakan semacam ketidaknyamanan pada kenyataan bahwa Natsukawa dan aku tidak berbicara meskipun duduk bersebelahan. Karena aku pergi dan membantu Natsukawa sebelumnya di komite pelaksanaan festival budaya, sekarang aku memiliki kebiasaan buruk untuk menghindarinya. Paling tidak, aku sendiri tidak pernah berbicara dengannya.

"Kenapa kau tahu itu?"

"Kau terus menunjukkan ekspresi yang tidak nyaman."

Eh... apakah perasaanku benar-benar terlihat di wajahku? Yah, itu tidak seburuk yang kukira.

Natsukawa terus-menerus melihat ke belakang kepalaku. Tetap saja, membayangkan dia menatapku seperti itu membuat tubuhku gatal. Setiap pagi, aku harus mempersiapkan diri secara mental untuk itu.

"Lagipula, Aichi sangat jujur dengan itu."

"Eh?"



Serius?

Yah, memang benar bahwa Natsukawa bertingkah agak aneh akhir-akhir ini. Dia tidak tampak seperti orang yang akan bingung. Jadi, kupikir itu hanya akan terlihat di wajahku. Aku ingin tahu ekspresi seperti apa yang dia buat...Aku hanya berharap yang lain tidak melihatnya.

"Benar, selama ini memang aneh. Hubunganku dengan Natsukawa hanyalah teman tidak lebih dari itu."

Sampai baru-baru ini, bahkan jika aku menyadarinya, aku terus berinteraksi dengan Natsukawa, mencari lebih banyak kesempatan untuk berada di dekatnya, mengabaikan fakta bahwa dia mungkin merasa canggung. Pada awalnya, aku memikirkan mengapa itu terjadi, tapi mungkin saja Natsukawa sendiri tidak terlalu menyadarinya. Sepertinya dia tidak menaruh banyak perhatian pada dunia di sekitarnya dan tidak peduli tentang cinta atau semacamnya. Itu sebabnya menolakku berulang kali di masa lalu sama sekali bukanlah hal yang besar bagi Natsukawa. Itu bukan sesuatu yang akan membuat persahabatan kami retak.

Cinta... ya.

Saat ini, aku mungkin sama. Sebelumnya, aku terus membara dengan perasaanku, berteriak 'Ini adalah cinta!', tapi...seperti terbakar, keinginanku untuk memonopolinya mungkin telah hilang, aku tidak bisa melupakan perasaanku. Bahkan jika aku bukan orang dewasa, aku agak bisa mengerti. Aku mungkin mengalami kesulitan untuk jatuh cinta dengan gadis lain. Tapi, itu lebih baik Dari pada tidak menyesal sama sekali. ni adalah sesuatu yang harus kualami, karena itu akan membantuku ketika aku pindah ke lain hati, memungkinkanku untuk melakukan yang lebih baik.



“—Aku akan menjadi karyawan penuh.”

"Apa yang kau bicarakan."

Ini benar-benar terasa seperti masa mudaku berakhir di kelas satu SMA. Aku bertanya-tanya, aku ingin mengalami cinta yang lebih dewasa selanjutnya. Mungkin cinta yang tidak hanya terfokus pada saat ini, melainkan dengan pernikahan? Dan kemudian, aku akan bergerak maju dengan pasanganku di sisiku. Mungkin seperti itulah rasanya kalau aku mulai berkencan dengan Sasaki-san... Oh ya, dia masih SMP.

Mengesampingkan hal itu, bahkan jika hal-hal menjadi canggung antara aku dan Natsukawa, tidak ada hal aneh yang akan terjadi. Itulah hasil yang diharapkan bagiku dan bentuk masa depan yang benar.

“Aku merasa...kau baik-baik saja sekarang, Sajocchi.” Ashida menunjukkan senyum pahit, seperti dia merasa sedih tentang sesuatu.

Tidak, aku pasti tidak baik-baik saja. Aku penuh dengan luka, hanya mencoba menemukan benang positif kecil untuk bertahan. Darah menyembur keluar dari setiap luka dan aku hanya berusaha menghentikan darah yang mengalir. Hatiku masih sangat sakit.

“Ahhh... rumit sekali.” Ashida angkat bicara.

"Rumit ... apa itu?"

“Tidak, bukan apa-apa. Hanya berpikir bahwa giliranmu sudah berakhir, ya.”

“Eh?”



Sepertinya giliranku telah berakhir (?)

Aku masih mencari tahu tangan terbaikku. Namun, dalam arti aku ingin mengubah hubunganku dengan Natsukawa, tidak ada lagi yang bisa kulakukan. Itu semua tergantung pada Natsukawa sekarang. Akankah dia tetap menyadari hubungan kita saat ini dan masih menganggapku sebagai 'tempat di mana dia berada' seperti yang dibicarakan Ashida atau apakah dia hanya menganggapku teman sekelasnya saja? Tapi, aku gagal memahami kenapa Ashida terlihat begitu terluka dengan kesimpulan ini.





Ashida meraih lengan bajuku, menarikku ke kelas. Dia mungkin takut aku melarikan diri di tengah jalan. Aku masih tidak bisa menebak apa yang dia pikirkan. Karena itu, kupikir campur tangan yang tidak perlu tidak akan ada gunanya bagiku. Jika ada satu hal yang kupercayai, maka itu adalah fakta bahwa aku tidak bisa membiarkan hubungannya dengan Natsukawa menderita dalam keadaan apa pun.

* * *

Sejujurnya, duduk di depan Natsukawa cukup sulit..Bukannya aku tidak menyukainya atau apa. Itu hanya karena kita benar-benar canggung sekarang. Meskipun aku tidak bisa memikirkan apa pun yang bisa kami bicarakan, setiap kali aku pindah dari tempat dudukku, aku akan secara otomatis bertemu tatapan dengan Natsukawa. Aku juga tidak bisa mengabaikannya. Bukannya aku ingin atau bisa dengan paksa menjauhkan diri darinya. Kalau aku melakukan itu, aku akan mati.

"...Ahhh... PR sastra klasik hari ini?"

"...Y-Ya."

Saat aku kembali ke kelas, mata kami bertemu lagi. Aku tidak melihat pilihan lain selain berbicara dengannya yang ditanggapi oleh Natsukawa dengan canggung, melihat warna wajahku. Itu bukan sesuatu yang biasanya dia lakukan... Aku dengan egois jatuh cinta padanya, ditolak, namun mengundangnya untuk percakapan seperti ini. Aku tidak dalam posisi untuk mengeluh kalau dia menyebutku menjijikkan.

Aku baru menyadari kesalahanku setelah itu. Selama percakapan kami, aku sudah mencapai tempat dudukku. Jadi, agar percakapan kami berlanjut, aku harus membalikkan tubuhku ke arahnya. Karena aku sendiri yang memanggilnya, aku tidak



bisa memutuskannya di sini. Bagaimana aku bisa keluar dari kekacauan ini...Tidak ada kartu lain untuk dimainkan di sini

Apa yang harus kulakukan? Menyanyi? Menjadi eksentrik adalah semua yang bisa kupikirkan..

"—Um, hei."

"....!"

Dia menunjukkan ekspresi khawatir, melihat mejaku yang kosong. Perasaan senangku menarik diri. Sepertinya aku masih terpaku pada apa yang terjadi di ruang panitia pelaksana festival budaya. Sepertinya Natsukawa tidak terlalu terpaku pada acara itu yang membuatku terkejut.

"...Apakah terjadi sesuatu setelah itu?"

"....." Natsukawa dengan samar menggelengkan kepalanya.

Mungkin itulah masalahnya dalam kasus ini. Dia mungkin merasa tertekan karena hampir tidak ada kemajuan. Bahkan jika dia berusaha keras, tidak ada yang akan berubah dan mereka mungkin berhasil tepat waktu—itulah jenis kecemasan yang mungkin dia miliki. Kalau aku tahu bahwa ini mungkin terjadi, aku mungkin akan menentang Natsukawa menjadi anggota komite. Siapa yang bisa tetap tenang ketika Idol favorit mereka menderita. Tapi, situasi ini sudah berkembang terlalu jauh...dan aku tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau saja aku punya alasan yang tepat untuk membantunya.

"Nee-san... bagaimanapun juga OSIS akan bergerak."



"...Jadi begitu."

Bahkan jika aku mengatakan itu, itu tidak akan cukup untuk mengembalikan semangat Natsukawa. Aku tidak ingin menyerah di sini. Sepertinya Natsukawa terlalu menyalahkan dirinya sendiri. Dia masih kelas satu. Jadi, dia seharusnya menyalahkan dan bertanggung jawab pada Senpai-nya.

Mungkin dia seperti ini karena dia seorang kakak perempuan?

Bagaimanapun, tidak ada alasan baginya untuk bertahan dari awal sampai akhir. Kakakku adalah iblis. Di ruang OSIS, dia bekerja seperti orang gila, tetapi di rumah dia bertindak seperti kucing pemalas, kerjanya cuma rebahan. Natsukawa harus melakukan hal yang sama persis. Dia seharusnya tidak memaksakan dirinya saat dia di depan Airi-chan. Jika dia benar-benar tidak bisa menghentikan dirinya untuk bekerja, maka aku ingin membuatnya setidaknya lebih mudah baginya.

"Jika sesuatu terjadi, kau bisa memanggilku."

"Eh...?"

"Aku bagian dari klub pulang ke rumah, ingat? Persiapan kami untuk festival budaya hampir selesai. Yah, lagipula tidak ada yang kulakukan saat istirahat makan siang. Jadi, kau bisa meminta bantuanku. Tenang saja, aku sudah terbiasa."

"Sudah terbiasa... Tapi..."

"Jangan khawatir. Selain itu, kalau aku tidak melakukan apa-apa, Kakakku mungkin akan memanggilku lagi. Tidak ada perbedaan besar di sana. Jadi, aku lebih suka kau mengandalkanku..."



"Apa...!?"

Saat aku menyatakan perasaan jujurku, Natsukawa tampak terguncang oleh sesuatu, saat ekspresi khawatirnya pecah berkeping-keping. Dia menatapku tidak percaya, seperti dia telah melihat sesuatu yang mustahil.

Aneh... Biasanya dia akan mengatakan 'Terima kasih, Wataru', saat dia menunjukkan senyum lembut padaku...?

"Apa yang kamu bicarakan...!" Natsukawa tergagap atas kata-katanya sendiri, menyembunyikan wajahnya dengan lengan seragamnya, tenggelam lebih dalam ke kursinya.

Aku hanya menatapnya tidak percaya. Melalui celah lengan bajunya, aku melihat betapa merah wajahnya.

"J-Jangan lihat aku..."

"M-Maaf..."

Dia menolakku dengan suara yang penuh rasa malu. Melihat reaksi itu, membuatku merasa seperti melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan. Tidak tahan dengan itu, aku hanya melihat ke depanku.

* * *

Bahkan setelah pelajaran jam keempat berakhir situasi di antara aku dan Natsukawa masih canggung seperti sebelumnya.



Huh, ini semua salahku karena mengatakan hal yang tidak perlu.

Ketika aku menoleh ke samping untuk bangun, aku dapat melihat bahwa dia berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan kontak mata denganku. Aku sudah kehilangan semua nafsu makan sekarang. Aku hanya ingin pulang dan tidur.

Sambil memikirkan hal itu aku berjalan menuju pintu. Namun, tiba-tiba seorang siswa laki-laki menghalangi jalanku.

“Wataru, bolehkah aku minta waktu sebentar?”

“Eeek.”

Ketua OSIS Yuuki-senpai memanggilku. Tekanan melihatnya di luar ruang OSIS bukanlah lelucon. Karena perbedaan tingkat ketampanan di sekitar kita, dia dan ketampanannya semakin menonjol.

Eh, apakah dia selalu setinggi ini?

Aku sangat berharap dia tidak berdiri di sampingku. Menilai dari apa yang Nee-san dan pria itu sendiri katakan, dia lebih seperti pria yang sembrono dan melihatnya berdiri di samping pintu seperti itu, aku agak bisa melihatnya. Dia terlihat seperti model.

.... Kenapa?

Sambil meludahkan keluhan di dalam kepalaku, aku melihat ke atas. Sekali lagi, tekanannya bukan lelucon. Naluriku berteriak 'Kau sudah kalah'. Aku tidak pernah bisa berharap untuk menghubunginya.



"T-Tentang apa ini?"

"Ini tentang kejadian sebelumnya. Karena ini sesuatu yang mendesak, aku melibatkan beberapa orang dari kelas lain."

"E-Eh?"

Cara dia mengatakan 'terlibat' membuatku merasa seperti mendengar beberapa teriakan di belakangnya. Tidak, bukan jeritan seperti itu. Tapi, aku tidak bisa mengatakan dengan pasti meskipun begitu. *Da bilang terlibat, kan...tidak dipeluk...kan?*

"Aku juga berbicara dengan Renji dan memutuskan bahwa kami harus memberitahumu."

Renji... pasti Hanawa-senpai. Butuh beberapa detik bagiku untuk sepenuhnya memahami siapa yang kami bicarakan. Tapi, apa yang sebenarnya dibicarakan oleh Ketua OSIS dan Sekretaris... *Ahh, menakutkan.*

"Aku punya firasat yang sangat buruk tentang ini ..."

"Aku tidak bisa memberitahumu di sini. Ikuti aku."

Aku secara tidak langsung menyatakan bahwa aku benar-benar tidak ingin terlibat, tetapi dia dengan santai mengabaikannya ... atau mungkin dia menyadarinya, tetapi tidak memberiku pilihan untuk mengatakan tidak. Dia memang menyebutnya mendesak. Jadi, setidaknya itu pasti sesuatu yang serius. Aku mungkin harus memperlakukannya seperti itu juga.. kalau tidak, aku tidak akan bisa mengikuti situasinya.



Masih merasa enggan, aku mengikutinya. Karena itu, pemandangan yang agak aneh terbuka di depanku. Dia mengenakan seragam yang sama, namun pinggangnya sangat ketat.

Biasanya, celana seragam akan jauh lebih longgar, bukan? Kenapa ini terlihat sangat fashionable? Apakah dia memilikinya secara khusus?

Aku tahu ini bukan waktunya untuk bercanda, tapi meski begitu, mataku tidak bisa berpaling. Rasanya seperti terkena cahaya yang menunjukkan betapa tidak masuk akalnyanya dunia ini dan menghentikanku untuk benar-benar menganggapnya serius.

* * *

Dia membawaku ke jalan kecil di sisi Selatan, menghubungkan gedung Timur dan Barat. Dari sana, aku melihat ruang istirahat kecil di sudut tepat setelah kami meninggalkannya. Kalau kita melangkah lebih jauh, kita akan memiliki tangga spiral yang mengarah ke halaman. Tepat sebelumnya ada sesuatu seperti bangku batu berbentuk besar. Rupanya itu adalah tempat kau bisa duduk dengan segala sesuatu di sekitarnya berwarna abu-abu. Aku merasa ini akan menjadi tempat yang populer kalau kau mengunggahnya di Insta. Sepertinya tempat yang sering dikunjungi influencer. Dan, di tengah bangku batu itu duduk seorang siswa laki-laki bertubuh besar, bahkan mungkin menang melawan Yuuki-senpai.

"Ishiguro."

"-Ya."

Dia memakai kacamata dengan gaya rambut rapi berponi, dilihat dari warna dasinya, dia pasti kelas dua. Dari sudut pandangku, pria bernama Ishiguro ini akan lebih



cocok memakai jas atau semacamnya dibandingkan dengan seragam sekolah. Paling tidak, sepertinya dia bisa melakukan pekerjaannya dengan benar.

"Namaku Ishiguro kelas dua. Aku memiliki hubungan pribadi dengan Haruto-san, tetapi keluarga kami sangat dekat. Anggap saja hubungan kita seperti itu."

I-Itu!?—Tentu saja aku tidak akan panik seperti gadis remaja. Dia mungkin mengacu pada konglomerat yang berarti lebih dari apa pun. Tetap saja, dibandingkan dengan Yuuki-senpai, dia merasa lebih seperti pekerja fisik...Tapi, karena dia tidak terlihat kaku, dia melindungi penampilan mudanya yang bisa membuatnya menjadi orang tua dalam video R15. Karena mereka terhubung sampai tingkat tertentu, dia pasti cepat kehilangan akal.

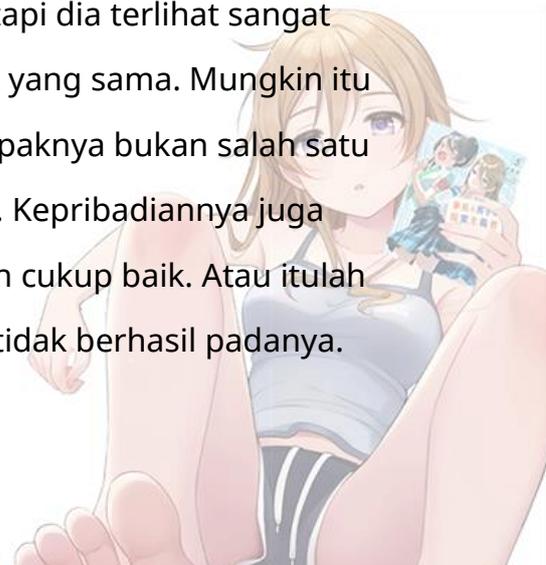
"Senang bertemu denganmu, aku Sajou..."

"Sajou...jadi kau adalah adik dari wanita itu. Kalian sama sekali tidak mirip satu sama lain..."

"Terima kasih banyak."

"Yah, kau pasti memiliki banyak masalah untuk dihadapi."

Aku sangat menyukai Ishiguro-senpai hanya melalui pertukaran singkat ini. Dia memiliki mata yang bagus. Aku bertanya-tanya mengapa, tetapi dia terlihat sangat berkemauan keras, tetapi juga berkemauan lemah pada saat yang sama. Mungkin itu hanya temperamennya yang gugup. Yah, dia setidaknya tampaknya bukan salah satu dari orang-orang yang merepotkan. Aku merasa sangat lega. Kepribadiannya juga tepat. Dia mungkin bisa bergaul dengan Ichinose-san dengan cukup baik. Atau itulah yang dikatakan oleh intuisiku. Paling tidak, lelucon mungkin tidak berhasil padanya.



"Wataru."

"Ya—Eh?"

Yang mengejutkanku, Yuuki-senpai memberiku kotak makan siang. Yang ini enak, oke. Aku sudah mengharapkan ini sejak dia datang memanggilku. Aku akan dengan senang hati menerima ini

Bagaimana kalau kau mengambil Nee-san dari tanganku? Sekarang, kau akan mendapatkan dia secara gratis.

Kami semua duduk dengan nyaman di bangku batu. Dikelilingi oleh orang-orang keren yang mungkin kuat dalam pertarungan tidak terasa seburuk yang kuduga sebelumnya. Sepertinya mereka terus-menerus memoles statusku sendiri. Saat ini, aku mungkin hanya bisa menang melawan Nee...ya, itu mustahil.

"Langsung aja ke topik pembicaraan."

"Oke."

"Sehubungan dengan kasus komite pelaksana festival budaya...Aku melihat aliran uang selama periode persiapan festival budaya sebelumnya, Takuto menargetkan detail situasi saat ini dan Ishiguro melihat hasil festival budaya di masa lalu—Ishiguro."

"Ya."

Sambil mengunyah makan siang yang diberikan kepadaku, aku mendengarkan mereka. Dari pada memakan apapun sendiri, Yuuki-senpai hanya memberikan roti manis kepada Ishiguro-senpai. Aku merasa agak buruk sekarang.



Bagaimana kau baik-baik saja hanya dengan itu, meskipun memiliki tubuh seperti itu?

Ditanya oleh Yuuki-senpai, Ishiguro-senpai mengeluarkan sebuah binder dengan beberapa halaman kertas di dalamnya. Bahkan di sini, semuanya tampak begitu teliti.

“Kupikir informasi dari Kai sudah tepat. Tapi, setelah melihat lebih detail, aku menemukan masalah di mana-mana. Untuk itu, aku meningkatkan jumlah orang untuk membuka skala kami saat kami memeriksanya.”

“...Sudah memeriksanya? Jadi, kau bertanya kepada orang-orang secara langsung?” Aku merasa ada yang tidak beres, ketika Yuuki-senpai malah menjawab pertanyaanku.

“Tidak, aku mencoba menghindari kontak langsung. Dilihat dari apa yang kau katakan kepada kami, ada sesuatu yang tidak cocok di komite. Karena kau kenal seseorang yang merupakan anggota komite, kau adalah pengecualian tapi...Yah, itu adalah keinginan Kaede.”

Aku tahu bahwa ada semacam diskriminasi yang terjadi di masa lalu. Karena SMA Kouetsu dibangun tepat di sebelah jalan bisnis, anak-anak pejabat dan petinggi sering menghadiri sekolah ini. Tergantung pada orangnya, orang tua mereka bahkan mungkin menyumbangkan sejumlah besar uang, mengharapkan perlakuan khusus dari pihak sekolah. Pengaturan ini dapat berubah menjadi kasar dari waktu ke waktu dan melalui kondisi murid saat ini, sekolah dipecah menjadi gedung sekolah Timur dan Barat. Akhirnya, salah satu murid dari pihak Timur mengumpulkan lebih banyak kekuatan yang menyebabkan bentrokan yang bahkan berlangsung hingga sekarang.

“Setelah melihat ke detailnya, aku dapat membagi masalah kesenjangan antara tahun lalu dan tahun ini menjadi tiga bagian.” Di sana, Ishiguro-senpai angkat bicara.



"Tiga..."

"Aku akan membahasnya satu per satu. Pertama, aku menyadari bahwa festival budaya tahun lalu dan bentuk manajemennya berbeda dengan sekarang."

"...?"

Apakah itu benar-benar masalah?

Festival budaya selalu menawarkan tema dan penampilan yang berbeda setiap tahun. Jadi, tentu saja mereka harus mengubah pendekatan mereka dalam hal persiapan.

"Karena berbagai alasan, OSIS dan manajemen acara telah diserahkan kepada murid dari sisi Barat. Nah, sekolah ini memiliki banyak orang, seperti guru atau bahkan murid yang terkait dengan bisnis sebelah. Jadi, ...ada orang-orang yang membuat kehadiran mereka terasa."

"Sepertinya begitu...?"

Sepertinya hal yang tidak ingin aku dengar ada di sana. Yah, kedengarannya cukup rumit dan aku tidak kehilangan apa pun kalau aku tetap tidak berhubungan dengan itu.

Tetap saja, apa motifnya menyeretku ke dalam OSIS?

"Festival budaya SMA Kouetsu menerima banyak pengaruh dari orang-orang ini. Dengan banyak dana rahasia, itu pada dasarnya berubah menjadi acara berskala besar yang melibatkan seluruh area dan sudah menjadi kebiasaan untuk memulai dengan



persiapan festival pada tahap yang sangat awal, memberikan rutinitas dan jadwal yang tepat."

"Kedengarannya cukup bagus."

"Tahun ini, mereka menggunakan manual biasa. Meskipun festival budaya sebagian besar ditangani oleh murid dari sisi Barat sampai tahun lalu, sekarang ada murid berbakat dan berpengalaman dari sisi Timur—Jadi semua orang berasumsi bahwa ini adalah taruhan yang aman."

Diasumsikan. Itulah poin yang mengubah firasat burukku menjadi kenyataan yang dingin. Dilihat dari ekspresi itu, sesuatu yang buruk pasti telah terjadi. Aku bertanya-tanya apa itu...Pasti cukup buruk untuk mengganggu manual yang telah mereka ikuti.

"Prosedur yang mereka gunakan sebagai manual ini sebenarnya tidak digunakan selama bertahun-tahun."

"I-Itu tidak digunakan...?"

"Persiapannya mengikuti prosedur ini dan pihak Barat mempersiapkan festival budaya dengan ini—Di atas kertas, begitulah."

"Menurut data terperinci, bukan itu masalahnya." Yuuki-senpai menambahkan, di mana Ishiguro-senpai menepukkan tangan kirinya pada binder di sebelahnya.

Ahh, menakutkan. Ini seperti dia pengawal di sebuah klub. Kalau kau menggunakannya sebagai karakter pertempuran, dia akan memiliki STR tinggi dan SPD rendah. Jangan berpikir dia bisa menggunakan sihir.



“Um...? Apakah mereka melakukan sesuatu yang istimewa saat itu?”

“Pengalihan Daya.” [TN: Pengalihan Daya adalah pemindahan pekerjaan (operasi) dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Hal ini biasanya dilakukan untuk memperkecil biaya produksi atau untuk memusatkan perhatian kepada hal utama dari perusahaan tersebut]

“Wow.”

P-Pengalihan daya? Itu menurutmu, kan? Kau memiliki sekelompok orang yang sama sekali tidak terkait dengan pekerjaan yang sebenarnya melakukan bagian dari pekerjaan, ya? Karena itu seperti komisi, pada dasarnya kau harus memberi mereka hadiah juga...Eh? SMA biasa akan melakukan itu? Keuntungan seperti apa yang akan didapat? Bagaimana dengan memberikan kekuatan kepada siswa?

“Pada saat yang sama ketika mereka menghadapi resiko festival budaya yang tidak proporsional, itu akan menjadi pencapaian yang luar biasa jika berhasil. Sekolah—pada dasarnya bersaing dalam hal kontribusi untuk daerah. Saat mempertimbangkan kembali proposal tahun ini, aku menyadari bahwa skala telah tumbuh setidaknya 2,5 kali lipat dibandingkan tahun lalu.”

“2—!?”

Ishiguro-senpai melanjutkan dengan blak-blakan. Dengan melihat ke detailnya, itu akan menjadi sesuatu yang sederhana untuk diketahui. Namun, karena isinya tidak jelas, menegaskan bahwa sebelum perencanaan itu tidak mungkin, menurut dia.

“Jadi...apakah ada catatan yang tersisa dari tahun lalu?”



“Seperti yang kukatakan, di atas kertas. Seluruh pengalihan daya ini tidak dipublikasikan. Mereka memamerkan uang saku keluarga kaya sebagai sumbangan dan menyewa sukarelawan. Itu sebabnya tidak ada data yang tertinggal dari struktur itu. Jika aku melihat detail yang lebih kecil, aku pasti akan mengetahui lebih banyak tentang struktur festival budaya tahun lalu.”

“Tapi kalau begitu, kau seharusnya memiliki sisa pekerjaan atau data mereka dari—”

"Semuanya telah dihapus."

... Apa? Dihapus? Kenapa? Ini tentang sekolah mereka sendiri, kan?

“U-Um...kalau aku memahamimu dengan benar, pengalihan daya ini sudah terjadi bahkan sebelum tahun lalu dan tahun sebelumnya, kan? Aku tidak berpikir bahwa mereka dapat berbohong bahwa data akan dihapus setiap tahun ... Selain itu, bukankah mereka mengalami masalah yang sama tahun lalu yang kita alami sekarang?

“Ini adalah sesuatu yang berhasil kami ketahui dengan menganalisis data cadangan dari OSIS, tapi...Data dari tahun lalu dan semuanya sebelum itu dihapus—pada akhir November tahun lalu.”

"Hah? Akhir November...?"

Kenapa? Festival budaya biasanya terjadi pada awal Oktober. Waktu penghapusan data sama sekali tidak tepat. Kenapa OSIS menghapus data dari sekolah yang terkait dengan festival budaya lama...?



Kalau ini tentang pekerjaan di perusahaan, mereka akan dipecat di tempat. Aku tahu itu, karena itu terjadi pada seorang gadis sembrono yang bekerja denganku sebelumnya.

Tapi, kenapa?

Aku memiringkan kepalaku dalam kebingungan, ketika Yuuki-senpai menunjukkan ekspresi yang rumit menyilangkan tangannya.

“—Itu kejadian saat pertama kali aku menjadi ketua OSIS.”

“.....”

Mendengar kata-kata Yuuki-senpai, Ishiguro-senpai menunjukkan ekspresi muram, sambil menghela nafas. Aku masih memiliki tanda tanya yang mengambang di atas kepalaku. Padahal, aku agak tahu bahwa OSIS sebelumnya memiliki niat buruk, itulah sebabnya mereka menghapus datanya. Namun, aku masih tidak dapat sepenuhnya memahami mengapa itu menjadi alasannya. Ishiguro-senpai datang untuk menyelamatkan dan menjelaskan.

“Sehubungan dengan keinginan wanita itu, aku akan mengabaikan detailnya, tapi... tahun lalu, melalui tindakan para murid dari sisi Timur dan sekelompok murid dari sisi Barat, mereka telah berhasil menekan perlakuan istimewa dari sisi Barat untuk tingkat yang besar. Sebagai penyebabnya, beberapa kakak kelas, bagian dari OSIS dan komite lainnya yang terlibat dalam pengelolaan sekolah, terpaksa berhenti.”

"Berhenti."



“Bergantung pada itu, banyak orang penting dari OSIS dan komite berasal dari pihak Barat.”

“Orang penting.”

Semua kata-kata ini terdengar seperti bagian dari program berita politik yang berbicara tentang negara asing atau beberapa kelas sejarah...Maksudku, aku bisa menebak inti dasarnya di sini. Tapi, sekolah ini memiliki sisi yang jauh lebih gelap Dari pada yang kuharapkan.

Selain itu, Nee-san adalah wakil ketua OSIS saat ini, jadi dia terlibat dalam hal ini, kan? Dia tidak akan mengalihkan beban kepadaku, kan? Tolong jangan...

“Di satu sisi, kau bisa melihat ini sebagai hadiah terakhir dari OSIS tahun lalu atau bahkan ketua OSIS, untuk OSIS kita saat ini.”

Ahhh, aku tidak bisa mendengar apa-apa! Aku tidak mendengarkan ini~!

Tentu saja, mencoba memainkannya seperti itu sudah sangat terlambat. Yuuki-senpai menatapku dengan tatapan 'Kau mengerti sekarang, kan?'. Aku mungkin mengerti, tapi bebannya terlalu berat untuk siswa kelas satu sepertiku...Jika aku santai sebentar, aku mungkin bertanya 'Apa yang harus kulakukan dengan informasi ini?'

"Sekarang, bagian kedua dari masalah."

Apakah dia tidak memiliki pengeangan, sepertinya tidak? Eh, masalah pertama selesai? Bukankah ada semacam rencana dalam tindakan yang akan memperbaiki masalah ini? Aku masih merasa gelisah, oke. Pada tingkat ini, kau hanya memberi tahuku masalahnya,



tetapi tidak lebih. Namun, Ishiguro-senpai melanjutkan tanpa mengganggu sedikit pun.

"Ini adalah hasil yang Kai kumpulkan dengan informasimu sebagai dasar, Sajou Wataru."

"Y-Ya."

Dia tiba-tiba menyebut namaku yang membuat bahunya tersentak kaget.

"Tiga hari yang lalu, kau mengumpulkan dokumen dari komite panitia pelaksanaan festival budaya, kan?"

Ah, itu ya .. Ya, itu karena mereka memintaku melakukan itu, terutama Kakakku.

"Seperti yang kau laporkan, sebagian besar dokumen yang diserahkan kepadamu ditulis dengan tangan. Dokumen itu bukan hanya tentang cadangan dari luar, tetapi juga dokumen internal."

"Oh, begitu."

"Alasannya adalah penasihat komite pelaksana festival budaya."

"...Apa?"

Hah? Itu tidak masuk akal. Aku baru mengetahui fakta bahwa komite pelaksanaan memiliki penasihat. Terakhir kali aku memeriksa di dalam ruangan itu, tidak ada guru yang ditemukan. Selain itu, mereka adalah alasannya...? Kedengarannya agak mencurigakan



kalau kau bertanya kepadaku. Kenapa anggota masyarakat yang lengkap meminta mereka melakukan semua pekerjaan berat dengan tangan? ...Tidak, tunggu sebentar. Semua itu...?

".....Jangan bilang, Oneda dari masyarakat modern...?"

"Secara khusus, Oneda Hitoshi yang bertanggung jawab atas masyarakat modern, serta politik dan ekonomi."

Dari yang kudengar, dia itu sudah tua. Kalau kau mencoba berisik di depannya, dia akan memberimu khotbah yang panjang. Jadi, 50 menit itu biasanya kau habiskan dalam keheningan mutlak. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana semua ujian akhir semester, lembar kerja dan kertas ujian ditulis dengan tangan. Aku merasa seperti seorang gadis membuat ujiannya kacau karena dia secara alami memiliki ukuran yang kecil ketika menulis dengan tangan...

"Jangan bilang, apa dia...?"

"Tidak, ini hanya masalah rotasi guru. Biasanya, penasihat yang dikirim oleh sekolah semuanya adalah orang yang bertanggung jawab, tapi...Kau tahu. Selama pergerakan tahun lalu, dia menyatakan bahwa dia mendukung pihak Timur...jadi meskipun itu menyebabkan sedikit kebisingan, itu nyaman bagi kami, jadi kami membiarkannya..."

Itu memang terdengar merepotkan. Pada dasarnya, Oneda sudah lama beroperasi. Dia melalui beberapa transfer dan mendedikasikan dirinya untuk menjadi seorang guru. Selain itu, bukankah tema festival budaya ini mirip dengan 'Generasi baru'?

Kenapa kau meninggalkan seorang pria kuno seperti dia yang bertanggung jawab?



"Hal yang sama berlaku untuk masalah pertama, tapi ... apa kau punya cara untuk menyelesaikannya?" kataku.

Kalau tidak, maka segalanya tampak suram. Yuuki-senpai dengan dingin menjawab pertanyaanku.

"Kami melakukannya. Ini agak memaksa. Tapi, kami hanya bisa meminta dukungan dari luar. Tentu saja, menggunakan anggaran yang telah dibagi antara OSIS dan komite eksekusi."

"Bagaimana dengan anggaran—" tanyaku yang ditanggapi oleh Ishiguro-senpai.

"Panitia pelaksana tampaknya cukup ketat dengan itu, tapi...sayangnya, OSIS sebelumnya penuh dengan anak nakal manja. Jadi, anggaran yang mereka anggap perlu masih digunakan sebagai standar. Kurasa bahkan orang yang paling keras kepala pun tidak bisa meramalkan ini."

"...Meski begitu, kita tidak bisa membiarkan ini terus berlanjut. Untuk melepaskan diri dari pengalihan daya ini, kita perlu menggunakan orang-orang kita sendiri. Untungnya, keluarga Ren memiliki perusahaan IT terkemuka."

Hei hei hei! Kita sudah melanggar batas menyimpan ini di dalam sekolah, tahu!?
Kenapa kau bahkan memanggilku? Apakah itu alasan 'Kau pasti penasaran, jadi aku akan memberitahumu' !? Benar!?

"Pada saat yang sama, kita akan berbicara manis dengan Oneda dan menjadikannya sebagai hiasan jendela belaka. Jika dia mengetahui motif kita dan menyebabkan keributan, kita akan meminta dia bertanggung jawab penuh. Tanggung



jawab melakukan persiapan setengah matang untuk festival budaya dan mengabaikan masalah, yaitu...”

“Eeeek...”

M-Menakutkan! Ishiguro-senpai menakutkan! Dia tidak memiliki niat untuk bersikap baik pada Kakek-sensei! Tidak, bukankah menggunakan dia sebagai hiasan akan membuatnya mudah lepas...? Bagaimanapun juga, tolong jaga dirimu, Oneda-sensei...Kurasa ini artinya ketinggalan zaman?

“Apa Hanawa-senpai baik-baik saja dengan itu...?”

“Biasanya dia mungkin akan menganggap ini sebagai tugas, tapi... bagian ketiga dari masalah itu terkait dengannya.”

“Eh...?”

“Yah...Aku tidak merasa terlalu nyaman untuk memberitahu Kaede tentang ini, tapi...”

Ishiguro-senpai berbicara dengan acuh tak acuh, tapi Yuuki-senpai menyipitkan matanya. Aku tidak bisa membayangkan tentang apa itu. Terlalu banyak hal yang membuat Nee-san merasa terganggu. Aku menunggu dengan antisipasi, ketika Yuuki-senpai menatap Ishiguro-senpai dengan pandangan bermasalah.

“—Ketua komite eksekusi, Hasegawa Tomoka, memiliki perasaan terhadap Hanawa Renji dari OSIS.”

"Apa...?"



Tunggu, kenapa tiba-tiba jadi cinta... Apa? Apakah semuanya sampai saat ini hanya masalah sepele? Kau membawa masalah ini sebagai yang terakhir? Aku merasa seperti itu yang paling tidak penting. Apakah dia serius? Bagaimana aku harus bereaksi di sini?

Ekspresi wajah Yuuki-senpai sedikit rileks, saat dia mengusap wajahnya dengan telapak tangannya. Kemudian, dia melihat ke arahku. Dia pasti sudah mengerti apa yang kupikirkan.

"Aku mengerti bagaimana perasaanmu. Tapi, ini cukup merepotkan.. Agar dia tidak menunjukkan pandangan menyedihkan tentang dirinya kepada Renji, Hasegawa telah merahasiakan kemajuan dan situasi komite eksekusi. Aku mendengar dia cukup panik tentang membuat semuanya konsisten."

"Wah, semoga berhasil."

"Tunggu, dengarkan aku."

Aku mencoba menggunakan ini sebagai kesempatanku untuk melarikan diri, tetapi Yuuki-senpai dengan paksa menahanku. Yah, bukan berarti aku benar-benar ingin melarikan diri. Aku hanya tidak ingin terlibat lebih dari ini. Dua masalah barusan mengeluarkan bau yang sangat tidak enak.

"Dalam urusan cinta, kau harus memperlakukan wanita dengan sangat hati-hati. Jika Hasegawa sekarang melepaskan diri dari perhitungan kami, itu akan membuang segalanya ke dalam debu. Kau mengerti itu, kan?"

".....?"



“...Adik Sajou yang lebih muda, hanya sekelompok pria tertentu yang bisa memahami dimensi ini. Sayangnya aku adalah salah satu dari mereka yang tidak melakukannya.” Ishiguro-senpai membantah.

... Eh? Jadi hanya wanita keren yang akan mendapatkannya?

Aku tidak tahu bagaimana perasaan tentang itu, mendengarnya dari cowok keren. Ishiguro-senpai jelas cocok untuk aktor film yang menegangkan. Kau menggosok garam ke lukaku. Jadi, apa pun yang kau rencanakan dengan itu, itu tidak membantu. Dilihat dari apa yang Yuuki-senpai coba katakan, wanita bisa menjadi merajalela dan mengambil tindakan yang tidak bisa dijelaskan dalam hal cinta.

Apakah ini masalah hanya pengalaman hotties?

“Sebagai hasil dari itu, Renji mengatakan bahwa dia akan 'mengambil tanggung jawab untuk menjadi ketertarikan romantisnya'—”

“Eh? Apa...? Tanggung jawab?”

“...? Apa yang kau bicarakan? Itu wajar, kan?”

“.....?”

“Adik Sajou yang lebih muda, jangan terlalu memikirkannya... anggap saja begitu saja.”

Wajar? Itu seharusnya hal biasa? Jadi maksudmu orang yang menjadi kekasih orang lain harus bertanggung jawab dan ini adalah bagian dari budaya Jepang? Begitu, jadi aku pengecualian, ya. Mungkin aku memang tidak terlahir sebagai orang Jepang.



"—Btw, itu menyelesaikan masalah dengan Renji."

"Sepertinya begitu."

Bagaimana jika logika pria tidak populer menjadi sorotan utama di sini?

Yah, itu mungkin tidak akan melakukan apa pun dalam situasi ini. Meskipun menyakitkan bahwa aku tidak mengerti logika ini. Tidak masalah. Tidak ada masalah sama sekali. Jika Yuuki-senpai mengatakan demikian, maka tidak apa-apa. Aku hanya mempelajari konsep baru yang ada di dunia ini.

Jadi, aku telah membuat beberapa kemajuan besar! Semuanya! Pastikan untuk bertanggung jawab kalau orang lain memiliki perasaan untukmu!

"Masalah yang lebih besar adalah Kaede ... Dengan tindakan Hasegawa saat ini, itu akan berakhir buruk untuk Kaede."

"...Itu masuk akal."

Aku bisa setuju dengan itu. Jika tindakan dan cita-cita mereka tidak cocok, itu akan selalu menghasilkan kebencian. Melalaikan pekerjaan demi hal lain pasti akan membuat Nee-san patah hati. Jika itu wanita lain, dia mungkin dapat memahami seluruh bagian cinta, tetapi Nee-san tidak terpengaruh dan tidak tertarik pada salah satu dari pria keren ini, sehingga tidak akan sampai padanya.

Namun, dia tampak sangat suka mencampuri urusanku. Dia terus mencoba memberiku paprika dan aku masih tidak bisa melupakan saat aku mendapat suntikan vaksin influenza karena dia memaksaku. Jarum itu benar-benar sakit...Pada akhirnya, itu pasti telah membalik saklarnya. Mengesampingkan keadaan pribadinya, dia berada



dalam pekerjaan yang melibatkan keadaan orang lain. Jadi, memberikan pengaruh negatif pada orang adalah larangan baginya.

“...Aku sudah memiliki sedikit kecurigaan. Sejak persiapan festival budaya dimulai, Kaede sangat keras terhadap Hasegawa. Aku bertanya-tanya mengapa itu terjadi, tetapi setelah menyelidikinya, aku menemukan hubungannya.”

“Um?”

Aku mengerti bagian itu bahkan tanpa menjadi keren. Intuisi seorang wanita bukanlah lelucon. Mungkin tidak akan lama sampai Nee-san mengetahuinya.

“...Jadi, apa yang akan kau lakukan tentang itu?”

“Secara umum, kita kekurangan personel untuk semua pekerjaan yang tersisa. Namun, tidak ada cukup orang yang bisa mengurus manajemen juga. Bahkan jika kita mendapatkan cukup banyak orang untuk membantu, tanpa ada orang di sekitar untuk mengatur semuanya, semuanya akan rusak lagi. Hasegawa mungkin sudah puas. Jadi, kita tidak bisa mengharapkan pekerjaan lagi darinya.”

“Um...”

“Pada dasarnya, kita membutuhkan individu yang dapat menciptakan kerja sama antara pendukung dari luar dan murid Kouetsu.”

Melalui penjelasan Ishiguro-senpai, akhirnya aku mengerti. Bahkan jika kita memiliki orang yang membantu dari luar, kau perlu memberi tahu mereka pekerjaan apa yang dibutuhkan. Kalau kau tidak memantapkan struktur kerja selama waktu itu,



semua uang dan tenaga yang terkumpul hanya akan sia-sia. Ishiguro-senpai melanjutkan.

“Untuk itu perlu kerjasama panitia pelaksana festival budaya yaitu Ketua Hasegawa Tomoka. Namun, OSIS memiliki tangannya sendiri yang penuh dengan data dan dokumen yang datang terlambat.”

Aku mengerti apa yang dia bicarakan. Namun, itu bukan sesuatu yang bisa diselesaikan dengan metode yang kuat. Setelah mengerti apa yang kupikirkan, Yuuki-senpai menyilangkan tangannya dan menatapku.

“Karena itu, ada juga risiko Hasegawa dan Kaede bertemu satu sama lain. Kemampuan kakak perempuanmu untuk menilai dengan cepat dan keberanian memang luar biasa—tetapi ketika menyangkut orang yang tidak berguna atau orang yang tidak bermanfaat baginya, dia tidak dapat memahami perasaan mereka, aku cukup yakin.”

"Apa...?"

Nee-san tidak mengerti perasaan orang yang tidak bisa melakukan sesuatu...? Tidak, pasti tidak. Lagipula, aku di sini. Tidak ada jalan.

“Um, Kakakku cukup toleran dalam hal itu, tahu? Dia melihatku sepanjang waktu. Jadi, dia pasti sudah terbiasa dengan orang tidak berguna yang tidak bisa melakukan apa-apa.”

“...? Apa yang kau bicarakan? Kau memiliki bakat dan pengetahuan yang cukup untuk bergabung dengan OSIS dan bahkan Shinomiya sangat memujimu. Selain itu,



setiap kali Kaede memarahi seseorang di OSIS, dia akan menggunakanmu sebagai contoh.”

"Hah...?"

“ *'Bahkan adik laki-lakiku bisa melakukan itu'*, katanya. Itu sudah menjadi kebiasaannya akhir-akhir ini. Saat berhadapan dengan Yuudai, itu biasanya luar biasa.”

Maksudku, Todoroki-senpai tidak pernah melakukan pekerjaannya, kan? Aku lebih suka tidak dibandingkan dengannya. Kalau bisa, gunakan aku sebagai contoh dengan orang normal—atau tidak sama sekali, sebenarnya. Dia mungkin sering menggunakan itu pada orang yang bahkan tidak kukenal.. Bagaimana kalau mereka mulai membenciku karena itu?

“Selain itu...kau telah mendapatkan pengetahuan tentang bekerja sama dengan tim di sekolah menengah, kan? Tidak seperti Kaede, kau jauh lebih cocok untuk negosiasi. Siapa yang akan menyebutmu tidak berguna atau tidak layak untuk ini?"

“Tidak, negosiasi tidak... Juga, tunggu sebentar! Bagaimana kau tahu tentang semua itu !?"

Aku tidak pernah memberi tahu siapa pun bahwa aku bekerja paruh waktu di sekolah menengah. Nee-san tampaknya mengetahuinya di suatu tempat, tapi aku ragu orang tua kita menyadarinya.

*Jadi, bagaimana dia dari semua orang tahu? Apa Nee-san memberitahunya...?
Bagaimana dengan privasiku, wanita sialan!*



“Mengetahui bahwa Kaede memiliki adik laki-laki, tidak mungkin aku tidak mengerti hal itu, bukankah kau setuju? Dia merahasiakannya selama ini. Tapi, inilah yang terjadi begitu kucing keluar dari kantongnya.”

“.....????”

“Adik Sajou yang lebih muda, abaikan saja ...”

Aku sama sekali tidak bisa mengikuti. Paling tidak, aku mengerti bahwa Nee-san tidak memberitahunya dan bahwa Yuuki-senpai bukan hanya pria keren. Aku merasa aku mulai mengerti kenapa Nee-san belum jatuh cinta padanya. Bahkan Ishiguro-senpai memegang pelipisnya. Dia tampak seperti baru saja mengambil peluru.

"Bagaimanapun, kami ingin kau mengambil peran itu."

“T-Tunggu sebentar!”

Lelucon kacau macam apa ini!? Siapa yang dengan sengaja menerima peran seperti itu!? Aku hanya digunakan sebagai hewan peliharaan, ingat?

Mengesampingkan bahwa aku adalah adik laki-laki Nee-san, pada dasarnya aku adalah orang luar.

“Um, sejujurnya, satu-satunya alasan aku membantu OSIS adalah karena Nee-san menyuruhku. Aku memutuskan untuk membantu beberapa kali agar dibebaskan dalam gambaran yang lebih besar. Jika bukan karena itu, aku tidak akan membantu OSIS. Jadi, aku tidak ingin mengambil tanggung jawab hanya untuk membantu.” aku tidak bisa menahan keluhan pada akhirnya.



Kali ini, Nee-san sama sekali tidak berhubungannya dan aku tidak memiliki kewajiban untuk membantu OSIS. Satu-satunya koneksi yang aku dan Yuuki-senpai miliki adalah Nee-san. Jadi, orang luar yang membantu mereka hanya akan memperburuk posisi ketua OSIS.

"...Aku tidak keberatan kalau kau menolak."

"...Eh?"

"Tapi, apa kau yakin tentang ini? Aku pasti bisa menemukan penggantinya, tapi...Aku tidak bisa menjamin pandangan yang tidak terhalang."

"Hah?"

Aku tidak mengerti apa yang ingin dia katakan. Kalau aku diizinkan untuk mengatakan tidak, maka tentu saja aku akan melakukannya. Aku hanya bingung karena Yuuki-senpai menjelaskan semua ini kepadaku seolah-olah aku adalah sandera dari kesuksesan festival budaya, tapi dia salah besar tentang itu. Sayang sekali jika festival budaya berakhir dengan kegagalan, tapi bagiku itu tidak terlalu mengejutkan. Ini tanggung jawab Nee-san dengan pekerjaannya, karena dia adalah wakil ketua OSIS. Hanya karena kita bersaudara bukan berarti aku harus mengikutinya.

"Sudah kubilang, mengetahui bahwa Kaede memiliki adik laki-laki, tidak mungkin aku tidak menyelidikinya."

"Hah..."

"Sajou Wataru—untuk alasan apa kau melatih dirimu seperti ini. Demi apa kau bekerja paruh waktu di sekolah menengah...? Untuk alasan apa kau sebelumnya



bentrok dengan kakak perempuanmu sendiri, sebelum liburan musim panas lalu...? Untuk alasan apa kau membantu di komite pelaksanaan festival budaya tiga hari yang lalu, selain membantu OSIS?"

"I-Itu..."

Aku bahkan tidak bisa mengatakan sesuatu di hadapan profil yang akurat seperti itu. Bagaimana dengan privasiku sendiri, ya? Dia lebih baik tidak memiliki 20 monitor di kamarnya yang memantauku 24/7.

Lalu, bagaimana dengan Nee-san..?

"Aku tidak berencana untuk mengungkapkannya dengan kata-kata yang jelas untuk diberitahukan kepadamu. Aku juga tidak berencana untuk membuatmu merasa bersalah dalam membuat keputusan. Namun, izinkan aku bertanya sekali lagi — Apa kau benar-benar puas dengan ini?"

"....."

Semua ini hanya didorong kepadaku. Tapi, ada orang di dunia ini yang tidak bisa mengabaikan masalah ini ketika mereka berada di depan mereka. Tidak peduli seberapa keras aku mencoba mengejanya, ada seorang gadis yang kusayangi, di luar jangkauanku. Aku tidak ingin melihatnya menderita. Apa yang kuputuskan adalah berdoa untuk kebahagiaannya. Bahkan jika dia tidak berdiri di sampingku, selama aku bisa mengamati senyumnya dari kejauhan, aku baik-baik saja dengan itu. Sambil menekan rasa sakit di dadaku, itulah sumpahku pada Dewiku—Atau, seharusnya begitu. Saat ini dan selamanya, itulah yang kuinginkan.

"...Aku... tidak."



“Lalu, apa yang akan kau lakukan?”

Ini mungkin rencana Yuuki-senpai sejak awal. Dia tidak hanya bertindak berpengetahuan tentang cinta. Bahkan, hampir seperti dia memprovokasiku. Aku pada dasarnya adalah seorang badut ketika aku mencoba dengan sungguh-sungguh menolak. Dimainkan seperti biola oleh semua orang pasti membuat frustrasi. Tapi, jika ini membantuku melindungi janjiku pada Dewiku... Jika Natsukawa pulang lebih awal dan menghabiskan waktu bersama Airi-chan kesayangannya...

“...Aku akan melakukannya. Tolong, biarkan aku melakukannya. ”

“...Sepertinya sudah diputuskan.”

Yuuki-senpai yang selalu keren menunjukkan seringai. Aku ingin memukul tinjuku tepat ke perutnya. Jika Natsukawa tidak terlibat, aku harus menjauhinya sebisa mungkin. Ishiguro-senpai menatapku dengan tatapan 'Kau juga'.





"...Aku tidak terlalu mengerti tentang cinta.

"Jangan seperti itu, Ishiguro. Aku memiliki waktu yang sama sebelumnya. Bahwa semua gadis terlihat sama bagiku."

"Aku bahkan tidak bisa langsung melihat wajah seorang gadis."

"Mungkin kau yang pemalu?"

Butuh jalan memutar yang panjang untuk membuatku sadar. Atau mungkin dia baru saja mengajarku? Bagaimanapun, sekarang aku telah melihat Natsukawa seperti itu, aku tidak bisa mengabaikannya...Jadi baik atau buruknya, aku harus berterima kasih padanya.

"Lebih penting lagi ... Bagaimana dengan wanita itu?" Ishiguro-senpai berkomentar dengan wajah kaku.

Ugh, benar juga ... Apakah Nee-san akan marah?

Aku hanya membantu di sini. Kalau dia memujiku tentang pekerjaanku, maka dia seharusnya senang tentang ini.

"Tidak perlu khawatir tentang itu. Aku siap dipukul dua atau tiga kali."

"...Aku tidak terlalu mengerti tentang cinta."

"Heh..."



Kami kembali ke jalur dan Ishiguro-senpai memberiku satu dokumen. Di sana, aku melihat detail tentang rencana penampilan dan cara untuk melanjutkan persiapan festival budaya mulai sekarang. Seperti yang dia nyatakan, sepertinya cukup kuat. Aku bahkan bisa melihat namaku di sana di beberapa titik.

Bagaimana jika aku tidak setuju untuk membantu, ya?

“Aku akan menyuruhmu masuk ke komite eksekusi bersama dengan Ishiguro. Jadi, bekerja samalah dengan tim yang dibentuk Renji.” Yuuki-senpai menambahkan, sambil melihat dokumen di tanganku.

Sepertinya dia sudah punya rencana bagaimana kita memulai pesta ini.

“Kedengarannya serius... Baiklah. Mohon bantuannya, Ishiguro-senpai.”

“Ya... Terus-menerus memanggilmu adik Sajou sedikit merepotkan. Jadi, aku akan memanggilmu Wataru mulai sekarang.”

“Oke. Aku juga akan memanggilmu Ken-senpai.”

“Um, namaku bukan Ken, tapi...”

“...Hah?”

Meskipun ini berada di bawah yurisdiksi sekolah, aku merasa perlu perawatan yang melampaui menjadi siswa normal. Itu membutuhkan keterampilan yang berbeda dibandingkan denganku hanya membantu Nee-san dan aku harus berurusan dengan lebih banyak orang. Dilihat dari dokumen, aku pasti tidak bisa menganggap enteng ini atau mungkin menyebabkan insiden.



Di suatu tempat jauh di dalam kepala, aku membalik tombol yang belum pernah kusentuh sejak aku bersekolah di sini.



KATA PENUTUP

Semuanya, senang bertemu kalian di sini, ini Okemaru. Apa kalian menyukai volume ke-5 dari [Yumemiru Danshi wa Genjitsushugisha] ini? Seperti biasa, revisi adalah neraka bagiku. Menulis semuanya secara vertikal pasti terasa berbeda dengan secara online secara horizontal. Aku sangat berterima kasih kepada semua orang yang telah mendukungku sampai saat ini.

Aku mungkin telah menyebutkannya di sampul buku pada perkenalanku, tetapi banyak orang yang membaca ini pasti belum berusia dua puluhan. Jadi, aku sangat berterima kasih bahwa mereka akan menggunakan uang saku mereka untuk novelisasi web novel asliku ini.

Sampai sekarang pada tahun 2021, dunia masih diganggu oleh Corona, mencuri pemuda penting siswa di seluruh dunia. Mereka kehilangan waktu untuk dihabiskan bersama teman sekelas, hanya menambah lebih banyak tekanan mental pada mereka. Sekolah mengambil cuti, semuanya menjadi online, siswa dalam ruangan mungkin menganggap diri mereka beruntung pada awalnya, tetapi segalanya berubah jika situasi seperti ini berlanjut selama dua atau bahkan tiga tahun. Bahkan seseorang sepertiku yang telah melewati usia itu, tidak sulit untuk memahami apa yang mungkin kalian alami.

Itu sebabnya aku ingin membawa ini ke sini. Jika kalian berhasil menemukan waktu untuk bertemu dengan teman sekelas kalian, tolong hargai waktu ini. Hanya setelah menjadi anggota masyarakat sepenuhnya, kalian menyadari betapa berharganya hubungan yang kalian jalin di sekolah benar-benar peduli.

Berbicara tentang murid-murid itu, pasti ada novel lain dari genre roman yang mereka baca sekarang. Kebanyakan dari mereka pasti berurusan dengan atribut



penyendiri dari protagonis. Tapi, itu adalah sesuatu yang tidak boleh kau lihat sebagai standar ketika datang ke dunia nyata. Tentu saja, bukan berarti kalian tidak boleh menikmatinya. Pada dasarnya, apa yang ingin kukatakan adalah bahwa ingin sendirian bukanlah hal yang buruk, tetapi itu pasti tidak keren atau mengagumkan. Kalau kalian mengambil mentalitas ini terlalu harfiah dan membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari kalian sendiri sebagai siswa, kemungkinan besar tidak akan berakhir dengan baik untuk kalian. Sebelum kalian menyadarinya, semua orang di sekitarmu mungkin telah menjauhkan diri.

Tentu saja, mungkin ada persahabatan yang lahir di antara orang-orang yang memiliki perasaan yang sama, tetapi ada kemungkinan besar kalian tidak akan pernah menemukan seseorang seperti itu. Untuk orang-orang itu, aku menemukan sebuah metode. Orang-orang yang berpikir 'Aku punya banyak teman tho?', kalian dapat mengabaikan bagian selanjutnya ini, kalian seorang norma yang tepat.

Pada dasarnya, aku berbicara tentang berpantang dari akting rajin yang berlebihan. Orang yang tidak memiliki banyak teman umumnya cenderung cukup tertutup. Bagi mereka yang tidak merasa seperti itu, aku sarankan kau untuk tetap percaya pada diri sendiri dan bergerak maju. Namun, ketika orang introvert, situasinya berubah. Kalian sederhana dan rajin bersekolah, tetapi tidak ada yang mencoba mendekatimu. Kemungkinan besar, mereka menganggapmu terlalu rajin. Agar ini tidak terjadi, aku membuat beberapa trik yang akan kujelaskan sekarang.

- 1: Jangan hanya fokus pada pekerjaan sekolah saat istirahat.
- 2: Kadang-kadang memprioritaskan ajakan teman Dari pada pekerjaan sekolah.
- 3: Jangan memaksakan diri.



Itu seharusnya tiga hal yang kubuat.

Berbicara tentang poin 1, ini adalah poin yang cukup besar. Aku akan berasumsi bahwa dengan semua pekerjaan dan tugas lain yang diberikan kepada siswa, sebagian besar akan menggunakan semua waktu yang mereka miliki untuk mengerjakannya bahkan selama istirahat. Itu hanya akan mempercepat kesanmu sebagai orang yang terlalu rajin. Ketika kau menggunakan seluruh waktumu untuk mungkin berbicara dengan orang lain hanya pada tugas sekolah, apakah itu di sekolah atau di rumah, orang cenderung menjauh darimu, karena memudahkan untuk memanggilmu kalau kau terus-menerus memiliki pena dan kertas di tangan. Kau harus menciptakan lingkungan yang memudahkan orang untuk berbicara denganmu, jadi bawalah pekerjaan dari sekolah ke rumah. Tentu, hal-hal yang berbeda selama teks atau musim ujian.

Beralih ke poin ke-2, aku ingin mengubah proses berpikir orang-orang yang tidak bisa menangani undangan dengan baik. Bahkan kau yang menganggapnya menyebalkan harus tetap menerima ajakan itu, meski melelahkan. Penting untuk masa depanmu bahwa kau dapat berurusan dengan orang lain. Memang, nilai uang mungkin menjadi masalah bagi sebagian orang, tetapi tidak ada orang tua yang menginginkan anak-anak mereka sendirian dan hidup dalam kesendirian. Tidak sepenuhnya buruk untuk mengandalkan orang tuamu dalam hal itu. Kalau kau hanya meminta uang untuk bersenang-senang dengan teman, aku ragu mereka akan menentangnya. Pada saat yang sama, jika kau menjatuhkan kalimat 'Aku tidak punya uang, jadi aku harus menolak undangan temanku' di meja makan, keluargamu pasti akan khawatir. Setelah kau mengeluarkan 'Berapa banyak yang kau butuhkan?' dari mereka, itu adalah kemenanganmu.

Akhirnya, poin 3 adalah sesuatu yang dimaksudkan untuk melindungimu. Menjaga penampilan memang penting, tetapi memaksakan diri hanya akan menghancurkanmu



dalam jangka panjang. Mari kujelaskan. Pada awalnya, tidak apa-apa kalau kau hanya bertindak sebagai orang yang menarik. Yang menakutkan dan pada akhirnya sesuatu yang harus kau hindari adalah kau terus tertawa, tidak bisa membaca suasana hati. Cukup tag bersama dengan percakapan saat ini. Itu terutama bekerja dengan baik di depan orang yang kau sukai.

Pada saat yang sama, kau tidak perlu memaksakan diri untuk melangkah ke depan. Jika aku membuat contoh dengan olahraga, maka kau tidak perlu bertindak seperti kau memiliki banyak pengalaman. Sederhana 'Aku tidak begitu baik, jadi maaf kalau aku mengacaukan' sudah lebih dari cukup. Jauh lebih baik mengacau setelah tidak menyombongkan diri.

Kau juga tidak perlu memaksakan diri dan up to date dengan jejaring sosial dan sejenisnya. Jika itu adalah sesuatu yang kau ketahui, jika itu adalah percakapan yang dapat kau ikuti, itu lebih dari cukup. Menyerang percakapan yang tidak kau ketahui tidak akan ada gunanya bagimu. Kalau seseorang memberi tahumu tentang pengalaman atau ingatan mereka, 'Jadi itu terjadi~' sederhana sudah lebih dari cukup.

Jadi, kalau kau meringkas tiga poin menjadi satu kalimat, itu akan menjadi sebagai berikut:

“Jika seseorang mengundangmu untuk menghabiskan waktu bersama, prioritaskan itu, jangan pergi terlalu jauh sambil memaksakan diri dan lakukan semua yang diperlukan di lain waktu.”

Semua waktu yang kau habiskan untuk rajin harus digunakan untuk teman sekelasmu sebagai gantinya. Aku tahu bahwa seseorang yang introvert mungkin memiliki sedikit masalah dengan itu, tetapi proses berpikir sederhana 'Ini tugas, jadi tidak, terima kasih' hanya akan membawa lebih banyak risiko. Dari pada kesenangan.



Ketidakpastian dan kesepian apa pun akan sering mengisi kepalamu, terutama kalau kau tidak dapat mengatakannya dengan lantang, membuatmu gelisah dan murung saat ditinggalkan dalam situasi seperti ini. Kalau kau berpikir 'Kenapa aku berakhir seperti ini', maka carilah cara untuk menyelesaikannya, dan tuliskan di lembar memo untuk selalu mengingatkan dirimu akan hal itu. Dengan melakukan itu, kau akan dapat menghubungkan perasaan rumitmu dengan logika dan perlahan-lahan menemukan metode untuk pulih.

Ini mungkin bukan sesuatu untuk diceritakan dalam kata penutup, tetapi dengan novel ringan hari ini dan protagonis penyendiri tipikal mereka, aku hanya ingin memberi pembaca novel ringan seperti kau sedikit saran, terutama selama masa Corona yang merepotkan ini. Sebuah novel ringan adalah cerita yang ideal dan fiksi. Aku percaya bahwa melihat dirimu terlalu banyak dalam protagonis untuk membawanya ke kehidupan nyata tidak akan menghasilkan sesuatu yang berharga. Aku pribadi berharap kalian semua, mahasiswa atau bukan, dapat membentuk ikatan yang bermakna dengan orang lain, saling membantu, saling mendukung. Karena aku adalah budak perusahaan, mari kita atasi neraka ini bersama-sama.

Okemaru.

